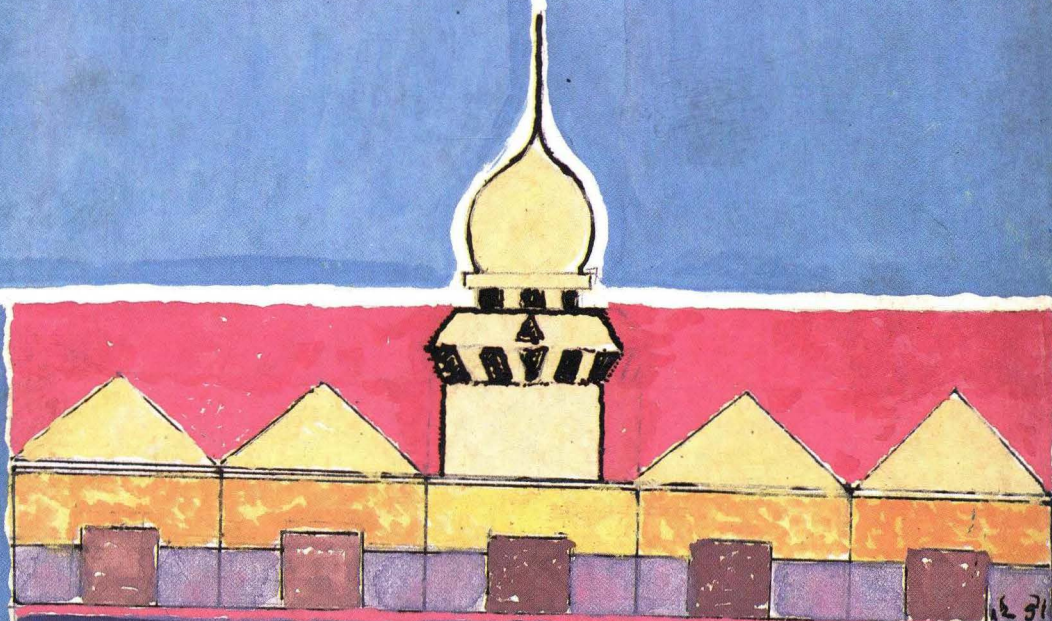


UPACARA TRADISIONAL (UPACARA KEMATIAN) DAERAH ISTIMEWA ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL
(UPACARA KEMATIAN)
DAERAH ISTIMEWA ACEH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Zakaria Ahmad; Razali Umar; Drs. T.A. Hasan Husin; Drs. Mahmud Main; Drs. Azhar Johan; M. Saidi SH, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Tatiek Kartikasari.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1. MASALAH PENELITIAN	1
2. TUJUAN PENELITIAN	4
3. RUANG LINGKUP PENELITIAN	4
4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNG JAWAB PENELITIAN ..	6
BAB II	
IDENTIFIKASI	
A. PENDUDUK DAN LOKASI	8
1. Masyarakat Aneuk Jamee	8
2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat	9
3. Masyarakat Alas	11
B. LATAR BELAKANG HISTORIS	13
1. Masyarakat Aneuk Jamee	13
2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat	15
3. Masyarakat Alas	16
C. SISTEM RELIGI DAN ALAM PIKIRAN	17
1. Masyarakat Aneuk Jamee	17
2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat	18
3. Masyarakat Ala	19
BAB III	
DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN	
A. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT ANEUK JAMEE	
1. Masa Mayat di Rumah	21
2. Masa Mandi Mayat	22
3. Masa Penguburan Mayat	29
4. Masa Malam Pertama	33
5. Masa Malam Ka Tujuoh	35
6. Masa Duwo Kali Tujuoh	38
7. Masa Malam Ampek Puluh	39
8. Masa Malam Ka Saratus	40

B. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT	
ACEH DI BAGIAN BARAT	42
1. Masa Mayat di Rumah	42
2. Masa Penguburan Mayat	48
3. Masa Kenduri Teunujoh	51
4. Masa Uroi Keusiploh	53
5. Masa Genap Sibukun	55
6. Masa Peut Ploh dan Peut Ploh Peut	56
C. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT	
ALAS	61
1. Masa Mayat di Rumah	61
2. Masa Mandi Mayat	66
3. Masa Penguburan Mayat	73
4. Masa Takziah	79
5. Masa Hari Ketujuh	80
6. Masa Tanam Batu	84
7. Masa Empat Puluh	87
BAB IV	
P E N U T U P	92
DAFTAR INDEKS	95
DAFTAR BACAAN	97
DAFTAR INPORMAN	99
PEDOMAN WAWANCARA	101
PETA SUKU BANGSA	104

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASA PENELITIAN

Secara kodrati manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan budi nurani, sehingga ia menduduki martabat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk hidup lainnya. Dengan demikian manusia adalah pencipta kebudayaan, tetapi sebaliknya juga ia ditentukan oleh kebudayaan yang melingkupnya. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat yang mendukungnya dengan jalan mempelajari.

Dalam tiap kebudayaan terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi tiap warga masyarakat dalam tata pergaulannya. Norma-norma dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar yang berlangsung lewat jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di kalangan masyarakat yang belum mengenal lembaga-lembaga pendidikan formal, proses mempelajari kebudayaan itu dapat ditempuh dengan cara-cara nonformal. Pergaulan antar warga memberi kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama, mengembangkan kemampuan dan ketrampilan hidup sehari-hari serta memungkinkan untuk memiliki sikap dewasa, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Dengan demikian proses sosialisasi bagi tiap warga masyarakat itu dapat berlangsung.

Salah satu bentuk sarana sosialisasi yang dikenal oleh masyarakat, terutama yang masih kuat berpegang pada tradisi turun-temurun ialah berupa upacara tradisional. Salah satu fungsi upacara tersebut ialah sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku sejak lama. Warga masyarakat mengikuti upacara itu dengan sikap khidmat dan merasakan sebagai suatu yang sakral magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Keterikatan para warga masyarakat pada penyelenggaraan upacara tradisional sebagai bagian yang integral dan komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, dapat mempertebal rasa solidaritas mereka.

Upacara tradisional merupakan tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib. Kekuatan gaib ini dapat berupa kekuatan super natural seperti roh, makhluk-makhluk halus dan kekuatan-kekuatan sakti.

Pada umumnya upacara-upacara tradisional merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang bisa berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan bagian-bagian dari situasi tertentu yang dilakukan dalam upacara. Kesemuanya ini dapat dilihat dalam ujud lahiriyah, penafsiran para ahli-ahli atau orang yang terlibat di dalamnya, ataupun melalui penafsiran para pengamat.

Sesuai dengan kodratnya, tiap kebudayaan pasti mengalami perubahan, cepat atau lambat. Perubahan itu tidak hanya terbatas pada bentuk lahiriyah saja, tetapi juga terjadi pula pada maksud dan makna yang terkandung dalam kebudayaan itu. Perubahan makna dan maksud dalam masyarakat tradisional terlibat dalam interpretasi para pendukung kebudayaan yang biasanya disampaikan secara lisan. Peragaan dan penggunaan alat-alat yang bersifat simbolis bisa ditangkap maknanya melalui interpretasi, dan sekaligus mencerminkan pandangan hidup atau alam pikiran masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Aneka ragam upacara yang dikembangkan di kalangan masyarakat termasuk masyarakat Aceh, pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua katagori. Katagori pertama merupakan upacara lintasan hidup (*individual life cycle*), dan katagori yang kedua merupakan upacara merawut (*ritual of aflication*). Katagori yang pertama merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai ia mengalami kematian. Katagori ini ditandai oleh perpindahan dari suatu fase kehidupan kepada fase lain atau dari satu status ke lain status sosial.

Perpindahan status kepada kematian menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini. Peristiwa kematian yang dialami oleh sesuatu keluarga akan mempunyai dampak sosial yang lebih luas, karena menyangkut soal penerusan keturunan, warisan kekayaan dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

Kategori yang kedua merupakan upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. Upacara ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap roh pelindung, dan roh jahat atau lain-lain kekuatan super natural seperti bernazar pada kuburan-kuburan tertentu yang dianggap keramat, upacara *tulak bala** dan lain-lain lagi.

Kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya walaupun kita telah lama merdeka. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kultural bangsa yang beraneka ragam dan bersifat majemuk. Sementara norma-norma dan nilai-nilai baru belum terbentuk dalam masa perkembangan masyarakat Indonesia yang makin pesat akibat mengalirnya pengaruh dari luar di berbagai bidang, norma-norma dan nilai-nilai lama menjadi pudar dan aus di landa masa, sehingga masyarakat sering kehilangan pegangan dalam memilih arah tujuan hidup bermasyarakat.

Dari gambaran di atas dalam penelitian ini ingin dipertanyakan beberapa permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana caranya agar norma-norma dan nilai-nilai budaya, gagasan vital dan luhur yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan lama, termasuk yang berupa upacara kematian, tidak mengalami kepunahan, sehingga tetap memiliki kegunaan sebagai pegangan hidup bagi warga masyarakat.
- b. Bagaimana pula caranya melestarikan norma-norma dan nilai-nilai lama secara selektif. Artinya menghilangkan unsur-unsur yang sudah tidak relevant dengan kehidupan masa kini, dan sebaliknya mengembangkan unsur-unsur yang bisa menunjang terwujudnya kebudayaan nasional dan bisa diterima oleh setiap manusia Indonesia.

* Upacara *tulak bala* merupakan usaha preventif terhadap bencana yang mungkin menimpa seseorang atau masyarakat.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah bila tidak berfungsi lagi. Demikian juga upacara kematian sebagai unsur kebudayaan tidak mungkin kita pertahankan apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaat lagi. Oleh karena itu selama upacara kematian itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisir, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya sempat tercatat melalui deskripsi penyelenggaraan upacara, perlengkapannya, hal-hal yang bersangkutan dengan upacara, dan lambang-lambang yang terkandung di dalamnya.

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian upacara tradisional ini tentang upacara kematian ialah :

- a. Agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mempunyai informasi dan dokumentasi Daerah, tentang upacara tradisional upacara kematian.
- b. Sementara perwujudan kebudayaan Nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, maka dirasa perlu pembinaan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan-gagasan vital yang luhur dalam rangka membina sosial budaya rakyat Indonesia.
- c. Mengingat banyak ragam upacara tradisional yang berkembang dalam masyarakat Aceh, maka perlu dengan cepat diinventarisasi terutama upacara yang berkaitan dengan lintasan kehidupan khususnya tentang upacara kematian dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- d. Dari hasil penelitian ini diharapkan kemungkinan dapat menentukan kebijakan nasional untuk membina kesatuan kebudayaan dan memperkuat sistem pertahanan nasional.

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Sebagai landasan yang menjadi ruang lingkup penelitian tentang upacara tradisional daerah upacara kematian, adalah pembatasan

tentang pengertian upacara tradisional sebagai ruang lingkup umum, dan ruang lingkup materi serta ruang lingkup operasional sebagai ruang lingkup khusus. Yang dimaksud dengan upacara tradisional dalam penelitian ini ialah tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan-kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib (T.A. Hasan Husin, 1982, 5).

Ruang lingkup materi penelitian, meliputi semua upacara tradisional yang berkaitan dengan kematian. Dan ruang lingkup operasional penelitian meliputi tiga suku bangsa di Aceh yaitu suku bangsa Aneuk Jamee, suku bangsa Aceh, dan suku bangsa Alas. Sedangkan suku bangsa lainnya tidak sempat diteliti pada kesempatan ini seperti suku bangsa Gayo, suku bangsa Tamiang, suku bangsa Simeulu, suku bangsa Kluet, dan suku bangsa Singkil.

Adapun alasan yang mendorong pemilihan ketiga suku bangsa di atas adalah :

- a. Ketiga suku bangsa itu mendapat pendukung yang besar di bidang sosial budaya.
- b. Ketiga suku bangsa itu belum pernah diteliti secara mendalam tentang upacara kematian.
- c. Pengaruh ketiga suku bangsa itu, dirasa sangat besar di kalangan masyarakat Aceh.

Lokasi penelitian tentang upacara kematian ini dilakukan pada tiga suku bangsa tersebut di atas yaitu :

- a. Suku bangsa Aneuk Jamee, dipilih Kampung Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Suku bangsa Aceh, dipilih gampong Bak Paoh, Kecamatan Jaya Lamno, Kabupaten Aceh Barat.
- c. Suku bangsa Alas, dipilih desa Kuning, Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

Ketiga lokasi penelitian ini yaitu kampung Blang Manggeng, gampong Bak paoh dan desa Kuning masing-masing mempunyai

tipe tersendiri. Kampung Blang Manggeng salah satu desa di Kecamatan Manggeng yang tergolong kepada desa yang telah maju dari pembaharuan-pembaharuan. Desa Kuning salah satu desa di Kecamatan Babel yang merupakan sebagai desa peralihan antara desa maju dan desa yang masih ketinggalan. Sedangkan gampong Bak Poah merupakan desa yang masih ketinggalan dari pembaharuan-pembaharuan, atau masih belum maju bila dibandingkan dengan desa-desa lain.

4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.

Penelitian upacara tradisional tentang kematian ini didahului dengan masa persiapan, untuk membekali para peneliti, dengan penjelasan-penjelasan tentang pegangan kerja dan bentuk laporan yang diharapkan. Dalam masa persiapan ini dilakukan pula penelitian kepustakaan yang bersifat selektif, bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan kebutuhan, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan upacara kematian.

Pengumpulan data-data di lapangan dilaksanakan oleh suatu team peneliti dengan cara pengamatan terlibat (*participant-observation*), dan pengamatan langsung, melalui wawancara. Wawancara diadakan dengan tokoh-tokoh masyarakat, para cerdik pandai yang mempunyai pengetahuan tentang upacara kematian, dan orang-orang yang terlibat langsung dengan upacara-upacara kematian. Penelitian ini juga disertai dengan foto-foto dan gambar-gambar yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

Setelah para peneliti selesai mengumpulkan data-data di lapangan, masing-masing peneliti mengklasifikasi data, untuk menyusun draf dan laporan akhir. Laporan akhir ini ditulis oleh salah seorang peneliti, dengan mendasarkan pada deskriptif-deskriptif mengenai tata urutan serta upacara yang berlaku pada ketiga kelompok suku bangsa di atas.

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini dipergunakan selama 6 bulan, yang terbagi ke dalam :

- a. Masa persiapan selama 30 hari.
- b. Masa pengumpulan data di lapangan selama 30 hari.

- c. Masa klasifikasi data selama 30 hari.
- d. Masa penyusunan draf selama 60 hari.
- e. Masa penulisan laporan akhir selama 30 hari.

Sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi tentang maksud dan tujuan upacara, persiapan upacara, jalannya upacara, lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara dengan meliputi berbagai variasi berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan kepercayaan serta lingkungan grafis dan mata pencaharian.

Penulisan laporan terdiri atas 4 bab. Bab pertama mengenai pendahuluan mengandung isi tentang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan pertanggung jawaban penelitian. Bab dua mengenai dengan identifikasi tentang penduduk dan lokasi, latar belakang historis, sistem religi dan alam pikiran pada ketiga suku bangsa tersebut di atas. Bab tiga menyangkut dengan materi penelitian yang meliputi tentang maksud dan tujuan upacara, persiapan upacara, jalannya upacara, lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara. Dan bab empat tentang penutup mengenai garis-garis besar upacara dan komentar peneliti.

Penelitian upacara tradisional upacara kematian ini yang dilaksanakan oleh sebuah team terdiri dari konsultan, penanggung jawab, sekretaris, dan beberapa anggota team. Team ini berasal dari tenaga-tenaga pengajar Universitas Syiah Kuala, dan tenaga dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh. Latar belakang keahlian tenaga peneliti ini terdiri dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti disiplin Antropologi, Sejarah, dan Civics Hukum.

Organisasi team penelitian upacara tradisional tentang upacara kematian ini terdiri dari :

Konsultan	: Drs. Zakaria Ahmad
Penanggung jawab/	
Ketua Pelaksana	: Drs. Razali Umar
Sekretaris	: Drs. T.A. Hasan Husin.
Anggota-anggota	: 1. Drs. Mahmud Main
	2. Drs. Azhar Johan
	3. Muh. Saidi, SH.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. PENDUDUK DAN LOKASI

1. Masyarakat Aneuk Jamee

Masyarakat Aneuk Jamee sebagai suatu kelompok etnis kebanyakan mendiami daerah Kabupaten Aceh Selatan pada lima Kecamatan yaitu Kecamatan Tapak Tuan, Kecamatan Samadua, Kecamatan Labuhan Haji, Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Susoh. Namun demikian kelompok etnis Aneuk Jamee ini penyebarannya sudah meluas sampai ke wilayah Kabupaten Aceh Barat meliputi daerah Kecamatan Johan Pahlawan, Kecamatan Kaway XVI dan Kecamatan Kuala.

Daerah lokasi diadakan penelitian ini, yang bertalian dengan Upacara Kematian pada kelompok etnis Aneuk Jamee dilaksanakan di Kecamatan Manggeng, kampung Padang. Kecamatan Manggeng ini merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan lainnya yang membentuk Kabupaten Aceh Selatan. Ia terletak pada jarak kurang lebih 57 KM, dari pusat ibu kota Kabupaten Aceh Selatan Tapak Tuan, atau berkedudukan sekitar 388 KM ke arah selatan dari kota Banda Aceh sebagai ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Bilamana diamati secara seksama letak Kecamatan Manggeng adalah berbatasan ke sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, ke sebelah Utara dengan Bukit Barisan suatu pegunungan yang membelah Pulau Sumatera atas dua bagian, ke sebelah Timur dengan Kecamatan Labuhan Haji, sedangkan ke sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tangan-tangan.

Sebagaimana kecamatan-kecamatan lainnya, Kecamatan Manggeng secara administratif terbagi atas kemukiman-kemukiman dan kampung-kampung atau desa-desa. Dalam Kecamatan Manggeng ada 4 kemukiman dan 29 perkampungan. Adapun ke 4 Kemukiman itu adalah kemukiman Ayah Gadeng, kemukiman Suak Berambang, kemukiman Blang Manggeng dan kemukiman Sejahtera.

Penduduk kelompok etnis Aneuk Jamee yang paling banyak di Kecamatan Manggeng adalah pada Kampuang Padang, Kampuang

Padang Kedele dan Kampuang Menasah Tengah. Ketiga daerah perkampungan ini memakai bahasa pengantar dengan bahasa Aneuk Jamee dalam komunikasi sehari-hari. Namun perbedaan dialek masih kita temui juga. Dasar perbedaan dialek dan intonasi bahasa, erat kaitannya dengan letak geografis dan pengaruh dari bahasa lain yang terdapat di tempat itu.

Kampung Padang sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Tengah, sebelah Selatan dengan Krung Manggeng, sebelah Timur dengan Kampung Tokoh dan sebelah Barat dengan jalan raya. Areal wilayah Kampung Padang tidaklah terbentuk dari tanah dataran rendah saja, melainkan meliputi daerah rawa-rawa serta sungai-sungai. Pada hamparan dataran rendah terbentang persawahan, tempat masyarakat bercocok tanam, sebagai salah satu mata pencaharian pokok masyarakat. Mereka kebanyakan sebagai petani padi, palawija, cengkeh dan pala. Suatu identitas utama bagi masyarakat Kampung Padang sedikit sekali yang menjadi pedagang. Kebanyakan kaum pendatang yang memilih pedagang sebagai mata pencaharian utama.

Pendukung Kampung Padang berjumlah 826 orang jiwa, terdiri dari 380 jiwa laki-laki dan 446 jiwa perempuan. Penduduk sebanyak ini sudah termasuk penduduk pendatang yang jumlahnya hanya beberapa keluarga saja. Jumlah pendatang yang sebanyak itu tidak membawa pengaruh yang berarti bagi sosial budaya masyarakat Aneuk Jamee. Akan tetapi suatu hal yang sering terjadi pada masyarakat Kampung Padang minat untuk merantau agak besar jumlahnya. Perantauan sering terjadi bagi kaum laki-laki yang masih muda umurnya atau laki-laki yang belum kawin. Bagi orang yang sudah kawin boleh dikatakan tidak ada minat untuk merantau.

2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat

Masyarakat Aceh di bagian Barat Aceh sebagian besar mendiami Kecamatan Jaya Lamno, Lageun, Samponit, Lhok Kruet, Krung Sabee, Darul Makmur, Teunom, Sama Tiga, Woyla, Sungai Mas, dan Kecamatan Beutong. Dalam Kecamatan Johan Pahlawan, Kaway XVI, Seunagan, dan Kecamatan Kuala terdapat penduduk campuran antara masyarakat Aceh dengan masyarakat Aneuk Jamee, Minang dan beberapa suku bangsa lainnya.

Di bagian Barat Aceh masih terdapat juga suku bangsa Simeulu yang tidak menjadi penelitian dalam penelitian ini. Mereka mendiami Kecamatan Simeulu Barat, Simeulu Timur, Salang, dan Kecamatan Tepah Selatan. Kedatangan pendatang ke dalam suku Simeulu hanya semata-mata untuk keperluan dagang seperti suku bangsa Aceh lainnya, Minang Kabau dan Cina.

Mobilitas penduduk di kalangan masyarakat Aceh bagian Barat tidak sederas masyarakat Pidie yang dikenal sebagai perantau. Bertani bagi mereka merupakan mata pencaharian pokok, berupa tani sawah dan tani ladang. Disamping itu masyarakat mempunyai pula mata pencaharian di bidang perkebunan seperti perkebunan karet dan kelapa. Kedua jenis tanaman ini merupakan tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat. Karet ditanam pada dataran-dataran rendah, dan kelapa pada daerah-daerah pantai.

Penduduk umumnya mengelompok pada tempat-tempat tertentu, kemudian membuat suatu *gampong* (desa). Bila warga *gampong* bertambah maka bertambah pula rumah, karena mereka menganut sistem keluarga batih. Masing-masing keluarga batih membuat rumahnya sendiri. Dengan pertambahannya jumlah penduduk ini ada kalanya mereka mendirikan *gampong* baru, karena *gampong* lama sudah tidak muat lagi. Selain dari pada itu perluasan *gampong* dapat pula terjadi karena ingin mencari lokasi baru yang pada tahap pertama sebagai lokasi untuk bercocok tanam. Hal ini sering terjadi, karena tanah merupakan satu-satunya harta kekayaan yang sangat menentukan kehidupan mereka sebagai masyarakat tani.

Pada pinggiran-pinggiran *gampong* atau agak jauh dari *gampong* terdapat *kubu-kubu* (kuburan) tempat disemayamkan orang-orang yang telah meninggal. Bentuk *kubu* ini sama dengan bentuk perkuburan Islam lainnya. Tempatnya berkelompok-kelompok, dan tiap kelompok merasa dirinya sebagai satu keturunan darah. Kelompok *kubu* semacam ini disebut dengan *saboh bhom* (satu tempat perkuburan).

Tiap-tiap *gampong* biasanya mempunyai sebuah *melasah* (langgar) atau surau, didirikan di tengah-tengah perkampungan supaya mudah bagi warga *gampong* mengunjunginya. *Melasah* berfungsi sebagai tempat sembahyang berjemaah, tempat mengaji anak-anak muda, tempat musyawarah para warga *gampong*, tempat menyem-

bahyangkan mayat, dan bahkan menjadi tempat tidur para anak muda gampong.

Gambaran umum penduduk pada lokasi penelitian.

Gampong Bak Paoh merupakan sebuah desa dalam kemukiman Lamno, yang mempunyai letak di pinggiran Krung Lamno. Gampong ini merupakan desa yang terpadat penduduknya bila dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada dalam Kecamatan Jaya Lamno. Jumlah penduduk semuanya ada 1.245 orang, terdiri dari laki-laki 593 orang dan perempuan 652 orang.

Penduduk sejumlah tersebut di atas sudah termasuk dengan penduduk pendatang yang jumlahnya hanya beberapa orang saja. Penduduk pendatang ini tidak membawa pengaruh yang berarti bagi sosial budaya masyarakat gampong Bak Paoh. Partisipasi sosial antara penduduk pendatang dengan penduduk asli terdapat dalam segala bidang kehidupan. Dalam bidang kematian atau kecelakaan misalnya ada tetangga yang meninggal mereka turut *keumunjong* (mengunjungi). Dan begitu juga pada saat-saat tetangga mendapat kecelakaan, mereka bersama-sama turut berduka cita.

Perbandingan jumlah penduduk dengan areal perkampungan menunjukkan kerenggangan penduduk. Akan tetapi bila dilihat dari segi letak menunjukkan penduduk yang rapat. Hal ini dapat terjadi disebabkan tempat pemukiman mereka berkelompok-kelompok pada tempat-tempat tertentu. Kelompok-kelompok ini lah yang membuat perkampungan. Perbandingan antara orang dewasa dengan anak-anak yang masih umur sekolah adalah 652 orang berbanding dengan 373 orang dewasa. Dan selebihnya adalah anak-anak yang masih belum sekolah.

3. Masyarakat Alas.

Suku bangsa Alas sebagian besar mendiami Kecamatan Babusalam, Kecamatan Badar, Kecamatan Bambel, Kecamatan Lawe Alas dan Kecamatan Lawe Sigala-gala. Sedangkan suku bangsa Gayo Lues (suku Gayo) mendiami Kecamatan Blang Kejeran, Kecamatan Kuta Panjang, Kecamatan Rikit Gaib, dan Kecamatan Terangan.

Dahulu kesembilan kecamatan ini berada di bawah Kewedanaan Gayo Lues dan Kewedanaan Tanah Alas. Setelah tahun 1969 kedua Kewedanaan itu menjadi Kabupaten yang disebut dengan Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibu kota Kutacane.

Jumlah penduduk pada 5 buah Kecamatan di atas yang didiami oleh suku bangsa Alas adalah 154.937 jiwa (Statistik Kantor Bupati Aceh Tenggara). Jumlah sebanyak ini, bukan semua suku bangsa Alas, akan tetapi sudah termasuk suku pendatang lainnya seperti suku Gayo, suku Batak, Tapanuli, Jawa, Minang dan suku Aceh lainnya.

Wilayah yang didiami oleh kedua suku bangsa ini merupakan wilayah yang terkurung. Prasarana-prasarana yang menghubungkan dengan dunia luar sangat buruk dan jauh dengan ibu kota Propinsi. Ada dua jalur yang dapat menghubungkan, yaitu jalur pertama yang menghubungkan kota Blang Kejeren dengan kota Takengon (Aceh Tengah) dengan jarak 163 KM. Jalur yang kedua adalah jalan yang menghubungkan Blangkejeren dengan Sumatera Utara (Medan).

Jumlah penduduk sebanyak 154.937 jiwa itu terdiri dari laki-laki 77.614 jiwa dan perempuan 77.323 jiwa. Penyebaran penduduk tidak merata bagi tiap-tiap Kecamatan. Penduduk yang terdapat pada Kecamatan Babussalam dan Kecamatan Babel. Sedangkan penduduk yang terjarang adalah Kecamatan Blang Kejeren, Kecamatan Rikit Gaib, dan Kecamatan Terangan.

Mata pencaharian pokok masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara adalah bertani. Mereka terdiri dari tani sawah, ladang, dan tani kebun. Disamping itu mereka juga memelihara ternak yaitu ternak lembu, kerbau, kambing dan ayam. Selain dari dua jenis mata pencaharian hidup itu, mereka juga mempunyai mata pencaharian di bidang dagang, dan pegawai negeri. Kelompok yang terakhir ini hanya terdapat 10 %. Bila diadakan perbandingan penduduk dengan luas daerah, maka terdapat lebih 95 % luas daerah yang belum ditempati, terdiri atas hutan-hutan.

Penelitian tentang upacara kematian pada suku bangsa Alas dilakukan pada desa Kuning I dan desa Kuning II. Masing-masing mempunyai penduduk sejumlah 890 jiwa dan 600 jiwa. Kedua desa ini mempunyai latar belakang historis yang sama, dan mempunyai penduduk mayoritas suku bangsa Alas. Dari segi historis desa ini dibangun oleh suku bangsa Gayo sebagai suku pendatang dari Blang

Kejeren. Desa yang dibangun ini diberi nama dengan desa Kuning. Lama-kelamaan desa Kuning ini terus didiami oleh suku bangsa Alas, hingga suku yang terakhir ini menjadi suku yang mayoritas. Dengan semakin bertambah banyaknya penduduk, maka desa Kuning ini dibagi dua bagian yaitu desa Kuning I dan desa Kuning II.

Namun pun desa ini dibangun oleh suku bangsa Gayo sebagai pendatang dari Blang Kejeren, akan tetapi suku bangsa Alas dianggap oleh masyarakat sebagai suku bangsa asli di desa ini. Selain dari suku bangsa Alas terdapat juga suku bangsa Gayo, Tapanuli Selatan, Singkil, Batak Karo, dan beberapa orang Aceh lainnya. Suku-suku bangsa yang terakhir ini jumlahnya tidak banyak.

Kedua desa yang diteliti ini berada dalam kemukiman Al-Usdha. Maka dari segi nama menunjukkan bahwa penduduk kemukiman ini terdiri dari orang-orang Islam. Dalam kemukiman Al Usdha terdapat 10 buah desa. Desa yang paling banyak penduduknya adalah desa Lawe Petanduk dan yang paling sedikit adalah desa Titi Pasir.

B. LATAR BELAKANG HISTORIS

1. Masyarakat Aneuk Jamee

Perkampungan-perkampungan tempat pemukiman etnis Aneuk Jamee di Kecamatan Manggeng berada di dataran rendah yang berdekatan dengan ibu kota Kecamatan. Begitu juga Kampuang Padang, selain itu mempunyai posisi letak yang berdekatan dengan jalan raya sebagai urat nadi hubungan lalu lintas antara Manggeng dengan kawasan lainnya. Ini menambah lancarnya hubungan lalu lintas dan mobilitas penduduk. Keadaan demikian mempunyai arti bagi mereka bahwa mereka bukan penduduk asal. Kalau dilihat dari segi sosial budaya sekurang-kurangnya mereka sudah menerima pengaruh dari sosial budaya masyarakat Minang Kabau.

Alasan lain yang memperkuat mereka dianggap para pendatang adalah pemakaian predikat sebutan Aneuk Jamee. Istilah Aneuk Jamee dalam bahasa Aceh mempunyai arti anak atau tamu pendatang.

Akan tetapi untuk menentukan dimana asal-usul mereka sangatlah sukar. Begitu pula sulit menyatakan secara tepat dan pasti kapan

mereka berhijrah ke Kampuang Padang. Penamaan kampung ini mungkin ada kaitannya dengan masyarakat Minang Kabau yang berasal dari daerah Padang di Sumatera Barat.

Latar belakang historis etnis Aneuk Jamee di Kampuang Padang Kecamatan Manggeng ini pada dasarnya tidak terlepas dari latar belakang historis etnis Aneuk Jamee pada umumnya. Maka untuk membicarakan latar belakang historis masyarakat Kampuang Padang, secara garis besar harus disinggung tentang masyarakat Aneuk Jamee umumnya.

Salah satu sumber informasi yang dapat memberikan petunjuk tentang asal-usul mereka adalah berita yang dibukukan oleh Van Langen. Dia menyebutkan bahwa masyarakat Aneuk Jamee yang ditemui di Aceh merupakan gelombang migrasi dari daerah Sumatera Barat yakni daerah bagian Barat negeri Minang Kabau, Pasaman, Kampar Kuantar, Pariaman Barat, dan dari sinilah mereka migrasi ke pantai Barat Aceh (Van Langen, 1888, 217–247). Awal gerak mereka diperkirakan pada abad ke 17.

Untuk melihat apakah kelompok etnis Aneuk Jamee yang ditemui di Kampuang Padang merupakan kelompok yang berasal langsung dari daerah Sumatera Barat, atau memang mereka merupakan kelompok perpindahan dari masyarakat Aneuk Jamee yang bermukim di Tapak Tuan, Samadua atau Labuhan Haji, tidaklah dapat ditentukan dengan tepat dan pasti.

Ditinjau dari sudut penamaan Kampuang Padang membawa asosiasi kepada nama kota Padang yaitu ibu kota Sumatera Barat. Akan tetapi yang jelas Kampuang Padang pada mulanya dibentuk oleh beberapa orang pembangun kampung. Kemudian kelompok cikal-bakal sebagai pembangun terus berkembang, bertambah, akhirnya bertambah banyak pula warga kampung. Mereka menganggap satu cikal-bakal, maka rasa kesatuan mereka semakin kental dan rapat. Dengan fenomena ini mereka merasa serumpun baik dari asal-usul, bahasa, adat-istiadat dan budaya yang mereka dukung, yang kemudian melahirkan kebudayaan Aneuk Jamee.

*) .Ninik-mamak adalah saudara pihak ibu yang berkedudukan satu derajat lebih tinggi. Wali adalah saudara pihak ayah yang berada satu tingkat di atas. Bagi masyarakat Aneuk Jamee kedua istilah ini memegang peranan penting dalam kekerabatan.

Walaupun kelompok etnis Aneuk Jamee dikatakan berasal-mula dari daerah Minang Kabau, namun demikian pola budaya serta nilai-nilai anutannya bukanlah seutuhnya sama dengan nilai budaya masyarakat Minang Kabau. Ia sudah mengalami sinkritis dengan sistem nilai dan pola budaya masyarakat Aceh. Dalam kaitan ini tidaklah mengherankan mengapa suku bangsa Aneuk Jamee mengenal *ninik-mamak* dan *wali**.

Bila ditinjau dari pola hubungan yang berlangsung antara seseorang dengan kerabat dari pihak ayah dan kerabat pihak ibu, menampakkan suatu bentuk hubungan yang mempertautkan adat masyarakat Aceh dan adat masyarakat Minang Kabau. Dalam hubungan perkawinan para *ninik-mamak* mempunyai peranan penting, bilamana mereka tidak diikutsertakan atau tidak seizinnya, bisa dikenakan denda. Sebaliknya dalam hubungan pewarisan dan perwalian tampak pihak kerabat ayah yang lebih berkuasa. Di sinilah pertautan antara adat *ninik-mamak* menurut adat Minang Kabau dan adat perwalian menurut adat Aceh.

2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat.

Suku bangsa Aceh yang mendiami bagian Barat Aceh, tidak diketahui sejak kapan mereka mendiami daerah tersebut. Pada daerah-daerah yang mereka diami dahulu sudah pernah berkembang dua negeri yang berpengaruh yaitu negeri Daya di Kecamatan Jaya sekarang dan negeri Meulaboh di Kecamatan Juhon Pahlawan sekarang. Menurut cerita orang-orang yang mendiami negeri Daya adalah campuran antara orang-orang *Lanun* yang datang dari Semenanjung Malaka atau Hindia Belakang dengan orang-orang yang datang dari Aceh Besar. Akan tetapi siapa dahulu dan sejak kapan mereka datang ke daerah ini, tidak dapat diketahui dengan pasti.

Kedua suku bangsa itu yaitu orang Lanun dan orang Aceh Besar datang ke negeri Daya adalah untuk membuka kebun-kebun lada, yang pada saat itu merupakan barang dagangan yang sangat berharga. Penanaman lada ini dari hari ke hari semakin menarik perhatian orang dan dapat mengundang migrasi dari Aceh Pidie dan Aceh Besar. Kedua kelompok pendatang ini semakin berkembang, sejalan dengan itu berkembang pulalah kedua sosial budaya ditambah lagi dengan sosial budaya orang-orang Lanun, yang kemudian kita sebut dengan sosial budaya suku bangsa Aceh bagian Barat.

Gampong Bak Paoh termasuk kemukiman Lamno, letak di Pinggiran kota Lamno sekarang. Dahulu sewaktu masih jaya negeri Daya desa Bak Paoh merupakan salah satu desa yang terletak di pinggiran kerajaan. Tamu-tamu yang hendak masuk kerajaan biasanya menunggu dulu di desa Bak Paoh sebelum dipersilakan oleh kerajaan masuk ke dalam. Dilihat dari segi sikap budaya sekarang masyarakat Bak Paoh, tidaklah terlalu maju, hal ini disebabkan daerah ini agak tertutup bagi pendatang, karena lapangan kerja yang terbatas, putra-putra daerah yang pergi keluar daerah besar kecenderungan tidak mau lagi kembali ke daerahnya. Oleh sebab itu idee modernisasi selalu lamban dari segala bidang.

3. Masyarakat Alas

Suku bangsa Alas tidak diketahui dengan jelas tentang asal-usulnya. Ada suatu cerita bahwa suku bangsa Alas berasal dari percampuran antara suku bangsa Singkil, dan Kluet di Aceh Selatan, serta suku Karo. Akan tetapi sejak kapan mereka datang ke Tanah Alas tidak diketahui pula. Dari segi bahasa suku Alas berat dugaan mereka berasal dari Singkil dan Kluet, terutama dari logat bahasa yang hampir sama.

Suku bangsa Alas di desa Kuning (Kuning dan Kuning II) kebanyakan sebagai petani sawah, kebun, dan memelihara ternak serta ikan kolam. Di samping itu masih ada sebagai pedagang dan pegawai negeri. Begitu juga bagi suku bangsa Gayo yang ada di desa ini.

Dilihat dari segi upacara kematian antara suku bangsa Alas dengan suku bangsa Gayo, tidak terdapat perbedaan-perbedaan yang mendasar, bahkan kadang-kadang agak sukar untuk dicari perbedaan. Hal ini mungkin disebabkan kedua suku itu dilandasi oleh satu ajaran yaitu ajaran Islam, dan di samping itu pertemuan antara dua budaya sudah lama berlangsung di desa Kuning, hingga terjadi pembauran kebudayaan.

Masyarakat desa Kuning semuanya beragama Islam, maka upacara-upacara kematian dilakukan menurut tradisi yang sering dilakukan oleh orang-orang Islam. Walaupun masih terdapat juga perbedaan-perbedaan terutama bagi suku pendatang seperti suku Singkil, dan Kluet. Akan tetapi yang menjadi penelitian adalah suku Alas.

C. SISTEM RELIGI DAN ALAM PIKIRAN

1. Masyarakat Aneuk Jamee

Masyarakat Kampuang Padang adalah penganut agama Islam. Akan tetapi para warganya sebagian besar masih terdapat penganut kepercayaan pada kekuatan gaib di luar ketentuan ajaran agama Islam. Gejala semacam ini tidak mengherankan sudah berkembang secara umum pada masyarakat Aceh sebelum agama Islam masuk ke Aceh. Kepercayaan kepada kekuatan gaib terjelma ke dalam bermacam bentuk seperti percaya adanya hantu, *bujang itom*, *burung tujuh**, dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Seseorang yang akan meninggal dunia, bila ia memelihara si *bujang itom* atau makhluk halus lainnya, ia akan mengalami kesukaran waktu menarik nyawa (mati). Bila hal ini terjadi demikian famili-familinya harus membuka atap rumah terlebih dahulu supaya ia cepat mati. Kadang-kadang ada juga yang dilakukan dengan syarat lain seperti salah seorang familinya harus dapat menerima warisan makhluk halus itu sebagai pertanggungan jawab untuk memelihara sebagai ganti orang yang hendak meninggal itu. Akan tetapi orang yang demikian selalu dicerca bahkan dikucilkan dalam masyarakat.

Tradisi kepercayaan kepada orang yang telah mati bahwa rohnya akan selalu hidup kembali masih terdapat dalam sikap hidup masyarakat Kampuang Padang. Seseorang yang meninggal dunia karena terpaksa misalnya mati waktu melahirkan, mati karena tabrakan, mati dibunuh dan mati dalam sungai, rohnya selalu berkeliaran di dunia tidak diterima di alam Baqa, dan sifatnya selalu mengganggu manusia. Atas dasar kepercayaan semacam ini lahirlah nilai-nilai pemujaan kepada roh-roh seperti kenduri kepada roh-roh nenek moyang, pemujaan kepada roh-roh jahat seperti pemujaan pada si *bujang itom*, *burung tujuh* dan lain-lain lagi yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan jahat pula.

* *Bujang itom* adalah makhluk halus yang dapat membantu seseorang memiliki ilmu gaib. Dan *burung tujuh* adalah makhluk halus yang dipelihara oleh seseorang untuk dapat mengganggu orang lain seperti membuat gila, mengganggu melahirkan.

Kepercayaan kepada roh-roh orang yang telah meninggal ini, masih merupakan sikap hidup masyarakat Kampuang Padang yang terjelma ke dalam beberapa bentuk kegiatan. Realisasi kepercayaan ini, lahirlah bermacam-macam upacara dalam kematian. Kadang-kadang dari masing-masing upacara itu sangat bervariasi, akan tetapi di dalamnya tetap ada kepercayaan pada roh.

2. Masyarakat Aceh di Bagian Barat

Pandangan masyarakat terhadap agama adalah paling tinggi dan mulia dari segala-galanya, karena menurut mereka agama dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat nanti. Oleh sebab itu bagi anak-anak yang sudah berumur 7 tahun, sudah diwajibkan mengamal ajaran-ajaran agama.

Sikap kesetiaan kepada agama ini, kadang-kadang tidak berarti masyarakatnya menjalankan penuh ajaran-ajaran agamanya. Pada suatu waktu mereka masih tinggalkan juga sembahyang atau puasa pada bulan Ramadhan. Sikap kesetiaan ini tercermin dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam hubungan antara sesama mereka ucapan *assalamu'alaikum*, merupakan alat untuk memperlancar komunikasi, baik pada rapat-rapat resmi maupun formal, yang mempunyai arti *sejahteralah kamu*.

Di samping mereka sangat setia kepada agama, timbul pula kepercayaan kepada yang gaib dan kekuatan sakti. Seseorang ulama yang telah meninggal, seakan-akan mempunyai kekuatan untuk menyampaikan seluruh permintaan mereka kepada Tuhan. Cara permintaan ini dilakukan melalui *kacy* (nazar) kepada ulama yang telah meninggal itu. Pekerjaan ini selalu kita temui hampir pada setiap kuburan ulama. Masyarakat mengunjungi kuburan-kuburan itu pada hari-hari tertentu yang sudah diatur oleh orang yang menjaga kuburan itu.

* Burong adalah roh manusia yang mati karena terpaksa dan selalu mengganggu manusia.

** Keperluan jahat biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memuja burong untuk mengganggu orang lain.

Orang-orang yang meninggal karena terpaksa misalnya mati karena dibunuh, ditimpa kayu, mati hanyut dibawa air, mati sewaktu melahirkan, rohnya akan menjadi *burong**, yang suka mengganggu manusia lainnya. kadang-kadang *burong* ini dipuja oleh seseorang manusia untuk menjadi kawannya, yang ditujukan untuk keperluan jahat**.

Kepercayaan kepada roh nenek masih kita temui pada masyarakat Bak Paoh. Kepercayaan ini terealisasi dalam bentuk bermacam-macam kegiatan. Pada saat-saat tertentu kadang-kadang diadakan kenduri untuk roh nenek moyang. Biasanya bila waktu panen pertama, *breuh baro* (beras baru) harus diadakan kenduri nasi kepada beberapa orang teungku (orang yang alim dalam keagamaan) atau memberi sedekah dengan menghendahkan beras baru itu. Tindakan ini dilakukan, agar arwah nenek moyang memberkahinya, atau tidak sakit perut anak-cucu yang makan hasil panen itu.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib masih tampak pula dalam berbagai kegiatan seperti dalam kegiatan *tulak bala** (menolak bahaya) pada tempat-tempat tertentu seperti pada *kuala krung* (muara sungai) atau pada pohon-pohon besar. Dalam bentuk *kenduri blang* dan *kenduri pades***, sering dilakukan pada saat-saat tertentu. Kegiatan yang terakhir ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

3. Masyarakat Alas

Masyarakat Gayo Lues yang disebut dengan suku Gayo dan masyarakat Tanah Alas yang disebut dengan suku Alas, seluruhnya menganut agama Islam, hanya beberapa orang pendatang yang menganut agama lain. Para pendatang ini sebagian besar bertempat tinggal di kota-kota. Mereka sebagai pegawai negeri, dan pedagang.

Untuk mengetahui sejak kapan kedua suku bangsa ini menganut agama Islam, hingga ini belum diperoleh bukti-bukti yang jelas. Suatu cerita rakyat yang sudah berkembang terutama di kalangan suku bangsa Gayo (Gayo Lues) bahwa mereka berasal dari kerajaan

* Tulak bala adalah usaha preventif dan represif terhadap bahaya-bahaya yang melanda masyarakat banyak.

** Kenduri Blang dan Kenduri Padee dilakukan supaya panen padi bagus dan mendapat hasil yang banyak.

Islam di Aceh yaitu Perlak atau Pasai. Dari Pasai mereka berpindah ke Kalui (Aceh Timur), kemudian berpindah Takengon, Lingga (Aceh Tengah) dan yang terakhir terus menyebar ke Blang Kejeren dan Kutacane (Aceh Tenggara). Dari cerita lain juga berkembang bahwa mereka terutama suku bangsa Alas berasal dari daerah Singkil dan Kluet (Aceh Selatan).

Dari dua buah cerita di atas yang berkembang di kalangan kedua suku bangsa itu, maka dapat diduga bahwa mereka sudah menganut agama Islam sejak mereka datang ke Gayo Lues dan Tanah Alas. Akan tetapi sejak kapan mereka datang ke daerah ini belum dapat diketahui dengan pasti. Kalau cerita pertama ada mengandung kebenaran maka kedatangan mereka dapat diduga sekitar abad ke XIII sejalan dengan berdirinya kerajaan Pasai.

Suku bangsa Alas yang ada di desa Kuning, seluruhnya memeluk agama Islam. Namunpun demikian masih juga terdapat kepercayaan di luar ketentuan ajaran Islam. Mereka masih percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib. Orang-orang yang telah meninggal rohnya akan hidup terus, dan selalu melihat kegiatan anak cucunya. Oleh karena itu mereka selalu takut membuat kesalahan atau perbuatan yang tercela oleh norma-norma kebiasaan. Atas dasar kepercayaan ini kadang-kadang mereka juga datang pada kuburan-kuburan tertentu untuk minta diberkahinya segala permintaan atau cita-cita.

Selain kepercayaan kepada roh nenek moyang, mereka percaya pula pada kekuatan-kekuatan sakti. Kekuatan sakti ini dapat ditemui pada rencong atau pisau, pada benda tertentu, atau pada pohon-pohon kayu yang besar. Benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan sakti ini biasanya dipelihara dengan baik dan diletakkan di tempat-tempat yang tidak mudah dilihat oleh orang lain, hanya dipergunakan pada saat-saat tertentu saja.

Masyarakat desa Kuning yang terdiri dari mayoritas suku Alas dan suku Gayo, dalam hal upacara kematian tidak terdapat variasi-variasi perbedaan yang prinsipil. Hal ini mungkin disebabkan kedua suku bangsa ini mempunyai landasan kepercayaan yang sama yaitu agama Islam. Di samping itu kedua suku bangsa ini sudah sangat lama terjadi percampuran nilai-nilai budaya. Hanya perbedaan kita temui dari segi asal-usul mereka, dan bahasa yang mereka pakai masing-masing.

B A B III

DESKRIPSI UPACARA KEMATIAN

A. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT ANEUK JAMEE

1. Masa Mayat di Rumah

Upacara mayat di rumah adalah seperangkat acara-acara yang dilakukan selama mayat masih di rumah. Maka upacara mayat di rumah lebih tepat menunjukkan kepada tahap pertama setelah meninggal, dan bukan menunjukkan satu jenis upacara yang dilalui setiap kematian.

Bila salah seorang dalam keluarga Aneuk Jamee mengalami sakit parah, apalagi telah menunjukkan tanda-tanda akan mengakhiri hidup, maka pihak keluarga yang bersangkutan senantiasa memberi tahu kepada seluruh *sanak* (kerabat) serta handai tolannya. Setelah *sanak* berkumpul, semua kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, turut mereka pikirkan bersama. Kadang-kadang mereka membaca doa agar si sakit dapat sembuh dengan cepat.

Apabila si sakit tiba saatnya meninggal dunia, maka tampak keluarga inti mentangisi dan meratapi sebagai suatu tanda kesedihan terhadap anak-keluarga yang ditinggalkan oleh si mati, dan kerinduan kepada orang yang meninggal itu. Suatu kelaziman materi ratapan adalah menonjol-nonjol segala kebaikan hati yang pernah dilakukan oleh si mayat selagi ia masih hidup. Selain dari pada itu keluarga yang ditinggalkan menjadi pula bahan materi ratapan, mengenang akan nasib *sanak* keluarga yang ditinggalkan oleh si mati.

Dalam keadaan kesedihan itu salah seorang dari keluarga si mati memberi tahu kepada imam, khatib, bilal, serta masyarakat umum. Berita kematian ini disampaikan secara lisan, kecuali kepada masyarakat umum yang disampaikan oleh imam, khatib atau bilal melalui bunyi-bunyian tertentu sebagai lambang adanya kematian warga masyarakat. Pada menasah Kampuang Padang terdapat sebuah *ta buoh* (beduk) yang terbuat dari kayu dan alat pemukulnya terdiri dari kayu pula.

Pemukulan ta buah atau bedik untuk kematian mempunyai irama tersendiri, sesuai dengan kemufakatan para warga kampung. Selain beduk ini dipergunakan untuk kematian, dapat pula dipergunakan untuk memanggil para warga kampung kala waktu sembahyang tiba, atau untuk kepentingan gotong-royong. Pukulan ta buah untuk kematian biasanya dilakukan tujuh kali. Kalau kurang atau lebih tujuh kali menunjukkan bukan kematian akan tetapi ada keperluan lain.

Setelah mayat nyata meninggal, ia dibaringkan di tempat tidur biasa yang telah dihiasi dengan kain-kain baru. Kemudian mayat diselimuti dengan kain batik panjang sampai beberapa lapis tebalnya. Lamanya mayat di tempat tidur ini tergantung kepada *ninie* *mamak* (ahli waris). Kalau *ninik* *mamak* berpendapat mayat tidak boleh ditanam dulu, menunggu kedatangan semua *ninie* *mamak*, maka penguburan akan ditunda dahulu. Penundaan penguburan mayat sering terjadi, walaupun penundaan tidak diingi menurut ajaran Islam.

Pada saat mayat masih berada di rumah para warga desa datang mengunjungi orang yang meninggal itu, yang sering disebut *datang bakunjuang*. Pengunjung yang datang sering membawa apa yang ada kemudahan. Biasanya begitu seseorang meninggal terus disediakan sebuah baskom atau piring yang berisi beras dan diletakkan di ruang tamu. Para pengunjung yang memberikan sedekah langsung memasukkan ke dalam baskom atau piring yang berisi beras itu. Pekerjaan seperti ini dilakukan agar para pengunjung tidak timbul perasaan malu, bila sedekah yang diberikan itu terlalu sedikit.

Disamping datang sebagai pengunjung, mereka juga datang untuk menyumbangkan tenaga dalam proses penguburan. Karena proses penguburan mayat pada suku bangsa Aneuk Jamee merupakan tanggung jawab para warga desa. Bagi orang-orang yang telah tua, biasanya membantu di rumah dan bagi anak-anak muda membantu penyelesaian di kuburan.

2. Masa Mandi Mayat

Mayat yang telah ditudurkan pada tempat tidur tadi, sambil menunggu sanak keluarga berkumpul, maka tibalah saat untuk me-

mandikan mayat. Memandikan mayat mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Seseorang yang meninggal mempunyai arti bahwa ia menghadap Tuhan kembali. Salah satu syarat untuk menghadap Tuhan ialah dengan jasmani (badan) yang bersih. Maka mayat orang yang meninggal itu harus dimandikan supaya bersih.

Mayat dimandikan di rumahnya masing-masing, biasanya mengambil tempat pada ruangan kamar. Kalau bentuk rumah panggung biasanya sudah disediakan suatu kamar yang lantainya dibolongi untuk membuang air dan tempat memandikan mayat. Mayat jarang sekali dibawa mandi ke sumur atau sungai. Hal yang terakhir ini bagi suku bangsa Aneuk Jamee merupakan pantangan, karena bila terjadi demikian, semua niniek mamak mendapat malu dari masyarakat.

Persiapan-persiapan dalam upacara memandikan mayat terdiri dari bunga *cempako* (cempaka), bunga *seulanga* (selanga), bunga *pandak* (sejenis melati), *limau paruet* (jeruk purut), *Kabelu* (sejenis rumput), dan daun *pandan musang*. Selain itu *kain kafan* (kain putih pembungkus mayat) sebagai persiapan yang mutlak harus ada. Semua persediaan diatas merupakan bahan ramuan untuk mandi mayat.

Pelaksana mandi mayat di Kampuang Pinang kebanyakan dikerjakan oleh sanak keluarga dari yang meninggal. Kalau sekiranya yang meninggal tersebut seorang laki-laki, maka penanggulangan mandi mayat dilakukan oleh pria. Sebaliknya bila seorang wanita yang meninggal, tentu pekerjaan mandi mayat dilakukan oleh pihak wanita pula.

Apabila yang meninggal itu adalah *anak badagang* (anak perantauan), apalagi bila dia tidak mempunyai *induk semang* (ibu angkat), maka upacara mandi mayat dikerjakan oleh masyarakat dibawah pimpinan imam, khatib, atau bilal. Begitu juga kebutuhan persiapan diusahakan secara bersama.

Pekerjaan memandikan mayat mempunyai rukun-rukun dan aturan-aturan tertentu menurut ketentuan ajaran Islam. Maka untuk memandikan mayat selalu dipimpin oleh seorang teungku atau orang yang mengerti di bidang agama. Pembantu-pembantu teungku terdiri dari 5 atau sampai 7 orang. Pembantu-pembantu ini biasanya keluarga si mati. Suatu kebiasaan anak yang paling tua memangku kepala mayat sebagai penghormatan kepada mayat, dan bahagian kepala merupakan organ manusia yang paling penting.

Kalau anggota yang memandikan mayat berjumlah 5 orang maka anggota ini diatur dengan 2 orang di sebelah kanan dan 2 orang di sebelah kiri. Sedangkan seorang lagi bertugas memangku bagian kepala. Kalau anggota ada 7 orang, maka mereka menyusun komposisi 3 orang di sebelah kanan dan 3 orang di sebelah kiri, sedangkan yang seorang lagi tetap memangku kepala. Bagi pengikut-pengikut lain turut menyediakan alat-alat yang dibutuhkan seperti mengangkut air, mengambil ramuan-ramuan dan sebagainya.

Tata cara mandi mayat yang pertama didahului dengan mandi air biasa sampai bersih. Penyiraman air tidak dilakukan secara langsung ke atas tubuh mayat, malahan air itu harus ditampung dahulu dengan kain putih, dari kain putih ini baru menembusi ke atas badan mayat. Hal ini dilakukan atas dasar anggapan mereka adalah kurang sopan bila air itu langsung mengenai mayat tanpa ada penyikatnya. Ditambah lagi supaya tubuh mayat tidak terkejut waktu langsung menerima siraman air.

Air siraman yang pertama sebanyak tiga kali, dilakukah oleh *tuangku atau ustaz* (orang yang mengerti agama) dengan membaca doa, seterusnya anggota yang memandikan mayat dapat membersihkan najis atau kotoran-kotoran dengan sangat cermat sampai bersih. Pembersihan tubuh mayat meliputi penyugian mulut sampai bersih, membersihkan kedua mata dan telinga, ubun-ubun, membersihkan bagian *daerah pusat*, lubang anus serta pada sela-sela kuku jari dan kuku kaki.

Setelah mayat bersih dari najis-najis, proses selanjutnya mayat dimandikan dengan air limau*). Air limau itu dimandikan ke seluruh badan mayat, yang sudah tersedia lebih dahulu dalam gelas. Menurut kebiasaan jumlah gelas air limau itu ada 9 gelas. Oleh karena itu mereka sering menyebut pula dengan mandi *aier sambilan* (air sembilan). Tentang jumlah air limau yang disediakan dalam gelas ini tidak wajib harus ada 9 buah gelas, kadang-kadang bisa juga 5, 7, atau 9 gelas. Menurut anggapan mereka tentang jumlah ini adalah *sunat***, memilih jumlah yang ganjil.

* Air limau adalah air ramuan dari bunga cempaka, selanga, pandak, limau purut, kabelu, dan daun pandan musang.

** Sunar, bila dilakukan mendapat pahala, dan bila ditinggalkan tidak berdosa.

Setelah proses pemandian dengan air sambilan ini, mayat kembali dimandikan dengan air biasa sampai bersih. Kemudian diteruskan dengan pengambilan air sembahyang (wudhuk) mayat. Dan selanjutnya mayat dilap (dikeringkan) dengan kain yang disebut *kain panuri* (kain lap mayat).

Sesudah mayat dikeringkan dan diselimuti dengan kain panuri kemudian dilanjutkan dengan acara pengafanan seperti terlihat pada gambar dibawah ini :

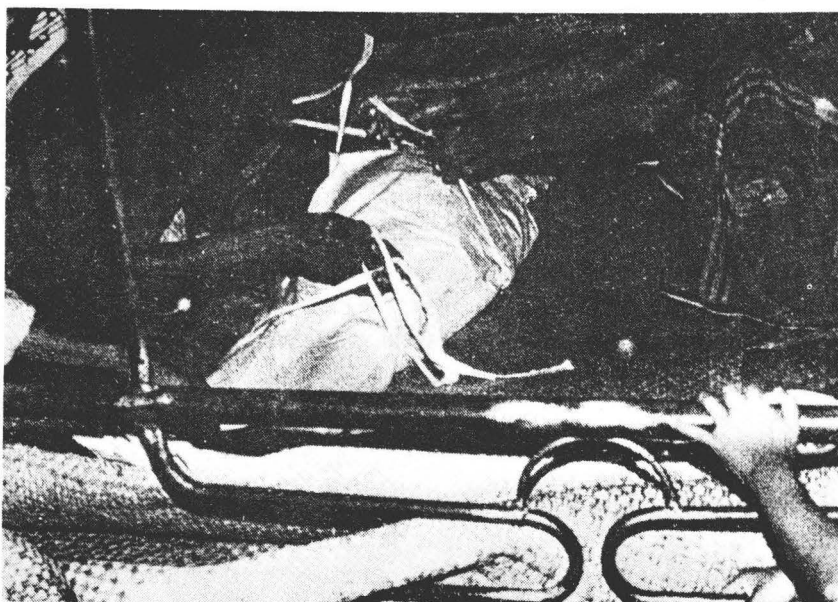


foto : Azhar Johan.

Proses pertama mayat diangkat pada suatu tempat yang sudah disediakan misalnya dalam sebuah kamar, kemudian ditidurkan diatas kain kafan yang tebalnya 3 lapis. Kadang-kadang sampai juga 5 lapis. Pada kain kafan ini dipercikan minyak harum (minyak wangi) serta ditaburi berbagai jenis bunga yang wangi baunya termasuk kikisan kayu cendana. Pada bagian-bagian tertentu diletakkan kapas terutama pada bagian mata, pergelangan siku, ketiak, telapak kaki dan tangan. Selain dari itu kapas diletakkan juga pada tempat yang

paling vital seperti pada kemaluan dan pada lubang anus. Menurut kepercayaan mereka meletakkan kapas ini merupakan tuntunan dari ajaran agama Islam.

Sejalan dengan pemandian mayat tadi, para warga kampung terus juga membuat *karanda* (peti mayat). Biasanya yang membuat kajangan ini adalah orang yang mempunyai profesi dari pertukangan kayu yang dibantu oleh beberapa orang lain. Disamping itu dikerahkan pula beberapa orang untuk menggali lubang kuburan tempat pemakaman mayat. Para pekerja ini tidak mengharapkan upah dengan uang, melainkan sudah merupakan tanggung jawab mereka bersama. Akan tetapi setelah selesai semuanya oleh ahli waris akan memberikan pula sedekah ala kadarnya.

Bentuk karanda sangat sederhana, empat persegi panjang seperti korek api, terbuat dari kayu. Papan yang hendak dibuat karanda itu diketam supaya bersih, kemudian diukur panjangnya sesuai dengan kebutuhan mayat. Selanjutnya dibentuklah peti persegi panjang, dimana bagian atasnya tidak dibuat tutup. Hal ini digunakan untuk memasukkan mayat melalui tempat yang tidak tertutup itu. Sebelum mayat dimasukan ke dalam karanda, terlebih dahulu dibersihkan dengan air. Kemudian dilap dengan kain, agar tidak menguap air pada tubuh mayat. Selanjutnya dimasukkanlah mayat yang telah dibungkus dengan kafan tadi dengan perlahan-lahan sekali.

Kajangan lazimnya dihiasi dengan warna-warni yang diletakkan di atasnya. Pada landasan tempat letak keranda dilandasi dengan kasur berbunga emas. Alat untuk membawa kajangan ini hanya bertujuan untuk dapat memudahkan agar peti jenazah tidak berat atau mudah diangkat atau diusung oleh orang-orang yang membawanya. Kajangan berbentuk menyerupai peti besar pada bagian atas agak melengkung. Bagian landasan terbuat dari papan yang kuat untuk dapat menahan beban yang berat. Pada bagian samping dan atas dipasang papan jarang-jarang lagi kecil. Kemudian terdapat empat tiang atau gagang untuk mudah memikulnya. Gambar kajangan dapat dilihat seperti di bawah ini.



foto : Azhar Johan.

Kajangan yang telah diisi dengan mayat dihiasi dengan berbagai warna kain. Ada yang mempunyai kualitas tinggi dan ada pula yang berkualitas biasa. Bagi orang-orang yang kaya atau kaum bangsawan kajangan dihiasi dengan beberapa lapis kain dan kain-kain itu berkualitas tinggi. Bagi kaum bangsawan ditambah lagi dengan memayungi dengan payung kuning sebagai lambang kebesaran.

Setelah peti mayat dan kajangan selesai dihiasi, tibalah saatnya untuk diturunkan ke halaman rumah. Suatu kebiasaan yang dianut oleh suku bangsa Aneuk Jamee adalah menurunkan mayat melalui jalan jendela. Hal ini disebabkan rumah-rumah pada masyarakat Aneuk Jamee mempunyai jendela yang besar dari pada pintu. Dengan demikian untuk menurunkan keranda lebih mudah melalui jendela dari pada melalui pintu.

Peti jenazah diletakkan di halaman rumah pada tengah-tengah pengunjung. Salah seorang dari pihak niniek mamak tampil untuk mengucapkan pidato duka dan minta maaf pada warga kampung yang telah bersusah payah dalam proses penguburan. Isi pidato itu adalah meminta maaf pada hadirin segala perbuatan yang telah di-

lakukan oleh almarhum. Satu hal yang tidak pernah dilupakan adalah pemberitahuan bila almarhum semasa hidupnya pernah berutang, supaya yang bersangkutan dapat memberitahukan dan menagih pada niniek mamak atau pada kerabat yang terdekat. Begitu juga dengan hal-hal yang lain bila pernah terlanjut yang dilakukan oleh almarhum, agar dapat dimaafkannya. Selain itu tidak lupa pula diharapkan, selama berkabung, agar sudi kiranya mengunjungi lagi para kerabat yang ditinggalkan oleh almarhum.

Setelah selesai upacara pidato dari pihak niniek mamak, acara dilanjutkan dengan mengangkat mayat ke menasah atau langgar untuk disembahyangkan. Peti jenazah diletakkan di muka orang-orang yang sembahyang. Pelaksanaan sembahyang dipimpin oleh tuangku atau ustaz sampai selesai. Kadang-kadang acara sembahyang mayat ini dilakukan juga di rumah dari almarhum. Setelah selesai sembahyang lalu peti jenazah dimasukkan ke dalam usungan untuk dibawa ke tempat penguburan. Acara sembahyang dapat dilihat seperti gambar dibawah ini :

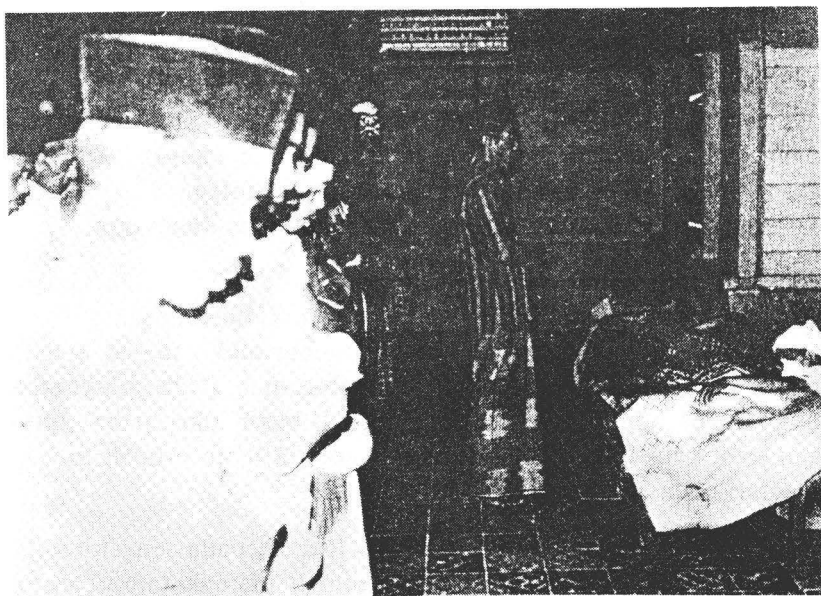


foto : Azhar Johan.

3. Masa Penguburan Mayat

Penggalian kuburan sudah dilakukan setelah musyawarah niniek mamak tentang kapan mayat itu disemayamkan. Karena ada kalanya mayat ditunda pemakamannya untuk menantikan semua sanak keluarga tiba. Kuburan umumnya digali oleh anak-anak muda yang ada dalam kampung itu. Akan tetapi pimpinan penggalian itu diawasi oleh salah seorang dari keluarga almarhum. Ini mempunyai maksud supaya lebih mudah berkomunikasi dengan pihak keluarga rumah jika sekiranya ada keperluan yang berhubungan dengan keperluan tersebut.

Suasana waktu penggalian kuburan tampak penuh solidaritas dan kekeluargaan, seakan-akan semua para pekerja adalah satu ikatan darah atau pertalian kekerabatan. Ciri ini merupakan suatu bentuk yang khas bagi masyarakat Kampuang Padang. Ikatan dalam hubungan yang kental tidak saja dalam bentuk pada kegiatan kematian, tetapi terdapat hampir pada hampir semua aspek kehidupan.

Setelah siap penggalian kuburan, salah seorang pekerja yang menggali kuburan pergi pulang ke rumah almarhum untuk memberi tahukan bahwa kuburan sudah siap. Peti mayat yang masih di halaman rumah yang baru siap ucapan pidato dari salah seorang niniek mamak, kemudian diusung bersama-sama menuju kuburan. Anggota pengusung diutamakan kaum kerabat dari almarhum sebagai tanda kesetiaan yang terakhir. Selain dari itu baru dibantu oleh handai tolan yang hadir.

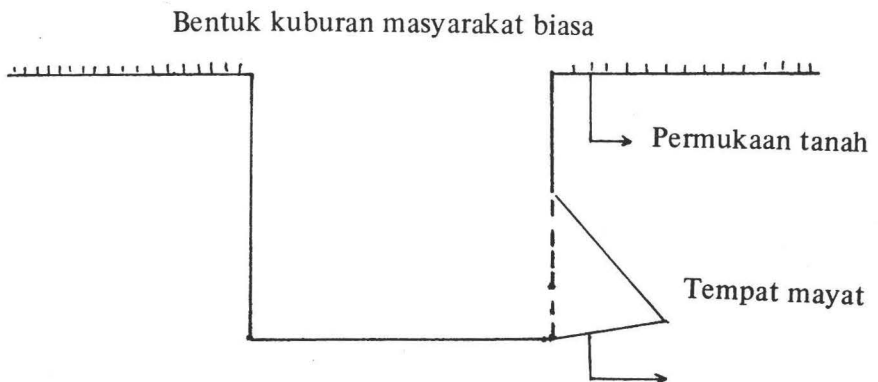
Pembacaan doa dilakukan oleh *tuangku* ketika hendak menurunkan peti jenazah ke dalam kubur. Selesai pembacaan doa barulah peti jenazah diturunkan secara perlahan-lahan sampai keranda (peti jenazah) ke dasar kubur. Kemudian dilakukan dengan penimbunan tanah yang disekat dengan daun kelapa atau daun lainnya. Penyekat ini berfungsi agar timbunan tanah jangan langsung mengenai keranda sebagai suatu penghormatan kepada jenazah.

Bentuk galian tanah pada masing-masing lapisan sosial masyarakat Kampuang Padang, masih menunjukkan variasi perdaan, namun bukan bersifat mendasar. Perbedaan ini terjadi sangat tajam sebelum mendasar ajaran-ajaran Islam sebagai nilai hidup masyarakat. Sekarang perbedaan itu masih juga tampak seperti galian tanah

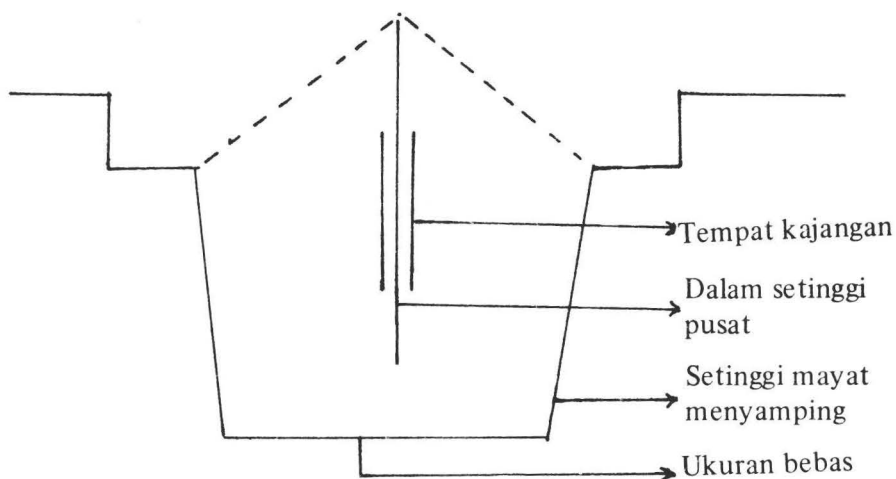
kuburan untuk golongan biasa agak menyamping, sedangkan pada golongan bangsawan agak di tengah-tengah.

Adanya perbedaan ini tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam, akan tetapi ketentuan pokok tentang dalam tanah yang digali harus sesuai dengan ketentuan agama Islam. Bagi orang laki-laki dalam tanah kuburan yang digali adalah sampai batas pusat (kalau kita berdiri) atau kira-kira 1,25 meter. Bagi perempuan dalamnya hingga batas payudara atau kira-kira 1,50 meter. Begitu pula dengan arah letak harus menuruti ketentuan-ketentuan agama yaitu posisi mayat harus menghadap ke kiblat, baik laki-laki maupun perempuan. Kepala mayat ke sebelah utara dan kaki ke sebelah selatan, dan letak berbaring menghadap kiblat.

Perbedaan yang lain menunjukkan pada kuburan bangsawan sering membuat batas kuburan dengan semen beton serta ditutup dengan bangunan semacam rumah kecil atau bangunan mini beratap tanpa berdinding. Bangunan yang serupa ini terdapat pula pada kalangan orang-orang yang berada. Sedangkan kuburan orang biasa tidak dibuat beton semen dan bangunan di atasnya. Untuk melihat perbedaan yang jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Bentuk kuburan bangsawan



Pada kuburan tanah pada lazimnya ditimbun lebih tinggi kalau dibandingkan dengan posisi tanah di sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara tempat biasa dengan kuburan. Untuk menandakan arah kepala dan kaki mayat dalam kuburan, diletakkan dua buah batu di bagian kepala dan kaki. Kedua batu ini dinamakan dengan batu *batu merijan*. Pada bagian kepala biasanya diletakkan batu yang lebih besar dari bagian kaki. Kedua batu ini sebenarnya mempunyai kegunaan untuk menentukan batas antara suatu kuburan dengan kuburan yang lain. Dan dapat bermakna pula sebagai tanda, agar jangan bertukar dengan kuburan yang lain.

Selain dari pada batu sebagai tanda, ditemui pula pohon kayu yang ditanam di bagian kepala dan kaki. Pohon yang sering ditanam adalah *tanaman jarak* dan *tanaman puding*. Penanaman pohon ini dilakukan pada saat penimbunan kuburan. Biasanya yang menanam pohon ini dilakukan oleh *tuangku* atau ustaz dengan disertai pembacaan doa. Penanaman pohon ini mempunyai tujuan yang sama dengan penanaman batu tadi yaitu jangan mudah bergeser atau untuk bertukar dengan kuburan lain.

* Aliran Tua menganut aliran mazhab Syafii, dahulu mereka ini tergabung dalam kelompok Partai PERTI.

Setelah selesai penimbunan tanah di atas kuburan, lalu *tuangku* menyiram kuburan itu sebanyak tiga kali dari kepala ke kaki dengan disertai pembacaan doa. Air penyiram kuburan itu dinamakan dengan *aie babungo* (air ramuan bunga). Pengamalan agama bagi masyarakat Kampuang Padang ada dua aliran, aliran pertama dinamakan dengan *aliran tua** dan aliran yang kedua disebut dengan *aliran muda**. Aliran pertama tidak lupa dengan membaca *Talkin* setelah kuburan disiram tadi. Dan pada aliran kedua tidak pernah membaca *talkin*, bahkan dilarang sama sekali. Hal ini disebabkan karena *talkin* itu bermakna mengingatkan kembali pada si mati itu akan ajaran-ajaran agama. Golongan kedua tadi berpandangan bahwa tidak perlu diingatkan lagi bagi orang yang telah mati, bahkan ini adalah berdosa. Bagi golongan kedua berpendapat bahwa *talkin* itu adalah sunat membacanya. Oleh karena itu mereka membacanya untuk mendapat pahala.

Aie babungo adalah ramuan bermacam-macam bunga yang dicampur dengan air. Ramuan itu terdiri dari bunga melati, mawar, cempaka, selanga dan jenis bunga-bunga lain yang harum baunya. Penyiraman dengan *aie babungo* ini mereka lakukan karena dianggap perbuatan *sunat*. Dengan demikian di samping karena sudah tradisi adat yang tidak boleh mereka tinggalkan, juga mendapat pahala.

Setelah selesai pembacaan *talkin* (bagi yang ada), maka selesai-lah acara penguburan mayat. Sebelum para pengantar mayat ke kuburan bubar, salah seorang *ninie*k mamak memberikan sedekah berupa uang alakadarnya kepada anggota penggali kuburan dan anggota yang memandikan mayat tadi. Pemberian sedekah itu acap kali diiringi dengan makan ketan kuning. Di samping itu *tuangku* yang membaca doa juga turut diberikan sedekah. Selain itu kepada *tuangku* turut pula diberikan labu (baskom air) tempat air *babungo* yang dipakai di saat menyiram kuburan tadi.

Beberapa upacara yang dikemukakan berikut ini, semuanya termasuk upacara kenduri. Upacara-upacara itu ialah upacara kenduri malam pertama, malam ka tujueh, malam duwo kali tujueh, malam

* Aliran muda adalah mereka yang tidak bermazhab pada salah satu mazhab. Mereka ini dahulu penganut aliran Muhammadiyah.

ampek pulueh, dan upacara kenduri malam kasaratus. Jadi upacara kenduri ini merupakan seperangkat kegiatan upacara dari hari pertama sampai dengan hari keseratus mayat dalam kuburan. Upacara-upacara tersebut adalah :

4. Masa Malam Pertama

Setelah selesai pemakaman mayat, para pengantar mayat ke kuburan pulang ke rumahnya masing-masing. Pada malam harinya yaitu malam pertama mayat dalam kuburan, para warga kampung datang kembali ke rumah orang yang meninggal itu. Tujuan kedatangan mereka terutama hendak menghibur keluarga yang baru mendapat musibah itu. Di samping itu mereka membaca Al Qur'an dan mengadakan *samadiyah**, yang kemudian diakhiri dengan pembacaan doa.

Para pengunjung yang hadir selain mempunyai tujuan seperti di atas, mereka juga untuk mempergunakan suatu kesempatan untuk membawa buah tangan yang terdiri dari berjenis-jenis makanan ringan seperti kue-kue, gula, kopi dan lain-lain lagi. Makanan ringan ini kemudian dimakan bersama-sama. Pembawaan makanan ringan ini terutama oleh kerabat orang yang meninggal itu, jiran-jiran dan handai tolan. Ini mempunyai makna juga untuk mengurangi dan menghibur keluarga yang kena musibah.

Dalam kegiatan upacara kenduri ini terlibat tuangku kampung, niniek mamak, jiran-jiran, dan handai tolan lainnya. Tuangku kampung terlebih dahulu memberi tahukan pada anggotanya terutama sekali orang-orang yang pandai membaca Al Qur'an dan samadiyah. Karena acara yang paling memuncak dalam upacara ini adalah pada saat membaca Al Qur'an dan Samadiyah. Selain itu ada juga yang datang dengan keikhlasannya sendiri.

* Samadiyah adalah pembacaan ayat-ayat Al Qur'an seperti subhanallah, walhamdulillah, Allahhuakbar dan seterusnya.

Kegiatan upacara malam pertama sebenarnya berlangsung terus sampai dengan malam keenam mayat dalam kuburan. Sehubungan dengan jumlah kegiatan ini, maka persiapan-persiapan pun diusahakan untuk mencukupi selama itu. Biasanya persiapan-persiapan itu terdiri dari jenis makanan ringan dan makanan untuk pemberian makan bagi tamu yang jauh. Acara makan baik jenis kue-kue maupun makan biasa, tampaknya berlangsung sangat sederhana.

Pada malam kedua sering membaca samadiah saja, sebanyak seratus kali secara bersama-sama. Kadang-kadang dilakukan menurut permintaan ahli waris atau kerabat dari orang yang meninggal itu. Di sinilah menentukan lama atau tidak lamanya selesai samadiah itu. Pada penutupan samadiah, kepada para yang hadir disuguhkan dengan kue serabi yang sering dinamakan dengan *kue apam*. Penyuguhan kue ini merupakan kebiasaan yang terjadi di Kampuang Padang, paling kurang harus diberikan satu kali selama upacara malam pertama sampai dengan malam keenam. Dan penyuguhan kue apam itu tidak dilakukan pada malam ke tujuh. Karena pada malam ke tujuh ada acara tersendiri yaitu dengan penyuguhan nasi ketan kuning yang disebut dengan *nasie kunyiek*.

Dalam pelaksanaan upacara malam pertama, tampak niniek mamak dan semua kerabat dari orang yang meninggal itu sibuk untuk mempersiapkan proses kegiatan upacara tersebut seperti mempersiapkan tempat duduk tamu dan bahan-bahan makanan. Setelah waktu sembahyang magrib selesai, para tamu sudah mulai berdatangan terutama bagi rombongan tuangku. Rombongan ini biasanya langsung datang dari mesjid ke rumah, karena mereka memang sudah berkumpul ketika sembahyang magrib tadi.

Apabila tamu sudah berkumpul semua tuangku mulai menanyakan pada salah seorang niniek mamak apakah diadakan samadiah atau mengaji saja. Kalau permintaan diadakan samadiah, maka tuangku memulai memimpin samadiah itu hingga selesai sesuai dengan permintaan tuan rumah. Setelah selesai samadiah, kadang-kadang dilanjutkan lagi dengan pengajian Al Qur'an menurut keikhlasan dari hadirin sendiri. Karena perbuatan samadiah dan mengaji ini merupakan hadiah atau sumbangsih dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah mati, agar ia mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan.

Setelah selesai pembacaan samadiah, kepada hadirin disuguhkan berupa bahan makanan ringan dengan makan kue-kue secara bersama-sama. Kemudian tuangku memohon kepada kerabat orang yang meninggal itu untuk pulang ke rumah masing-masing. Pekerjaan ini seperti yang tersebut di atas dilakukan terus sampai dengan hari ke enam dengan persiapan-persiapan, peserta dan tujuan yang sama. Pada hari ke tujuh mayat dalam kuburan disambung lagi dengan acara upacara *malam ka tujueh*.

5. Masa Malam Katujueh

Upacara pada malam ka tujueh merupakan upacara puncak bagi masyarakat Aneuk Jamee, khususnya bagi masyarakat Kampuang Padang. Bagi orang-orang yang berada pada acara ini ada yang memotong kerbau atau lembu. Bagi orang-orang yang kurang berkesanggupan cukup dengan memotong kambing, biri-biri atau ayam saja. Mereka mempunyai pandangan bahwa pada hari pertama sampai dengan hari ke enam roh orang mati masih tetap di rumah dan berkelakuan seperti biasa. Akan tetapi tidak dapat dilihat oleh manusia biasa. Pada hari yang ke tujuh para kerabat dan handai tolan lainnya kembali mengantarkan roh itu ke kuburan sambil menziarahi kuburan.

Sebagaimana lazimnya bila seseorang yang hendak berpisah lama, ia akan dibuat acara perpisahan terlebih dahulu, begitu juga dengan tujuan kenduri malam ke tujuh untuk mengantarkan roh ke kuburan sebagai tanda perpisahan untuk selama-lamanya. Di samping itu mempunyai tujuan juga agar para kerabat dan handai tolan dapat melepaskan rasa rindu kepada orang yang telah meninggal itu dengan berkumpul bersama-sama. Semua kenduri yang disajikan itu sebagai ganti untuk menyajikan kepada orang yang telah meninggal. Roh dapat menikmati makanan melalui sajian kepada orang lain.

Pandangan seperti tersebut di atas masih dianut oleh sebagian besar masyarakat Kampuang Padang. Sebagian kecil mereka sudah tidak menganut lagi terutama bagi mereka yang beraliran Muhammadiyah. Begitu juga bagi mereka yang sudah mempunyai pendidikan sekurang-kurangnya sudah pernah sekolah tingkat atas.

Peserta-peserta dalam upacara malam ka tujueh ini sudah agak meluas dari pada malam pertama sampai dengan malam keenam. Peserta-pesertanya terdiri dari tuanku kampung, orang-orang yang patut dalam kampung, jiran-jiran, dan semua para kerabat. Kerabat-kerabat yang jauh tempat tinggal turut pula diundang. Suatu hal yang berbeda dengan upacara malam pertama, yaitu pada upacara malam ketujuh semua peserta harus diundang oleh keluarga almarhum. Biasanya yang mengundang itu adalah salah seorang dari niniek mamak. Dia memberi tahukan kepada semua yang patut diundang. Hal ini dilakukan karena para tamu agak segan datang bila tidak diundang sebab pada acara ini tampaknya masalah materil sudah berlebihan dari pada acara biasa.

Adapun persiapan-persiapan upacara lebih komplek pula dari upacara biasa. Persiapan-persiapan itu terdiri dari pada persiapan utama dan persiapan ringan. Persiapan utama meliputi beras, kambing atau lembu bagi yang berada untuk dipotong, kambing, biri-biri, ayam, dan ramuan-ramuan lainnya. Persiapan ringan meliputi persediaan gula, kopi, teh, dan kue-kue. Selain itu yang lebih utama lagi adalah persediaan *batu nisan* yaitu batu yang akan ditanam pada kuburan. Persediaan-persediaan tersebut disediakan bersama-sama oleh kaum kerabat. Tentu dalam hal ini ada seorang di antaranya yang menjadi penanggung jawab untuk penyediaan perbekalan. Begitu juga terhadap semua kegiatan dalam proses upacara ini. Biasanya yang menjadi penanggung jawab adalah anak yang tertua, atau wali, maupun salah seorang lain yang ditunjuk oleh niniek mamak.

Upacara malam ka tujueh ini pada malam yang ke tujuh hari mayat dalam kubur. Kegiatan untuk upacara ini sudah mulai dirintis oleh anggota keluarga dekat dengan almarhum jauh sebelum sampai hari yang ke tujuh. Para anggota keluarga tampak sibuk menghiasi rumah serta persiapan perbekalan untuk kenduri. Rumah dihiasi dengan langit-langit dan didindingi dengan tirai suatu hasil kerajinan tangan masyarakat sebagai hasil perpaduan antara budaya masyarakat Aceh dengan masyarakat Minang.

Setelah selesai sembahyang magrib satu per satu tamu mulai berdatangan. Mereka selalu mengucapkan *assalammualaikum* (sejahteralah kamu) kepada tuan rumah dan para hadirin. Ucapan ini diiringi dengan berjabat tangan dengan salah seorang kerabat

almarhum yang sedang menunggu kedatangan tamu. Para tamu yang datang ada yang membawa sedekah berupa uang dan ada pula yang membawa rupa-rupa materil lainnya yang berbentuk makanan. Bawaan ini diserahkan kepada salah seorang yang menunggu tamu tadi.

Para ahli kerabat yang lain sibuk menyediakan bahan makanan untuk tamu. Penyediaan makan ini lebih-lebih tampak sibuk apabila dalam upacara itu ada acara memotong kerbau atau lembu. Sebagai tenaga kerja selain dari anggota kerabat, terlibat pula sebagian anak-anak muda kampung atau jiran-jiran yang berdekatan.

Setiap tamu yang datang, dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan. Suatu kelaziman semua tamu duduk berbaris dan berlingkar di atas tikar anyaman dari daun pandan. Di sini tidak tampak status sosial yang berbeda, baik dari tempat duduk maupun dari makanan yang disajikan.

Apabila saat menunggu tamu diperkirakan sudah selesai, maka mulailah tuangku memimpin acara. Acara pertama dilakukan dengan pembacaan samadiah, membaca syahadat, selawat nabi, surat ikhlas, surat an Anas dan surat al falak. Setelah selesai acara ini tuangku membaca doa penutup. Kepada hadirin diminta untuk menadah tangan ke atas serta menyahut dengan *amin* (perkenankanlah) sebagai permintaan ampunan kepada Tuhan. Dan begitu juga oleh tuangku yang membaca doa. Permintaan ampunan secara bersama-sama ini ditujukan kepada orang yang meninggal agar Tuhan mengampuninya.

Setelah selesai pembacaan doa, acara masih dilanjutkan dengan pembacaan al Qur'an. Anggota pembacaan Al Qur'an ini dipilih orang-orang yang pasih dalam mengaji. Para hadirin yang lain duduk dengan tertib mendengar bacaan itu atau tidak diperkenankan bercakap-cakap yang lain. Untuk menghindari terganggunya orang yang membaca Al Qur'an ini biasanya para pembaca itu disediakan kamar yang khusus, dan orang yang lain dapat bercakap-cakap sambil menunggu selesai pembacaan Al Qur'an. Pembacaan Al Qur'an dilakukan secara bergilir menurut lingkaran mereka duduk. Pembacaan Al Qur'an seperti ini sering disebut dengan *tadarrus*.

Setelah selesai pembacaan Al Qur'an para anggota yang turut mengaji itu mendapat sedekah yang diberikan oleh keluarga

almarhum. Cara pemberian sedekah ini dilakukan sambil berjabatan tangan setiap orang, termasuk tuangku.

Dengan berakhirnya pembacaan samadiah dan pembacaan Al Qur'an, tibalah saatnya makan kenduri bersama semua yang hadir dalam upacara. Kadang-kadang dalam acara ini dihadiri pula oleh kelompok anak yatim. Bila mereka ini turut hadir, maka acara makan untuk mereka didahulukan dari pada orang lain.

Pada siang harinya (pada hari ke tujuh) acara upacara dilanjutkan dengan ziarah ke makam dan acara penanaman batu nisan. Anggota yang turut serta di sini adalah kaum kerabat yang dekat dan seorang tuangku. Mereka membawa persiapan terutama batu nisan, nasi ketan kuning, dan air bunga (ramuan). Di sini kuburan kembali disiram dengan *aie bungo* (air ramuan) seperti pada hari pertama dan tuangku membaca lagi doa. Penyiraman ini dilakukan tiga kali mulai dari kepala ke kaki mayat (kuburan). kemudian batu merijan dicabut dan diganti dengan batu nisan yang lebih baik dan telah dipersiapkan untuk itu. Setelah selesai acara ini, dilanjutkan dengan makan ketan kuning, kemudian selesailah acara kunjungan dan tanam batu nisan di kuburan.

Para anggota yang turut ke kuburan pulang ke rumah, ada yang langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Di rumah almarhum, tampak sudah berkurang kesibukan, para tamu satu per satu sudah mulai meninggalkan rumah, suatu pertanda bahwa acara upacara malam ka tujuh sudah selesai. Begitu juga kaum kerabat yang datang pulang ke rumah mereka masing-masing.

6. Masa Duwo Kali Tujueh

Setelah selesai upacara malam ke tujuh mayat dalam kuburan, para anggota kerabat dapat istirahat selama tujuh hari lamanya. Artinya setelah upacara malam ke tujuh, tidak ada lagi upacara-upacara hingga sampai malam duwo kali tujueh. Upacara duwo kali tujueh ini adalah upacara hari ke empat belas setelah mayat dalam kuburan.

Maksud diadakan upacara ini adalah sebagai penghormatan kepada roh orang meninggal. Karena menurut anggapan masyarakat Kampuang Padang pada hari ke empat belas roh kembali ke rumah

sebagai pamitan terhadap keluarga yang ditinggalkan. Sebagai ganti menyuguhkan makanan kepada roh, maka diadakan kenduri alakadarnya.

Peserta-peserta dalam upacara ini tidak banyak yang terlibat. Kadang-kadang tidak semua kaum kerabat turut terlibat. Biasanya yang terlibat dalam upacara ini adalah keluarga dari almarhum sebagai tuan rumah, dan tuangku dengan beberapa anggotanya. Rombongan tuangku diundang oleh keluarga dari orang yang meninggal itu terlebih dahulu. Tentang berapa jumlah anggota yang dibawa oleh tuangku, lazimnya diminta oleh tuan rumah. Sesuai dengan permintaan itu tuangku membawa rombongan.

Sesuai dengan sifatnya upacara ini tidak besar, maka jumlah yang hadir (permintaan) biasanya berkisar antara lima sampai dengan sepuluh orang. Sehubungan dengan itu, maka persiapanpun alakadarnya saja. Acara pelaksanaan serupa dengan hari pertama, yaitu pembacaan samadiah dan mengaji saja.

7. Masa Malam Ampek pulueh

Upacara malam ampek pulueh agak tingkat kemeriannya agak besar dari upacara malam duwo kali tujueh. Tetapi tidak sebesar upacara malam ke tujuh. Upacara ini dilakukan bertujuan yang sama seperti dengan upacara pada malam empat belas, yaitu sebagai penghormatan kepada arwah (roh). Karena pada malam ini sekali lagi roh orang yang meninggal itu kembali mengunjungi keluarga yang ditinggalkannya.

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam upacara ini hanya terdiri dari bahan makanan untuk kebutuhan pada malam itu saja. Bahan-bahan itu adalah bahan yang meliputi kenduri dengan segala macam ramuannya, dan bahan-bahan ringan seperti kue-kue yang akan disuguhkan setelah acara mengaji.

Jumlah orang yang terlibat pada upacara ini, tidak sebanyak upacara pada malam ke tujuh. Akan tetapi pada upacara ini turut disampaikan kepada semua kaum kerabat. Tetapi bagi kaum kerabat sendiri telah maklum bahwa upacara malam ke empat puluh ini tidak penting upacara malam ke tujuh. Oleh karena itu kerabat

yang datang biasanya yang dekat rumah saja. Selain dari pada itu turut pula diundang jiran-jiran dan orang-orang kampung serta tuangku sebagai orang yang memimpin upacara.

Jalannya upacara sesuai dengan urutan kegiatan yang dilakukan. Kegiatan-kegiatan itu adalah membaca samadiah, membaca Al Qur'an dan diakhiri dengan membaca doa serta ditutup dengan makan bersama. Tingkah laku kegiatan, sama dengan kegiatan pada hari ke tujuh dan hari ke empat belas.

8. Masa Malam Kasaratus

Upacara malam kasaratus mempunyai tujuan yang sama seperti dengan upacara malam ke empat puluh. Persiapan-persiapan dan orang-orang yang terlibat mempunyai pula kesamaan. Begitu pula dengan tingkah laku dalam upacara. Kadang-kadang upacara ini tepat dengan upacara setahun sekali.

Upacara setahun sekali pada dasarnya bukan upacara yang bersifat pribadi. Upacara ini dilakukan secara bersama, antara sesama orang yang terlibat dalam suatu kompleks perkuburan. Mereka yang merasa dirinya terikat dalam kompleks perkuburan itu setahun sekali mengadakan kenduri yang dinamakan dengan *kenduri kubu*. Saat dilaksanakan kenduri kubur ini ditentukan dengan musyawarah.

Pelaksanaan kenduri kubur ini biasanya pada siang hari, pada kompleks kuburan tersebut. Para anggota yang terlibat turut membawa sedekah, nasi, lauk-pauk dan kue-kue. Pembawaan ini diberikan pada panitia yang telah ditentukan. Oleh panitia nanti akan dibagi-bagi kepada seluruh hadirin.

Orang-orang yang hadir dalam upacara ini biasanya adalah semua kerabat dari masing-masing orang yang telah dikuburkan dalam kompleks perkuburan itu, atau paling kurang dari masing-masing kerabat ada yang mewakili satu orang. Upacara ini dilakukan terutama sekali untuk membersihkan kuburan secara bersama. Di samping itu mempunyai juga tujuan agar orang dalam kampung itu mendapat rezeki yang banyak, dan panjang umur.

Acara pelaksanaan dilakukan sesuai dengan waktu yang telah dimufakat bersama. Pada hari yang telah ditentukan, pagi-pagi

para keluarga masing-masing almarhum telah datang untuk membersihkan kuburan sambil membawa bahan bawaan seperti tersebut di atas. Setelah acara pembersihan kuburan selesai, barulah diadakan pembacaan Al Qur'an dan diakhiri dengan pembacaan doa serta ditutup dengan makan bersama. Kepada peserta terutama anak-anak diberikan sedekah, dan begitu juga kepada tuangku yang memimpin upacara itu. Setelah selesai upacara ini para peserta masing-masing pulang ke rumahnya.

Apabila upacara malam ka saratus itu tidak bertepatan dengan upacara setahun sekali, maka seluruh kegiatan dilakukan di rumah dari almarhum. Dalam upacara ini tampaknya para keluarga dari almarhum, tidak lagi mengalami kesedihan seperti pada hari-hari pertama. Karena para keluarga sudah berada dalam keadaan yang biasa, maka pada malam ini kadang-kadang diadakan pembagian harta pusaka.

Pembagian harta pusaka dipimpin oleh tuangku kampung atau diundang seorang ustaz dari kampung lain, yang menurut pandangan para keluarga itu mempunyai pengetahuan tentang itu. Dalam upacara ini semua orang-orang yang berhak menerima harta turut pula diundang. Begitu juga kalau kaum kerabat yang berhak menerima harta itu agak jauh.

Tata cara pembagian harta, sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat-istiadat yang berlaku. Kalau dari salah satu pihak tidak dapat menerima kebijaksanaan yang diambil oleh tuangku atau ustaz maka acara pembagian baru diserahkan kepada yang berwajib.

B. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT ACEH DI BAGIAN BARAT

1. Masa Mayat di Rumah

Upacara mayat di rumah adalah seperangkat upacara yang dilakukan mulai orang meninggal, hingga sampai pada proses penguburan. Kegiatan-kegiatan itu ialah mulai dari menghadapi sakit parah, meninggal, membuat keranda, membuat kafan, memandikan mayat, membungkus mayat, menyembahyangkan mayat, dan akhirnya penguburan mayat di kuburan.

Suatu kebiasaan pada masyarakat Aceh bagian Barat Aceh khususnya masyarakat gampong Bak Paoh jika ada orang yang sedang mengalami *sakit nadak* (sakit parah), maka semua kerabat diberitahukan supaya dapat menjenguknya sebelum meninggal. Kalau hal ini tidak diberitahukan, maka akan terjadi retak di dalam keluarga. Karena seakan-akan oleh keluarga yang mengalami musibah itu, tidak menghiraukan kerabatnya.

Apabila orang yang sakit parah itu sedang menghadapi maut ahli famili yang duduk di sekelilingnya *geu peu entat* (mengantar-kan) dengan ucapan *Laillahaillallah, muhammadarrasullullah* dan seterusnya. Kadang-kadang ucapan ini dibisik di telinga orang yang sedang menghadapi maut itu. Suatu keanehan bagaimanapun parahnya orang yang sakit itu, begitu mendengar kalimah syahadah ia langsung mengikutinya, walaupun kadang-kadang hampir tidak kedengaran lagi. Acara *geu peu entat* ini merupakan suatu keharusan, kalau tidak demikian para keluarga akan dicerca oleh masyarakat dengan sindiran *mate kafe* (mati kafir).

Apabila orang yang sakit itu sudah nyata meninggal, maka salah seorang dari keluarganya datang memberi tahukan yang pertama-tama kepada *teungku melasah* (imam langgar), kemudian baru diberi tahukan kepada semua kerabat baik yang dekat maupun yang jauh dari tempatnya. Pemberitahuan kepada masyarakat gampong dilakukan oleh *teungku melasah* dengan membunyikan tambur sesuai dengan irama dan jumlah pukulan yang menurut kebiasaan. Bunyi tambur untuk orang yang meninggal pada masyarakat gampong Bak Paoh biasanya pukulan tambur sampai 7 ronde,

yaitu pada ronde pertama sebanyak 3 kali pukul, kemudian berhenti, kemudian pukul lagi 3 kali sampai dengan ronde ke 7. Kalau masyarakat gampong mendengar bunyi tambur yang demikian, mereka berbondong-bondong datang ke rumah di mana orang yang saket nadak tadi.

Setelah mereka berkumpul semuanya, seakan-akan aktifitas kegiatan diambil alih oleh teungku menasah dan *geucik* (kepala desa). Tuan rumah hanya bertanggung jawab di bidang materil yang dibutuhkan dalam kegiatan itu. Pada saat inilah *geucik* dan teungku menasah mendistribusikan pekerjaan kepada warga gampong. Anak-anak muda dikerahkan menggali kuburan, anak-anak perempuan dikerahkan untuk mengangkut air mandi mayat, orang yang sudah agak tua dikerahkan untuk membuat *keureunda* (peti mayat), dan membuat *kafan* (bungkus mayat).

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan terutama kain kafan (kain putih), papan *keureunda*, kikisan kayu cendana, kemenyan, kapur barus, minyak ata (minyak wangi) dan jenis-jenis bunga yang harum. Bahan selain dari kafan dan *keureunda*, bertujuan untuk mengharumkan mayat.

Acara mandi mayat, buat keranda, dan buat kafan, sering dilakukan serentak dengan cara pembagian tugas pada masing-masing warga gampong. Karena mempercepat penguburan mayat, menurut anggapan mereka adalah sunat, sebab orang yang meninggal sering mereka katakan minta dikubur. Oleh karena itu walaupun sudah dalam keadaan malam acara penguburan terus dilakukan. Kecuali ada beberapa kerabat yang belum datang, di mana kerabat itu sangat penting seperti *wali**, maka acara penguburan ditunda sampai datang wali itu.

Acara mandi mayat pada masyarakat Bak Paoh dilakukan di rumah masing-masing orang yang meninggal itu, walaupun berjauhan dengan sumur atau sungai untuk mengambil air. Kalau acara mandi tidak dilaksanakan di rumah, ini berarti suatu keayiban (malu)

* Wali adalah garis keturunan pihak laki-laki (ayah), mulai dari dua generasi ke atas dan dua generasi ke bawah. Istilah wali ini selalu dapat ditutupi oleh anak laki-laki, walaupun anak yang laki-laki ini masih di bawah umur.

para kerabat yang ditinggalkan, seakan-akan tidak begitu perhatian terhadap orang yang meninggal itu. Bagi rumah yang berjauhan dengan sungai atau sumur, maka dikerahkanlah tenaga anak-anak muda untuk mengakut air, biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh anak-anak perempuan. Akan tetapi rumah-rumah di gampong Bak Paoh hampir semuanya ada sumur atau letak berdekatan dengan Krung Lamno.

Setelah siap persiapan-persiapan mandi mayat, maka teungku membaca doa sambil meremas-remas air ramuan yang disebut dengan *iee si kureung* (air sembilan). Kemudian air diambil dengan baskom, lalu dituang oleh teungku kepada mayat dengan amat perlahan-lahan, agar tubuh mayat tidak terasa sakit atau terkejut. Karena bagi masyarakat gampong Bak Paoh ada anggapan, walaupun mayat telah meninggal, tetapi ia masih ada perasa, yang sudah hilang hanya gerak dan berkata-kata. Orang yang meninggal hanya nyawa yang telah diambil oleh Tuhan, lain masih ada pada mayat termasuk rohnya. Maka untuk memandikan mayat harus dilakukan selembut mungkin, bagaikan memandi seorang bayi.

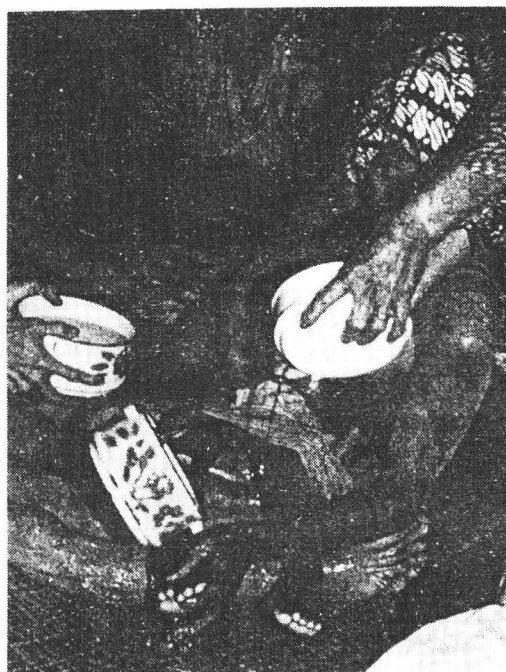


foto : Mahmud Main

Anggota yang memandikan mayat itu terdiri dari kaum kerabat ditambah dengan seorang teungku. Bila yang meninggal itu seorang perempuan, maka yang memandikan mayat itu semuanya perempuan, dan sebaliknya bila yang meninggal itu laki-laki maka yang memandikannya harus laki-laki pula. Jumlah anggota biasanya ada 5 atau sampai dengan 9 orang. Posisinya terdiri dari seorang memangku kepala mayat, yang lainnya memangku badan di sebelah kiri dan sebelah kanan. Suatu kebiasaan yang memangku bagian kepala adalah anak dari yang meninggal itu.

Setelah mayat bersih dimandikan dengan air biasa, kemudian teungku mengambil *iee si kureung* (air sembilan) yang berisi ramuan-ramuan terutama jeruk purut dan lain-lain ramuan yang wangi lalu disiram pada tubuh mayat sebanyak 9 kali. Oleh sebab itu disebut dengan air sembilan. Setelah itu mayat kembali disiram dengan air biasa, maka dengan demikian selesailah mandi mayat.

Apabila mayat sudah selesai dimandikan, kafanpun sudah siap dibuatnya. Bagi orang mampu kafan ini sampai tujuh lapis tebalnya, dan bagi orang biasa hanya sampai tiga lapis saja. Kafan ini terdiri dari baju, celana, dan kain pinggang, kemudian ditambah dengan tiga buah bantal yang diisi dengan daun belimbing. Bantal itu satu buah diletakkan di bagian kepala, satu buah di bagian pinggang dan satu buah lagi di bagian lutut. Bantal ini mempunyai fungsi sebagai penahan, agar mayat di dalam keranda (peti mayat) tidak goyang atau mudah terbalik. Semua bentuk seperti baju, celana, dan kain pinggang, tidak dijahit seperti biasa, akan tetapi cukup memotong saja.

Bentuk atau model kafan yang dipotong itu, maksudnya tidak dijahit seperti menjahit celana biasa, melainkan dengan membentuk saja hampir menyerupai celana, baju dan kain pinggang dengan cara memotong dengan gunting pada ujungnya, kemudian dikoyak dengan tangan. Pengoyakan dengan tangan ini, memang suatu kebiasaan dalam membuat kafan, bukan berarti tidak dapat dipotong dengan gunting. Setelah kafan dikenakan pada tubuh mayat, lalu diikat dengan tali. Tali pengikat ini adalah khusus dirobek dari pinggiran kain kafan tadi, tidak boleh kain lain. Acara membungkus mayat dapat dilihat seperti di bawah ini.



foto : Mahmud Main

Setelah mayat selesai dibungkus dengan kain kafan, seterusnya mayat itu dimasukkan ke dalam *kereunda* (peti mayat). Pada saat ini sekali lagi kaum kerabat *mou ba-ee* (meratapi) mayat dengan mengisahkan kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan semasa orang yang meninggal itu masih hidup. Tingkah laku kaum kerabat seperti ini sering terjadi namun oleh agama dilarang keras. Kadang-kadang teungku menjadi penasehat dalam hal ini, agar para kaum kerabat tidak lagi mengisahkan hal-hal yang lalu. Bentuk keureunda dapat dilihat seperti gambar di bawah ini.

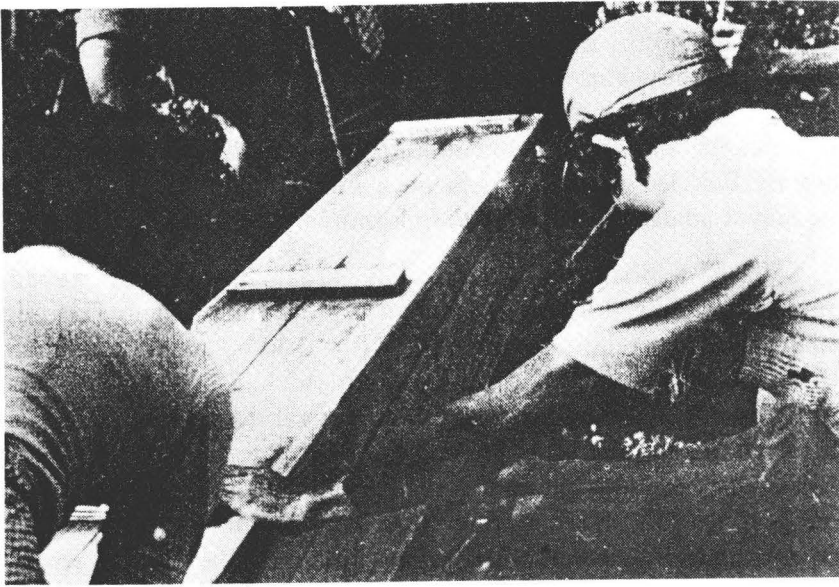


foto : Mahmud Main

Keureunda yang telah berisi mayat, kemudian dibungkus dengan kain batik panjang. Di sini dari segi kemampuan terdapat perbedaan stratifikasi. Bagi orang mampu peti mayat itu dibungkus sampai dengan tujuh lapis tebalnya. Dan bagi orang biasa hanya cukup dua lapis saja. Kain pembungkus peti mayat itu, nanti akan diambil kembali pada saat mayat hendak dimasukkan ke dalam kuburan.

Setelah peti mayat dibungkus dengan kain, lalu peti mayat itu diusung bersama-sama ke langgar atau mesjid untuk disembahyangkan. Anggota pengusung itu biasanya oleh kaum kerabat dari almarhum. Selain dari itu dibantu pula oleh warga gampong. Sedangkan yang lainnya mengikuti berbondong-bondong dari belakang. Setelah sampai ke mesjid atau langgar, mayat diletakkan di muka sekali dengan posisi kepala mayat ke sebelah Utara dan kaki ke sebelah Selatan.

* Fardlu Kifayah ialah harus dilakukan walaupun oleh satu orang. Kalau tidak dilakukan, maka berdosa lah semuanya.

Acara sembahyang mayat dipimpin oleh *teungku imeum* (imam), dan diikuti oleh para jemaah lainnya. Kadang-kadang oleh teungku menanyakan terlebih dahulu pada keluarga almarhum, kalau ada di antara keluarga itu untuk menjadi imam. Karena imam dari keluarga almarhum lebih *afdhal* (sempurna). Bagi masyarakat gampong Bak Paoh sebagaimana masyarakat Islam lainnya sembahyang mayat adalah *fardlu kifayah* hukumnya.*

Setelah sembahyang selesai, lalu sedekah diberikan kepada semua orang yang ikut melaksanakan sembahyang mayat. Dari segi jumlah memang relatif kecil sekitar Rp. 100,—, akan tetapi dari segi arti bagi orang yang memberikan sedekah itu sangat besar manfaatnya. Karena sedekah ini mempunyai tujuan manfaat dari segi pahala bagi orang yang meninggal. Oleh karena itu waktu memberikan sedekah harus mempunyai niat pahalanya untuk orang yang meninggal itu. Setelah rata-rata diberikan kepada semua pengikut sembahyang tadi, kemudian diberikan pula kepada teungku iemum yang memimpin acara sembahyang lebih kurang Rp. 1.000,— jumlahnya. Sedekah ini diberikan oleh salah seorang dari keluarga yang meninggal itu. Sambil berjabatan tangan yang berfungsi juga sebagai ucapan terima kasih atas kesediaannya untuk bersembahyang.

2. Masa Penguburan Mayat

Setelah mayat selesai diproses untuk penguburan, maka pelaksanaannya harus segera dilakukan. Bagi masyarakat gampong Bak Paoh ada pepatah "ureung udeip geubri bu, ureung matee geubri kubu" (orang hidup diberi nasi, orang mati diberi kubur). Memang oleh agama Islam telah menentukan adalah lebih baik dipercepat penguburan bagi orang yang meninggal.

Setelah sembahyang mayat selesai, mayat diusung bersama-sama ke kuburan. Orang-orang yang mengusung terdiri dari keluarga almarhum, biasanya mengusung bahagian kepala dan kaki, kemudian dibantu oleh para warga gampong. Pengunjung yang lain mengikuti dari belakang hingga sampai ke kuburan. Dan di kuburan telah ditunggu oleh mereka yang menggali kuburan tadi. Mereka ini terdiri dari anak-anak muda gampong, yang dipimpin oleh seorang tua. Tinggi atau dalam kuburan untuk orang laki-laki hingga pusat atau lebih kurang 1,50 meter, dan untuk perempuan setinggi payudara atau lebih kurang 1,75 meter.

Setelah sampai ke lokasi kuburan, usungan mayat diletakkan di pinggir lubang kubur. Kemudian mayat diangkat dengan perlahan-lahan sambil dipayungi, terus dimasukkan ke dalam kubur. Semua ikatan bungkusan mayat tadi dilepaskan. Tindakan ini dilakukan karena ada anggapan bahwa bila mayat tidak dibuka ikatan, roh dari mayat itu akan jadi *buroung punjeot* (syaitan berbalut). Acara pengangkatan mayat ke dalam kubur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



foto Mahmud Main

Setelah mayat dimasukkan ke dalam kubur dan ikatan dari bungkus mayat yang diikat dari kafan tadi dilepaskan semua, maka teungku dengan mengucapkan Bismillah sambil mengambil tanah satu genggam kemudian menjatuhkannya ke dalam kuburan dengan perlahan-lahan sekali. Kemudian baru diikuti oleh orang lain untuk menimbun lubang kuburan itu, dengan cara perlahan-lahan pula. Hal ini dilakukan demikian sebagai penghormatan kepada mayat. Selain itu juga beranggapan agar tubuh mayat jangan terasa sakit dengan benturan tanah.

Setelah *jeurat* (kuburan) ditimbun dengan baik dan rapi, maka ditimbun pula dengan batu-batu koral. Bagi masyarakat gampong Bak Paoh ada kompleks jeurat umum yang disebut dengan *bhom umum* tempat mengebumikan masyarakat umum yang meninggal. Bhom umum ini letak agak jauh dari tengah-tengah perkampungan, di dekat gunung Murui, maka agak mudah mendapat batu koral, untuk penimbun kuburan.

Untuk menjaga kuburan itu tidak diganggu oleh binatang buas seperti harimau, apalagi letak berjauhan dengan gampong, maka di atas jeurat itu diletakkan kayu-kayu yang berduri. Karena gangguan kuburan oleh binatang buas harimau ini sering terjadi maka masyarakat sangat hati-hati dalam hal ini.

Teungku setelah memeriksa kerapian jeurat, lalu ia memotong pohon jarak dua batang, untuk dipancangkan di bagian kepala dan kaki dari mayat tadi. Pemancangan pohon ini dilakukan sebagai tanda, bahwa di tempat itu sudah ada kuburan. Atau sebagai tanda jangan bertukar dengan kuburan lain. Tanda ini bersifat sementara sebelum diganti dengan batu nisan.

Di atas kuburan selanjutnya disiram dengan air campur bunga dan jeruk purut oleh teungku sebanyak tiga kali dari posisi kepala ke kaki. Penyiraman ini dilakukan sebagai isyarat bahwa mayat itu sangat haus dan perlu diberi minum, dan isyarat lain sebagai komando untuk membangunkan roh agar si mati itu tahu bahwa ia telah mati. Kemudian teungku menyuruh hadirin untuk duduk berdekatan atau berkeliling kuburan, lalu teungku membaca doa *talkin mayat*. *

Setelah teungku membaca *talkin*, lalu teungku melanjutkan dengan membaca doa selamat dan penutupan atas penguburan mayat, dan kepada hadirin diminta untuk menadahkan tangan ke atas sambil menyebut dengan sahutan amin, seperti gambar di bawah ini, setelah selesai ini mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

* *Talkin mayat* adalah memberi ingat kembali kepada mayat bahwa ia telah mati, dan ingat akan ajaran-ajaran Allah.



foto : Mahmud Main

3. Masa Kenduri Teunujoh

Setelah selesai upacara penguburan mulai dari hari pertama sampai dengan hari keenam mayat dalam kubur, upacara-upacara yang dapat digolongkan besar tidak diadakan. Dalam waktu-waktu ini acara hanya sekedar dilakukan untuk memberi makan seorang atau beberapa orang pengikut teungku. Pemberian makan ini bertujuan sebagai ganti memberikan makan kepada almarhum, karena sebelum hari ketujuh roh orang mati itu masih tetap di rumah, bersama keluarganya.

Kadang-kadang dalam waktu-waktu sebelum hari yang ke tujuh itu diadakan pula *tahlil* (membaca surat Al Ikhlas). Ini menurut permintaan tuan rumah. Pada malam pertama sering dihidangkan dengan *ie bu puteh* (air nasi putih) semacam dodol yang putih warnanya dibuat dari teepung. Malam ketiga dengan kue *pampi* (kue Bugis), malam keempat dengan ke *cingkhui* (sejenis lontong), dan malam ke lima dengan kue *putroi manou* (tepung bentuk bulat).

Sebelum kenduri teunujoh tiba, keluarga almarhum sudah tampak sibuk menyediakan persiapan-persiapan. Persiapan ini dapat dibagi atas dua macam yaitu persiapan ringan berupa kue-kue dan persiapan untuk makan. Bila kenduri teunujoh dilakukan agak besar terutama bagi orang-orang yang mampu biasanya dengan tingkat memotong kerbau. Bagi orang-orang yang kurang berkemampuan, sekurang-kurangnya dengan memotong kambing. Apabila pada hari teunujoh ini tidak diadakan upacara atau tidak memotong apa-apa, masyarakat banyak memperbincangkan, bahwa seakan-akan keluarga dari almarhum kurang menghiraukan kepada almarhum itu.

Pada malam yang ke tujuh semua kerabat dan jiran-jiran yang berdekatan datang menghadiri upacara malam teunujoh. Para kerabat biasanya membawa bahan-bahan mentah berupa beras satu naleeh (16 bambu) dan kelapa 40 buah. Kadang-kadang para kerabat ini sudah terlebih dahulu datang sebelum malam teunujoh, untuk membantu pelaksanaan upacara. Pembawaan oleh kerabat ini sering disebut dengan *ba naleeh* (bawa satu naleeh). Bagi tamu lainnya sering membawa berupa uang lebih kurang sejumlah Rp. 500,—. Semua pembawaan ini diberikan pada salah seorang dari keluarga almarhum. Pembawaan-pembawaan itu sering pula disertai dengan sayur-sayuran dan gula untuk keperluan upacara.

Setelah semua tamu datang, teungku mulai memimpin upacara yang didahului dengan samadiah. Biasanya upacara ini berlangsung dalam waktu yang lama sampai dua atau tiga jam lamanya. Semua peserta turut mengikuti pembacaan samadiah. Mula-mula dibaca oleh teungku, kemudian diikuti oleh peserta lainnya. Tampaknya para peserta ini mengikuti upacara dengan penuh khidmat sambil mengharap agar pembacaan samadiah diterima oleh Allah dan berpahala untuk yang meninggal (almarhum). Karena pembacaan samadiah selain berpahala, juga dapat mengampuni dosa-dosa yang pernah diperbuat selama almarhum masih hdiup.

Setelah pembacaan samadiah selesai, upacara dilanjutkan dengan acara makan kenduri. Kadang-kadang makan kenduri ini dilakukan sebelum pembacaan samadiah, hal ini tergantung kepada permintaan para tamu. Kalau acara makan kenduri diadakan sebelum pembacaan samadia, maka setelah pembacaan samadiah disajikan dengan acara minum dan makan kue-kue.

Seusainya acara pembacaan samadiah, acara terus dilangsungkan dengan tadarrus (pembacaan Al Qur'an). Peserta terdiri dari orang-orang yang sanggup membaca Al Qur'an dengan lafal yang baik. Acara dipimpin oleh teungku. Setelah teungku membaca pertama, kemudian diikuti oleh peserta lainnya yang duduk di sebelah teungku, dan terus bergiliran menurut tempat duduk. Posisi duduk para peserta ini berlingkar, maka acara pembacaanpun terus berlingkar, hingga habis acara.

Apabila acara pembacaan sudah selesai, maka teungku menutup acara dengan pembacaan doa. Para peserta lainnya menadah tangan ke atas sambil menyebut dengan amin. Kira-kira sudah hampir selesai pembacaan doa, salah seorang keluarga almarhum bangun memberikan sedekah, sambil berjabatan tangan dengan peserta yang memang sedang menadahkan tangan ke atas tadi. Kepada peserta biasanya diberikan sedekah sekitar Rp. 100,— dan kepada teungku sekitar Rp. 500,— atau Rp. 1.000,—.

Kenduri dan sedekah yang diberikan kepada tamu ini, mempunyai tujuan agar mendapat pahala, dan sebagai pemberian kepada roh almarhum. Karena ada anggapan bagi mereka bahwa roh orang mati itu sebelum hari ke 40 masih selalu pamit ke rumahnya. Dan oleh sebab itu kepada roh itu perlu diberikan makan. Jadi semua pemberian kepada tamu, adalah sebagai ganti memberikan kepada almarhum.

4. Masa Uroi Keusiploh

Sesudah selesai upacara kenduri teunujoh, hari ke delapan dan kesembilan tidak diadakan upacara. Upacara baru dilakukan lagi pada hari ke sepuluh mayat dalam kubur. Upacara ini diberi nama dengan upacara *uroi keusiploh* (hari ke sepuluh). Maksud upacara ini sama seperti upacara-upacara sebelumnya, yaitu untuk menghormati roh orang yang meninggal atau memberikan semacam sesajen kepada roh, karena roh sebelum hari ke empat puluh dianggap masih berada di rumah bersama keluarganya.

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam upacara ini sama pula dengan persiapan-persiapan pada upacara sebelumnya. Hanya perbedaan, pada upacara ke sepuluh lebih kecil dari upacara teunujoh.

Ukuran besar atau kecil upacara ini ditentukan oleh upacara teunujoh. Kalau upacara teunujoh ada memotong kerbau dan undangan tamu lebih meluas, maka upacara uroi keusiploh biasanya memotong kambing dan undangan tamu tidak meluas. Kalau upacara teunujoh memotong kambing, maka upacara uraoi keusiploh cukup dengan memotong ayam saja, dan undangan tamu cukup pula dengan seorang teungku dengan ditemani oleh seorang atau dua orang lain. Dari segi perbandingan ini, upacara tersebut hanya merupakan kebiasaan saja, karena ada anggapan bagi mereka seakan-akan timbul kasihan kepada roh orang yang telah mati itu bila upacara tidak diadakan.

Para peserta upacara ini diundang terlebih dahulu secara lisan, karena dalam upacara ini pesertanya terbatas sesuai dengan kemampuan atau besar kecilnya upacara. Para peserta tampak hadir setelah selesai sembahyang magrib. Tuan rumah telah menunggu, dan peserta yang datang satu per satu masuk ke dalam rumah sambil mengucapkan assalammualaikum dan berjabatan tangan dengan tuan rumah. Para tamu yang telah datang dipersilakan duduk di atas tikar berlingkar menurut posisi kamar yang disediakan. Mereka sambil menunggu para tamu lain, bercakap-cakap dan mengobrol tentang berbagai masalah sehari-hari, dengan diselingi acara merokok yang telah disediakan dalam bakul atau dalam sebuah gelas, biasanya rokok *commodore*.

Setelah para undangan semua datang, tuan rumah menghidangkan acara minum terlebih dahulu, berupa minum teh dan kopi serta kue-kue. Sesudah selesai para tamu semua minum, teungku mulai memimpin upacara dengan membaca doa. Doa yang dibaca ini tergantung pada permintaan tuan rumah. Kalau tuan rumah meminta dibaca samadiah, maka teungku memimpin acara samadiah. Kalau hanya sekedar doa minta selamat bagi yang tinggal agar mudah rezeki dan sebagainya, dan bagi yang meninggal agar mendapat tempat yang baik di sisi Allah, diampuni dosa dan sebagainya, maka tuan rumah meminta *dua eit* (doa pendek). Doa ini teungku memulai dengan alfatihah, surat al ikhlas dan menyudahi dengan menadah tangan ke atas sambil menyebut amin. Pada saat itu tuan rumah yang sudah siap-siap datang menitipkan sedekah kepada setiap undangan. Jumlah sedekah hanya sekedar saja, biasanya sekitar Rp. 100,— dan sedekah kepada teungku biasanya Rp. 500,—.

Sedekah ini diberikan rata, sampai-sampai kepada anak-anak dan kaum wanita yang datang pada upacara, kecuali bagi kaum kerabat dari almarhum.

Setelah selesai pembacaan doa, acara dilanjutkan dengan makan kenduri. Para tamu masih duduk tertib melingkar, tuan rumah dengan dibantu oleh beberapa orang mengangkat nasi kepada tamu. Acara mengangkat nasi ini disebut dengan *mengidang bu* (menghidang nasi). Kalau nasi sudah siap dihidang di hadapan tamu, tuan rumah mempersilakan para tamu untuk makan nasi. Setelah selesai acara makan kenduri ini, para tamu mohon diri untuk pulang ke rumah mereka masing-masing, maka selesailah upacara uraoi keusiploh ini.

5. Masa Geunap Sibelum

Setelah upacara *geunap siplohama* tidak diadakan lagi upacara-upacara. Upacara baru diadakan lagi setelah tiga puluh hari mayat dalam kubur. Upacara ini disebut dengan upacara *geunap sibuleun* (genap satu bulan). Upacara ini tidak besar hanya sekedar memberi makan kepada teungku dan beberapa orang yang menemaninya.

Persiapan-persiapan dalam upacara ini hanya sekedar pula untuk mencukupi kedatangan rombongan teungku. Biasanya dengan memotong ayam dan lauk pauk ala kadarnya. Kepada rombongan teungku disediakan pula sedekah sebagaimana pada upacara uroi keusiploh.

Peserta dalam upacara ini hanya rombongan teungku saja, sekitar lima atau enam orang. Para kaum kerabat biasanya tidak diundang, karena upacara sangat sederhana dan tidak besar. Kadang-kadang dalam upacara ini turut diundang anak yatim-piatu.

Tamu atau rombongan teungku mulai datang setelah sembahyang magrib. Karena tamu terbatas biasanya tidak lama menunggu-nya, atau mereka datang bersama-sama setelah sembahyang berje-maah magrib di menasah. Setelah semuanya berkumpul, teungku mulai memimpin upacara.

Sesuai dengan upacara tidak besar, proses pelaksanaannya pun tidak lama. Teungku hanya membaca doa pendek saja, yang diikuti

oleh peserta lainnya. Setelah selesai pembacaan doa, acara dilanjutkan dengan makan kenduri. Tuan rumah sudah menunggu-nunggu saat habis pembacaan doa untuk dihidangkan nasi. Penghidangan nasi dilakukan oleh tuan rumah yang dibantu oleh beberapa orang lainnya. Setelah nasi siap dihidang, tuan rumah mempersilakan untuk makan kenduri bersama. Dengan selesainya makan kenduri, maka selesailah upacara, dan mereka pulang ke rumah masing-masing.

6. Masa Peut Ploh dan Peut Ploh Peut

Setelah kira-kira sepuluh hari selesai upacara geunap sibuleun, tepat pada hari ke empat puluh mayar dalam kubur, diadakan lagi upacara yang diberi nama dengan upacara *peut ploh* (empat puluh). Kemudian setelah tiga hari selang yaitu pada hari ke empat puluh empat mayat dalam kubur diadakan pula upacara yang dinamakan dengan upacara *peut ploh peut* (empat puluhempat). Kedua macam upacara ini mengandung makna, tujuan dan maksud yang sama. Hanya perbedaan dari segi besar atau kecil upacara.

Upacara *peut ploh* atau *peut ploh peut* bagi masyarakat Bak Paoh dilaksanakan untuk menjamu roh yang terakhir bagi orang yang meninggal itu. Karena selama malam pertama mayat dalam kubur roh orang yang meninggal itu pulang ke rumahnya bersama-sama orang yang mengantar mayat. Sebagai lambang tempat menempati roh itu semua kain-kain yang dibungkus mayat disimpan pada tempat tertentu dengan baik, seakan-akan pada kain itulah roh itu bersemayam. Oleh karena itu selama hari pertama sampai dengan hari ke empat puluh ditetapkan seseorang untuk makan nasi dan mengaji, apabila hari-hari tersebut tidak diadakan upacara. Orang yang ditetapkan ini disebut dengan orang *bu beut* (nasi mengaji), karena pada hari yang tidak dilaksanakan upacara, dialah yang makan kenduri dan mengaji.

Kain pembungkus mayat yang disimpan tadi disebut dengan *ija reuhap* (kain rehap). Kain ini disimpan sampai dengan selesai acara *pula batee* (tanam batu nisan). Disamping tujuan itu upacara *peut ploh* atau *peut ploh peut* ini bermaksud pula untuk menjamu kaum kerabat, jiran-jiran, dan handai tolan dari orang yang mening-

gal itu. Bila upacara ini tidak diadakan, kaum kerabat dari yang meninggal itu, akan mendapat celaan dari masyarakat, bahwa kematian familinya itu seperti mati ayam, tiada orang yang menghiraukan.

Persiapan-persiapan upacara, tampaknya lebih banyak dari upacara-upacara biasa, karena upacara ini merupakan upacara yang puncak dari upacara-upacara lainnya. Persiapan-persiapan tersebut ialah terdiri dari kerbau atau sapi untuk dipotong bagi orang yang berkemampuan, atau kambing bagi orang yang kurang berkemampuan, ataupun sekedar ayam atau lauk pauk bagi orang yang memang tidak mempunyai kemampuan. Selain dari pada itu disediakan pula lauk-pauk, serta ramuan-ramuannya.

Semua persiapan-persiapan itu disediakan oleh keluarga almarhum dengan bantuan dari kaum kerabat lainnya. Biasanya kaum kerabat membawa beras *sinaleeh* (satu nalih)*, kelapa ayam atau kambing, lauk-pauk, dan sayur-sayuran lainnya. Bahan-bahan lain yang belum cukup akan dicukupkan oleh keluarga dari orang yang meninggal itu. Para kaum kerabat biasanya tiga hari lagi sebelum upacara sudah datang membawa bahan-bahan bawaannya itu. Bagi keluarga orang yang meninggal, bahan bawaan kaum kerabat ini, menjadi catatan untuk dibalas pada acara yang sama nanti.

Tiga hari sebelum upacara dimulai, tampak di rumah sudah sibuk membuat dapur umum untuk memasak nasi dan daging. Daging yang dimasak pada dapur umum ini disebut dengan *kuwah diyub* (gulai dimasak dibawah). Kaum ibu sibuk dengan menghiasi rumah dinding dilapisi dengan *tiree* (tirai), dan pelafon ditutup dengan *neulanget* (langit-langit). Anak-anak muda sibuk dengan *puliek boh pisang* (kupas pisang) atau *cang boh panah* (cencang nangka) sebagai campuran daging. Di dapur kaum ibu yang sudah agak berumur sibuk dengan menggilas bumbu, menggongseng kelapa untuk persiapan bumbu daging. Kesibukan-kesibukan ini terus berlangsung sampai dengan selesainya upacara.

Selain dari kaum kerabat, turut pula sibuk para warga gampong. Biasanya oleh keluarga almarhum sudah *geupulang buut* (menyerahkan pekerjaan) kepada *geucik* (kepala desa).

* Satu nalih sama dengan 16 bambu. Satu bambu sama dengan 1,6 kg.

Apabila malam ke empat puluh atau empat puluh empat tiba maka mulai selesai sembahyang magrib, tamu sudah mulai berdatangan. Tamu dipersilakan duduk secara melingkar diatas tikar pada tempat yang telah disediakan. Sambil menunggu kedatangan semua tamu, tuan rumah menyuguhkan rokok yang telah dimasukkan dalam gelas atau sirih di dalam batil kepada tamu. Sambil mereka menikmati rokok atau sirih, mereka saling mengobrol tentang masalah yang mereka hadapi sehari-hari.

Setelah semua tamu datang, acara pertama dengan menyajikan minum bersama dengan kue-kue. Bahan-bahan kue ini biasanya dari hasil bawaan para kaum kerabat. Karena kalau kenduri empat puluh kaum kerabat harus bawa *tong juadah* (peti kue), sebagai tanda kesetiaan kerabat. Kadang-kadang peti kue ini datang pula dari handai tolan lainnya.

Apabila sudah selesai dengan acara minum bersama, tuan rumah datang menjumpai teungku menyerahkan seluruh kegiatan upacara padanya, terutama yang berhubungan dengan masalah kerohanian. Maka teungku memimpin upacara dengan pembacaan samadiah terlebih dahulu. Pembacaan samadiah ini tampaknya lebih panjang waktunya dari pada upacara-upacara. Menurut anggapan mereka panjang atau pendeknya upacara ada hubungan dengan pahala yang diterima oleh *arwah* (roh) orang yang meninggal. Maka semakin panjang samadiah yang dilakukan, semakin kecil dosa orang mati itu, atau semakin lama pembacaan samadiah, semakin besar pahala yang diperoleh oleh orang yang meninggal itu. Oleh karena inilah, kadang-kadang tuan rumah memaksa diri untuk membuat upacara. Karena dari setiap upacara selalu ada samadiah, atau pembacaan doa saja.

Setelah selesai acara pembacaan samadiah, teungku menutup dengan doa amin. Doa ini adalah permintaan agar tuan rumah supaya panjang umur mudah rezeki, serta permintaan agar orang yang sudah meninggal itu mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan. Acara ini dilakukan dengan teungku membaca doa dan orang lain mengikuti dengan membaca *amin* (perkenankanlah). Pelaksanaannya tidak berlangsung dalam waktu lama seperti membaca samadiah.

Seusainya pembacaan doa, acara disambung dengan makan kenduri bersama. Tuan rumah menghidang nasi yang dibantu oleh beberapa orang lainnya. Kalau kenduri dalam keadaan besar, biasanya

seluruh kegiatan sudah *geupulang* (menyerahkan) kepada geucik, kemudian geucik menyusun panitianya. Tuan rumah hanya menyampaikan saja pada geucik bentuk upacara yang diinginkan, dan menyiapkan semua kebutuhan dalam upacara itu berupa bahan-bahan yang dibutuhkan.

Setelah selesai semua makanan dihidangkan, salah seorang dari panitia bangun mengucapkan pidato singkat sebagai pengantar untuk menyantap kenduri bersama. Semua tamu yang masih duduk berlingkar tadi dan nasi sudah dihidangkan di hadapannya masing-masing, mulai mencicipi nasi dengan diawali oleh teungku. Suatu tingkah laku tampak, para tamu selalu didahului oleh teungku. Teungku mulai pertama memegang garam, lalu menaburkan ke dalam piring nasi, ala kadarnya agar nasi terasa garam. Ini taʿa kesopanan dalam keadaan makan bersama, yang menandakan bahwa tidak penting arti kuwantitas dalam kenduri itu, tetapi yang lebih penting adalah arti kualitas dan formalitas.

Acara selanjutnya sesudah selesai makan kenduri, disambung dengan tadarrus Al Qur'an sampai menjelang subuh. Mereka anggota mengaji duduk berlingkar, Al Qur'an diletakkan dimuka mereka masing-masing. Mula-mula teungku mulai membaca, kemudian diikuti oleh anggota yang lain secara berurutan menurut tempat duduk mereka. Begitulah terus berlangsung sampai selesai. Kadang-kadang berhenti sebentar untuk disajikan minuman dan kue-kue. Pada saat inilah kue-kue bawaan kaum kerabat diberikan kepada tamu selain pemberian pada saat mulai pertama datang tamu-tamu tadi. Apabila telah menjelang subuh teungku menutup acara mengaji dan mereka masing-masing pergi sembahyang subuh secara berjamaah, dan kemudian mereka istirahat menunggu pagi untuk acara tanam batu nisan di kuburan.

Pada saat menjelang subuh ibu-ibu mulai menanak nasi lagi dan mempersiapkan nasi ketan kuning serta bahan-bahan lainnya untuk upacara *pula batee* (tanam batu nisan). Pada upacara ini nasi ketan kuning tidak boleh ketinggalan, ini sebagai lambang pengresmian, dan keberkatan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Seakan-akan bila tidak disertai dengan ketan kuning, pekerjaan yang dilakukan itu tidak sah, dan memang tidak pernah terjadi hal yang demikian.

Sesudah semua persiapan-persiapan selesai untuk dibawa ke kuburan, kira-kira jam 8.00 pagi rombongan bersama-sama mendatangi kuburan. Rombongan ini terdiri dari kaum kerabat dan beberapa orang lainnya. Kedatangan mereka ke kuburan mempunyai makna berziarah, mengunjungi arwah orang yang mati, dan untuk menandakan letak kuburan agar tidak bertukar dengan kubur lain.

Sesudah rombongan semuanya sampai, teungku memulai acara dengan menyiram air ramuan bunga-bunga sejumlah tiga kali di atas kuburan sambil membaca doa. Bekas air yang masih tinggal dalam baskom atau sisa air yang disiram tadi, dibagi-bagikan kepada semua rombongan dengan menadah tangan untuk menampung air itu, lalu disapu pada kepala masing-masing terutama pada kepala anak-anak. Penyapuan air pada kepala ini, seakan-akan untuk mengambil berkat, agar orang yang telah mati itu, selalu mendoakan pada Tuhan supaya yang masih tinggal diberi panjang umur dan mudah rezeki oleh Tuhan.

Dilihat dari maksud penyapuan air pada bagian kepala anak-anak dengan dihubungkan kepada maksud upacara serta pembacaan doa setiap upacara, seakan-akan ada hubungan saling memperkuat untuk permintaan sesuatu pada Tuhan. Atau doa-doa yang dibaca pada setiap upacara mulai dari upacara pertama hingga sampai upacara peut ploh adalah untuk menghapuskan dosa orang yang telah mati. Kalau doa itu sudah diusahakan semaksimal mungkin, dianggap orang yang mati itu sudah ringan atau hapus dosanya dan membuat ia suci. Kalau ia sudah suci, maka ia dapat mendoakan pada anak-cucu yang ditinggalkannya untuk mudah rezeki dan panjang umur.

Batu nisan dan kain putih yang sudah disediakan tadi, diambil oleh teungku, lalu dengan membaca doa batu itu dibalut dengan kain putih dan terus ditanam satu biji di bagian kepala dan satu biji lagi dibagian kaki orang mati itu. Penyertaan kain putih mempunyai makna suci disamping sudah turun-temurun demikian. Dan penanaman batu ini sebagai tanda agar jangan bertukar dengan kuburan lain.

Setelah selesai batu nisan ditanam, acara dilanjutkan dengan membagi-bagi nasi ketan kuning kepada semua peserta. Nasi ketan kuning tadi sudah dimasukkan dalam sebuah *talam* (tepesi) yang

di atasnya diletakkan *tumpoi* (berbentuk telur dadar) sebagai teman nasi kuning tadi. Maksud nasi kuning ini agar semua pekerjaan yang telah dilakukan diberkahi oleh Tuhan. Maka nasi ketan kuning ini mempunyai makna sebagai lambang permintaan. Setelah semua selesai, maka salah seorang diantaranya bangun dan mengucapkan pidato terimakasih kepada para peserta pula batee nisan. Dengan demikian selesailah acara, dan mereka pulang masing-masing ke rumahnya.

C. UPACARA KEMATIAN PADA MASYARAKAT ALAS

1. Masa Mayat di Rumah

Serupa dengan masyarakat lain, apabila ada orang yang sudah sakit parah pada masyarakat Alas umumnya dan masyarakat desa Kuning sebagai lokasi penelitian khususnya, segera diberitahukan kepada seluruh kerabatnya. Para kerabat datang menjenguknya dengan membawa bahan makanan kepada orang sakit. Pada saat ini semua keluarga sudah berkumpul mengelilingi orang yang sedang sakit itu. Ada yang duduk saja dan ada pula yang membaca Al Qur'an meminta kepada Tuhan supaya lekas sembuh.

Orang yang sakit itu sedang bergelut dengan penyakit yang dideritanya. Dalam pergelutan ini ada yang sembuh dan ada pula yang meninggal. Apabila seseorang telah nyata meninggal, maka salah seorang dari keluarganya cepat-cepat datang memberi tahukan kepada kepala kampung. Kemudian kepala kampung datang ke langgar memberikan kode kepada semua penduduk bahwa dalam kampungnya ada orang meninggal dengan membunyikan beduk.

Orang yang telah meninggal (mayat) dibaringkan di tempat tidur dan ditutup dengan kain beberapa lapis tebalnya. Kerabat yang datang membuka bagian kepalanya saja untuk melihat wajah yang terakhir. Di sekeliling mayat duduk beberapa orang keluarga untuk menjaganya. Di bawah ini tampak mayat yang sedang ditangani oleh keluarga.



foto: Ceding Ayu

Para warga kampung sewaktu mendengar beduk yang menandakan bahwa dalam kampungnya ada orang meninggal, mereka cepat-cepat memeriksa siapa diantara warga kampung yang sedang mengalami sakit berat. Ke rumah yang mengalami sakit berat inilah yang menjadi sasaran mereka, karena mereka menduga di situlah yang mengalami kematian. Kecik kepala desa yang disebut dengan *penghulu*, memimpin acara. Semua kursi-kursi yang ada dalam rumah dikeluarkan ke halaman rumah tempat duduk para tamu.

Situasi dalam rumah serba berubah baik kondisi maupun dengan situasi. Perubahan kondisi, tampak pada setiap kamar yang ada dalam rumah. Mayat dibaringkan dalam sebuah kamar yang sudah dihiasi atau dibersihkan dari barang-barang lainnya. Ia berbaring pada tempat tidur yang bagus dan memang sudah dihiasi untuk itu. Kamar yang biasa ditempati oleh tamu sudah dikosongkan untuk membuat kavan mayat. Di samping atau di belakang rumah berkumpul beberapa orang pemuda untuk membuat *keurreunda* (peti mayat). Di dapur sibuk dengan menanak air untuk memberikan minum kepada tamu. Begitu jugalah dengan situasi dari situasi yang gembira menjadi situasi yang duka.

Penghulu Kute (kepala desa) membagi-bagikan tugas kepada warganya. Anak-anak muda dikerahkan untuk membuat keurreunda, dan menggali *lubang lahat* (menggali kubur). Orang-orang yang sudah tua yang dipimpin oleh imam dikerahkan untuk membuat kafan. Dan bagi keluarga terlebih dahulu menyiapkan semua kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan selama mayat masih di rumah dan sampai pada penguburannya.

Persiapan-persiapan yang dibutuhkan dalam proses penguburan terdiri dari *kain kafan* (kain putih), papan keurreunda beserta alat-alat pembuatnya, ramuan *air badar* terdiri dari jeruk purut, mengkur, kunyit dan beras yang digiling halus. Ramuan air badar ini untuk disiram atau digosok pada tubuh mayat agar jangan berbau lagi. Semua persiapan-persiapan ini dipersiapkan oleh keluarga dari orang yang meninggal itu. Atau dengan pimpinan keluarga ia mengerahkan seseorang untuk mencarinya.

Proses mencari persiapan bahan-bahan tersebut, dan proses pembuatan kuburan serta keurreunda dipersiapkan bersamaan, agar dapat bersamaan pula selesainya. Disamping persiapan-persiapan di atas dipersiapkan pula *peraraan* (tempat mengusung mayat). Alat ini sudah tersedia yang selalu disimpan di langgar. Bagi masyarakat kampung Kuning alat ini dapat dipergunakan dengan cuma-cuma oleh penduduk yang mengalami musibah. Persiapan-persiapan lain termasuk juga kain untuk menutup mayat baik pada saat mayat masih dibaringkan dalam kamar, maupun pada saat mengusung mayat ke sungai untuk dimandikan.

Dalam keluarga masyarakat Alas di kampung Kuning, begitu meninggal seseorang, terus diberi tahukan kepada sanak keluarga atau kaum kerabatnya, terutama sekali untuk kerabat yang paling dekat. Kerabat yang paling dekat bagi masyarakat kampung Kuning adalah dua angkatan ke atas dan dua angkatan ke bawah, lebih dari pada itu mereka sudah tidak mengenalnya. Kepada kerabat satu angkatan di atas ego (orang yang meninggal) dan satu angkatan di bawah ego harus datang penjemputan atau pemberi tahuan khusus dari salah satu keluarga almarhum atau orang yang diutusny. Kalau tidak demikian, maka akan terjadi retak dalam kerabat. Bagi kerabat yang dapat berfungsi sebagai wali, kalau tidak diberi tahukan, dia dapat menuntut fungsinya sebagai wali. Hal ini memang selalu dihindari dengan cara harus memberi tahukan atas kematian anggota kerabatnya, sehingga agak jarang terjadi.

Tampaknya kaum kerabat pada saat terjadi kematian dalam kerabatnya, lebih banyak mengambil kebijaksanaan dari pada keluarga sendiri, terutama kerabat yang dekat satu angkatan ke atas dan satu angkatan ke bawah. Dan bagi para warga kampung ia sibuk dengan menggali kuburan dan membuat kafan untuk pembungkus mayat. Di bawah ini tampak para warga kampung sedang sibuk membuat kain kafan.

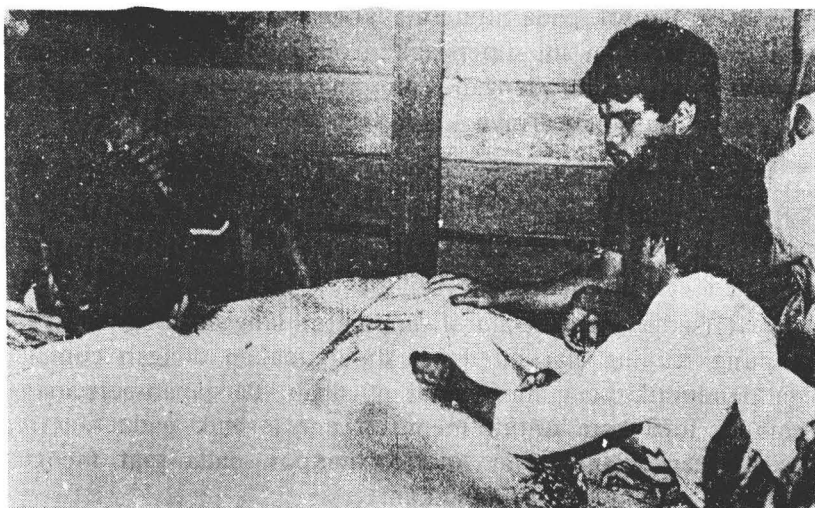


foto : Ceding Ayu.

Kalau dilihat dari situasi yang dihadapi oleh keluarga memang ia tidak sempat mengurus semua kelancaran selama mayat masih berada di rumah. Karena ia disamping menghadapi mayat, secara psikologis mengalami keresahan atas kepergian anggota keluarganya itu. Oleh sebab itulah kaum kerabat yang dekat merasa bertanggung jawab, disamping adat telah menentukan demikian atas anggota kerabatnya. Di bawah ini terlihat anggota keluarga sedang mengelilingi mayat, kadang-kadang mereka menciumnya di kening sebagai tanda duka yang dialaminya.



foto : Ceding Ayu.

Setelah berkumpul semua kerabat dan orang-orang kampung sebagai warga kampung sudah semua hadir, lalu penghulu memeriksa apakah sudah selesai pembuatan kuburan, kafan, dan keranda. Kalau sudah selesai penghulu memberi tahukan pada salah seorang anggota keluarga bahwa mayat sudah siap untuk dikuburkan. Karena bagi masyarakat Alas, mayat harus cepat-cepat dikuburkan sama seperti masyarakat Islam lainnya. Paling lama mayat di rumah satu hari lamanya. Kalau dalam tempo itu belum dikuburkan, karena menunggu wali misalnya, maka salah seorang anggota keluarga terus bertindak untuk menguburkan. Menurut ketentuan adat kepada wali harus diberi tahukan, dan kalau tidak datang juga, maka wali tidak dapat menuntut fungsinya sebagai wali.

Apabila semua persiapan sudah selesai dan semua kerabat dekat sudah datang, maka mayat dipersiapkan untuk dibawa ke sungai untuk dimandikan. Pada saat inilah anggota keluarga dan kerabat dari orang yang meninggal itu sekali lagi menangisi mayat dengan bermacam-macam tuturan kepada yang baik-baik saja yang pernah diperbuat selama mayat itu masih hidup.

2. Masa Mandi Mayat

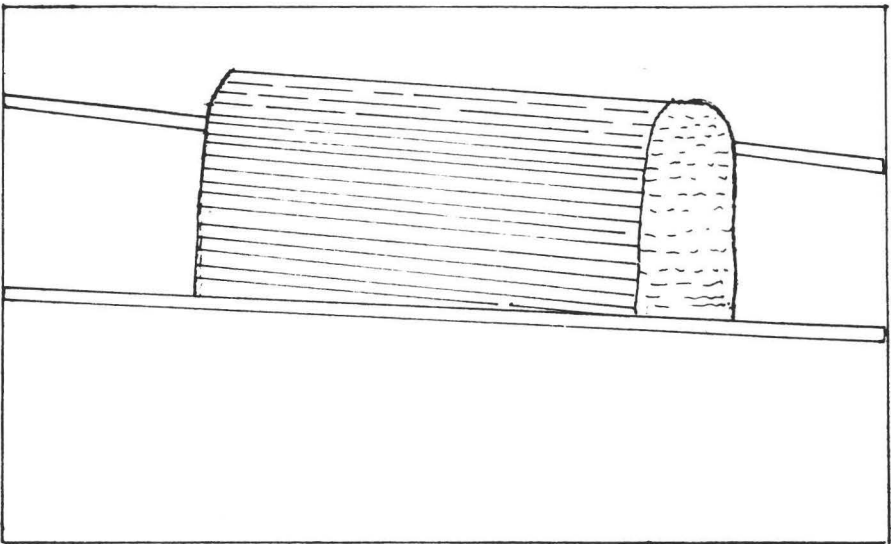
Bagi masyarakat Alas di desa Kuning, mayat dimandikan di sungai, dan jarang sekali dimandikan di rumah. Hampir semua perkampungan pada masyarakat Alas mempunyai sungai yang membelahi perkampungan atau terletak di pinggir perkampungan. Hal ini memudahkan bagi masyarakat untuk menggunakan sungai itu.

Persiapan-persiapan untuk upacara mandi mayat sebagaimana telah disebutkan pada upacara mayat di rumah yaitu berupa bahan untuk air badar terdiri dari jeruk purut, kunyit dan beras digiling halus. Bahan-bahan ini dicampur dengan air dan digosok pada tubuh mayat untuk menghilangkan bau badannya.

Peserta-peserta upacara mandi mayat terdiri dari pegawai agama yaitu imam, khatib, dan bilal. Mereka ini dibantu oleh keluarga dari orang yang meninggal itu terdiri dari anaknya, wa,i atau anggota kerabat lainnya. Dalam upacara ini imam menjadi pemimpin pelaksana sampai upacara selesai. Sedangkan orang-orang lain menjadi anggota pelaksana.

Mayat yang masih berbaring di tempat tidur tadi, diangkat dan dimasukkan ke dalam usungan. Kemudian usungan dihiasi dengan berbagai warna-warni kain yang bagus-bagus. Pada saat mayat diangkat anak-keluarga mengadakan *mengkiran* (menusuki) mayat melalui bawah usungan, agar mayat jangan teringat kepada anak dan keluarganya di dalam kubur nanti.

Di bawah ini tampak bentuk usungan yang sering dipakai oleh masyarakat Alas. Usungan ini memang sudah tersedia di langgar. Dan siapa yang mengalami musibah, keluarga yang bersangkutan hanya memberi tahukan saja, pada imam.



Sesudah siap acara menyusuki oleh keluarga, usungan mayat dipayungi dengan payung. Kalau yang meninggal itu termasuk keluarga bangsawan, maka warna payung dipilih warna kuning, dan bagi orang biasa warna payung tidak menentukan. Akan tetapi pada masa sekarang perbedaan itu sudah hampir tidak nampak lagi. Payung dianggap hanya sebagai attribut untuk memayungi dari cahaya matahari, agar jangan langsung mengenai mayat.

Di bawah ini tampak para kerabat dan warga kampung yang turut mengiringi mayat ke sungai untuk dimandikan.



foto : Ceding Ayu.

Peserta yang mengusung mayat terdiri dari anggota keluarga almarhum yang laki-laki, dan dibantu oleh beberapa orang lainnya. Para anggota pengiring lainnya mengiringi mayat dari belakang. Hal ini dilakukan sebagai penghormatan kepada mayat dan ini menandakan bahwa yang di muka itu harus dihormati.

Sesampainya mayat di sungai, usungan dengan amat perlahan-lahan diturunkan ke dalam air. Biasanya tempat yang dipilih adalah tempat yang tidak dalam airnya, kira-kira sedalam 30 Cm dan waktu mayat dipangku dapat mengenai air. Di bawah ini terlihat usungan mayat yang sudah sampai di sungai.



foto: Ceding Ayu

Sebelum mayat diturunkan dari usungan, para keluarga yang turut memandikan mayat duduk berbaris di dalam air. Sebelah kanan dan kiri masing-masing duduk tiga orang. Di bagian kepala dan bagian kaki masing-masing duduk satu orang. Mereka inilah sebagai anggota yang memandikan mayat. Imam hanya sebagai pemberi intruksi dan pada tempat-tempat tertentu turut pula membersihkan mayat. Anggota selain dari mereka ini turut pula menimba air dan mengambil segala kebutuhan dalam upacara ini.

Turut serta para anggota keluarga dalam acara memandikan mayat, sebagai penghormatan kepada keluarganya yang telah meninggalkan kaum kerabat untuk selama-lamanya. Disamping itu memang adat telah menentukan demikian. Bila anggota keluarga tidak turut serta dalam acara ini, para kerabatnya akan dicemoohkan oleh masyarakat sebagai keluarga yang kurang bertanggung jawab. Dan turut sertanya para warga kampung, memang sudah menjadi keharusan batin bagi mereka, dengan tidak meminta jerih payah secara langsung. Inilah suatu bentuk kerja sama pada masyarakat

Alas di desa Kuning yang sangat erat hubungannya. Dan balasan akan diperoleh pada saat kejadian yang sama atau pada saat mendapat musibah seperti itu.

Arah mayat diletakkan sewaktu dalam sungai sesuai dengan arah mengalir sungai. Bagian kepala mengarahkan kepada arus sungai dan bagian kaki kepada arah sungai itu mengalir. Penentuan arah ini, agar mudah bagi pelaksana memandikan mayat. Dan juga mempunyai tujuan agar air tidak mudah masuk ke dalam telinga dan hidung mayat.

Air pertama disirami oleh imam dengan amat perlahan-lahan sambil membaca doa. Hal ini dilakukan agar mayat tidak terkejut menerima siraman air. Dari cara penyiraman ini, mayat dipandang seolah-olah masih hidup tetapi tidak dapat berbicara. Begitu juga pada saat membersihkan daki pada badan, digosok dengan amat lembut. Pada acara ini sabun tidak berfungsi, karena sudah disediakan alat lain sebagai pengganti sabun. Dan sabun dianggap kurang dapat membersihkan.

Ramuan air badar yang telah tersedia tadi disirami ke seluruh tubuh mayat. Pada bagian-bagian tertentu digosok agak lama agar jangan meninggalkan bau badan. Kain putih yang telah digulung-gulung tadi disugikan pada bagian bibir agar bersih giginya, kemudian pada hidung, mata dan telinga. Apabila sudah bersih semuanya sekali lagi dibersihkan dengan air biasa (air sungai).

Acara selanjutnya imam membersihkan dengan air sembilan. Mula-mula imam menuangkan air tiga kali sebelah kanan, kemudian tiga kali sebelah kiri, dan tiga kali lagi di tengah-tengah badan. Air ini dikatakan air sembilan karena ada sembilan kali menyiramnya. Fungsi air ini adalah sebagai air pembersih yang terakhir, dan bila telah sampai sembilan kali menyiramnya dianggap mayat sudah bersih. Acara memandikan mayat dapat dilihat seperti dibawah ini.



foto: Cedung Ayu

Setelah mayat bersih lalu diangkat ke atas pantai sungai pada bentangan tikar yang sudah disediakan. Imam mengambil kain kafan pembungkus mayat yang sudah disiapkan terlebih dahulu. Kain kafan untuk laki-laki tiga lapis tebalnya dan untuk wanita sampai lima lapis. Pembentukan kain kafan berbeda antara kafan untuk wanita dengan kafan untuk laki-laki. Kafan untuk wanita memakai kudung sebagai kudung sembahyang dan kain baju. Untuk laki-laki baju dan kain pembungkus saja.

Setelah selesai pengafanan acara dilanjutkan dengan sembahyang mayat. Tempat sembahyang ada kalanya di pantai sungai tempat dimandikan mayat itu dan ada pula pada mesjid. Biasanya kalau mesjid berjauhan maka acara sembahyang dilakukan di pantai saja. Tetapi bila mesjid letaknya dekat maka acara dilakukan pada mesjid. Suatu kebiasaan pada masyarakat Alas di desa Kuning yang memimpin acara sembahyang mayat adalah imam sendiri. Peserta sembahyang ini terdiri dari kerabat, dan beberapa orang lain.

Pada saat dilakukan sembahyang mayat dimiringkan dengan posisi menghadap ke kiblat. Bagian kepala mengarah ke Utara dan

bagian kaki ke Selatan. Posisi mayat yang demikian mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang ada, akhirnya kembali juga kepada Tuhan (Allah). Makna ini berarti tanda sujud kepada Tuhan sebagai-mana juga dengan sembahyang dikala masih hidup.

Peserta rombongan memandikan mayat lainnya atau rombongan pengantar mayat, menunggu di luar mesjid. Mereka belum pulang bila mayat belum selesai dikuburkan. Peserta ini terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang sembahyang ada juga orang perempuan. Di bawah ini dapat dilihat acara sembahyang mayat yang dilakukan di mesjid.

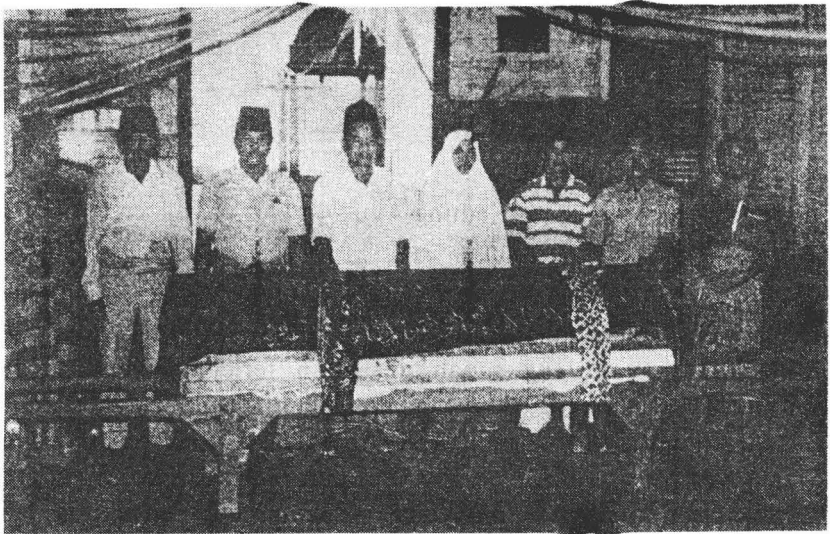
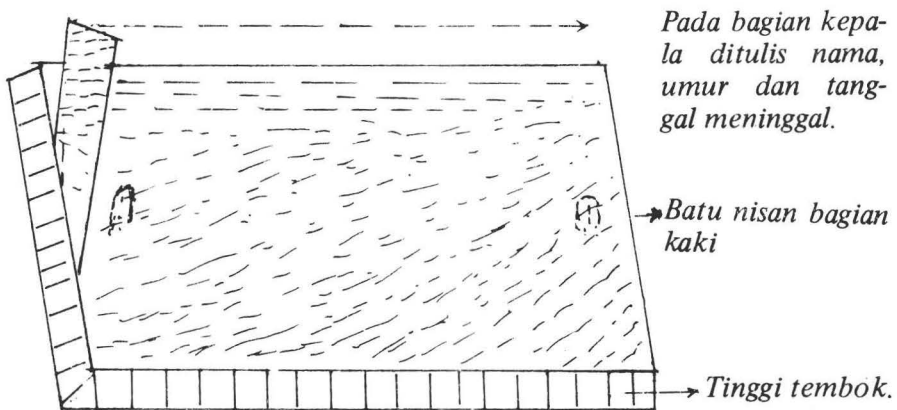


foto : Ceding Ayu

Setelah selesai acara sembahyang, mayat yang masih di dalam peraraan (usungan) dibawa ke kubur. Para kaum kerabat biasanya mengusung mayat yang dibantu oleh peserta lainnya. Usungan mayat berjalan di depan dengan dipayungi oleh seseorang agar jangan mengenai langsung cahaya mata hari. Rombongan pengiring lainnya mengiringi dari belakang, sebagai suatu penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Mereka ini terdiri dari kaum kerabat dan para warga kampung. Biasanya keluarga seperti isteri atau suami dari orang yang meninggal itu turut pula datang, tetapi dia tidak turut mengangkat mayat.

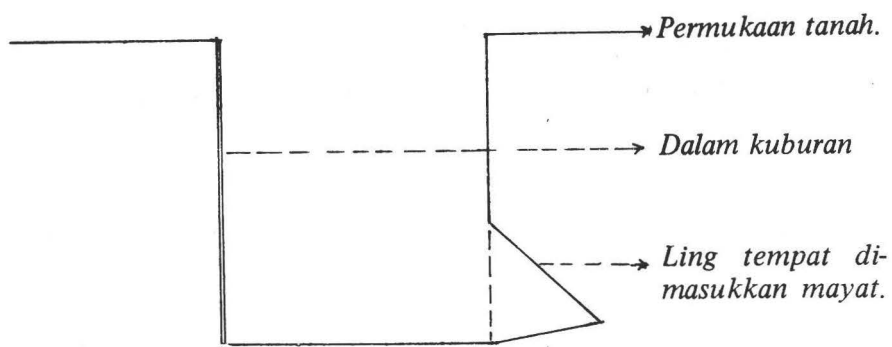
3. Masa Penguburan Mayat

Penggalian kubur sudah dilakukan tadi sewaktu pembuatan kafan di sungai kubur terus digali. Dalam kubur 1,50 meter untuk wanita dan 1,30 meter untuk laki-laki. Lebar dan panjang menurut ukuran tubuh mayat yang akan ditanam. Ukuran ini tentunya tidak persis sama, kira-kira waktu menimbun tanah dapat berdiri seorang di dalamnya. Bentuk kuburan bagi masyarakat Alas di desa Kuning adalah sama bagi semua lapisan sosial. Hal ini mungkin didasari oleh ajaran Islam, karena menurut ajaran Islam pada kuburan ada larangan pembuatan yang berlebih-lebihan seperti mendirikan gubuk di atasnya. Oleh karena itu hampir tidak ada kita dapati kuburan yang berbeda dengan kuburan lain. Perbedaan akan kita jumpai dari segi kualitas semen sebagai temboknya, ada yang terbuat dari semen saja dan ada pula dari marmar. Bentuk kuburan yang sering kita jumpai adalah seperti terlihat di bawah ini.

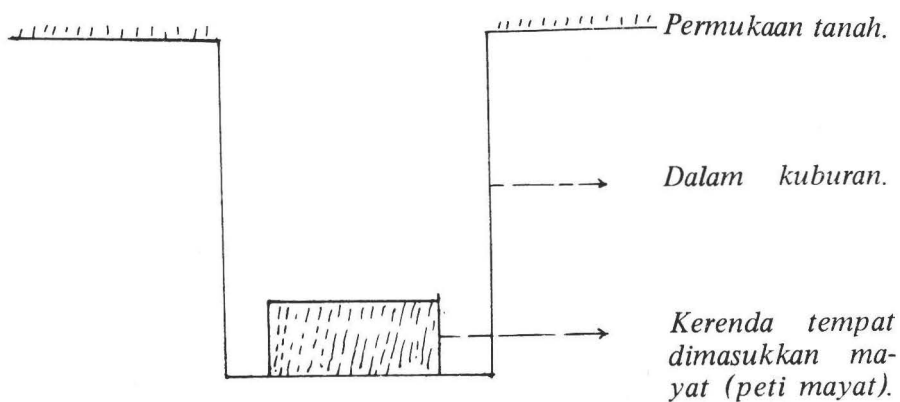


Apabila tanah tempat penguburan itu keras, maka kubur cukup dengan membuat *loyang led* (ling) saja yaitu tanah dikorek agak menyamping. Dan apabila situasi tanah agak lembek, maka harus disertai dengan papan keureunda. Di bawah ini dapat dilihat bentuk kuburan pakai ling dan keureunda.

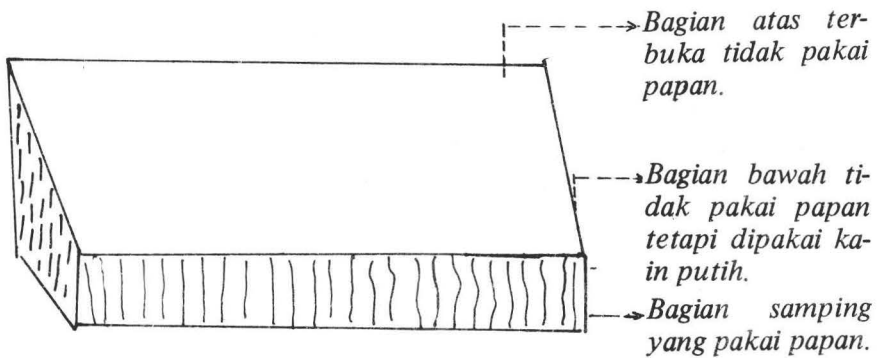
KUBURAN YANG PAKAI LING



KUBURAN YANG PAKAI KERENDA



Setelah kuburan siap dan mayat sudah sampai diusung ke kuburan, maka mayat diangkat dari peraraan, lalu dimasukkan ke dalam kubur. Kalau kuburan pakai ling, maka kerenda tidak ada dan kalau pakai kerenda mayat dimasukkan dalam kerenda. Bagian atas terbuka (tidak pakai papan) dan bagian bawah juga tidak dipakai papan tetapi dialasi dengan kain putih. Bentuk keureunda tersebut dapat dilihat seperti di bawah ini.



Setelah mayat dimasukkan ke dalam kuburan, tali pada kepala dibuka agar mayat diak menjadi terkurung di dalam kain kafan. Kemudian ditimbun kembali dengan tanah bekas galian tadi. Pada saat menimbun, tanah ditadah dengan tikar agar tidak langsung mengenai tubuh mayat. Hal ini merupakan suatu penghormatan pada mayat. Dari sikap ini menandakan bahwa bagi mereka ada anggapan bahwa mayat itu harus diperlakukan seperti orang yang masih hidup tetapi mayat itu sudah tidak dapat berkata-kata lagi.

Setelah tanah ditimbun, kemudian imam mengambil dua batang *geloah* (batang jarak) lalu ditanam pada bagian kepala dan bagian kaki mayat dalam kuburan. Maksud penanaman batang *geloah* ini adalah sebagai tanda bahwa di tempat itu sudah ada kuburan, dan pada saat membaca *talkin* imam selalu memegang batang pohon itu, seakan-akan memegang badan orang yang mati itu.

Apabila *geloah* sudah siap ditanam, lalu imam mengambil air yang sudah disediakan tadi untuk menyiram di atas kubur. Penyiraman air dilakukan tiga kali mulai dari bagian kepala sampai pada bagian kaki. Kemudian imam duduk di kepala dekat batang

geloah yang ditanam tadi, dan para pengantar mayat lainnya duduk pula berkeliling kuburan. Imam membaca talkin dan doa penutup yang diikuti dengan menyebutkan amin oleh para pengantar mayat tadi.

Sesudah selesai membaca talkin, salah seorang anggota keluarga mengucapkan pidato terima kasih kepada semua yang terlibat dalam upacara itu. Bunyi pidato kira-kira adalah sebagai berikut :

Asalamualaikum warahmatullahhiwabarakatuh, syukur alhamdulah kite ucapken pada Allah Swt. Kekhane suakhinde pekutame siengeluh enggo nimatekene, siloot enggo nimalotkene tekune nde syukuleh pule kite ucapken selawat dan salam be nabite Muhammad Saw, kakhene iye ndube kane loot ne pe seudah. Kite menunjunjung agama mengikut cekhok nadingken tegah pekhbuatan agame te. Pade suakhinde nggo kkeh bane pekhintah tebe sudakhete sinadingken ende pade jam 12.00 bangi nde iye menghembusken nafas penghabisen meninggalkan dunie ende kembali ke alam barzah, kekhane iye te kopene janjine endube khut Allah Swt. Te kune kakhene ame negenken uan saudakhe peleh tame pemaman, keduaken penakberun, keteluken sahabat, keempat gukhu enggo me nande kite tandok depang hande kekhene kalehene iye nde umurne, lanjut enggo me kikhe sepanjang setengah abad kekhene iye nde pertame naidngken, anak siembue, kedue tadingkene khete si loot, tekune nale ende kekhane iye pegelut ni anakne kale mempekhjuangken khuniah tanggene, baik nemu nikateken sindakhami silemak mis menjadi nafekhahne belaki sitekhi loot dengan cekhok, loot dengan tenage, loot umpamene dengan nido, loot dengan seluk-beluk khut kite kekhine ni atas duniene. Te endepe kekhine ame-ame — uan-uan, une kateken tekune nak iye pe enggo nadingken, tah loot iye umpamene cekhokne silepes kakhene dilahne simade mtulan, kakhene dibikhne simade medeku, tekune nale kadang tah loot cekhokne silepas, kakhene iye ketehsipat bahakhu, tak loot utang kate bante kekhine ulang kite gat edi pagi enjadi petehtimbangan niyaumil makhsaleh sesue menukhut hadis nabi sesue menukhut fidhman Tuhan. Tekune nale edi kupido waktu kekhine kite sihande ende baik sihande atau endak mesesohen me kite membagi cekhoke, yah endeme kupido bante kabakh selapis, tekune

kabakh selapis nakhi tengku-tengku kekhine, tah loot gie utang emas atau ketep, tah loot gie bayakhne, tah loot gie ke-silapume, tah loot idone edi mekate kenim bami, yah loot ahli wakhis mayakhise, de patut kami pido ijin, kami pido ijin, depatut kami bayakni, kami bayakhi, yah ahli wakhis sitading embayakhise. Edemi cekhekku bante kekhine kakhene endepe ame khut uan kekhine sihandende, iye nde sekejap nakhi kite antakh me iye tebe kubukhine endepe kupido kehuut me kite nakhuh kene sekali ende. Te kemudin ede kami ahli wakhis sitading ende tentu endabuhker iluh, tentu meseikhen mate yah edepe kupido baik bentengku baik be saudakhe, yah pimpinlah kami nde simende-mende supaye ulang kami. Kehendak namie niikut kehendak syetan. Sesuamenukhut ajaken nabi sesuai menukhut ajakan Tuhan. Supaye dapat kami khukun dan dame den kami sadakh nitadingken. Rezeki kane tengkutenngu pe si engga endu'e ken dae edipe kupido ijin, semege du'e tengku sdi nilimpahken Allah me tebe si mendiang mate ende, edime cekhakku bante kekhine. Begidi kane ame-ame, uan-uan saudakhe kekhinepe, tah loot embah bekhas sitak, tah loot embah sen seketep due ketep, tah loot simegogoh kakhene iye mulai sakit akhi roh mate nde, kupido ijin beudin kekhine, lebih dengan kukhangne supaye iye mendapat pertolongan ni yaumil mahsyakh. Endeme cekhokku bante kekhine, soh me bante kekhine, de nggedang pe nali due amin puncene, de mbuepe dalam betangge amin dabuhne. Ame-amen, uan-uan edime cekhokku soh me bante kekhine kane kumulaipe ndae dengan salam kusudahi pe dengan Assalamualaikum Wr. Wb.

Terjemahan :

Syukur alhamdulillah kita ucapkan pada Allah Swt, karena sampai pada hari ini pertama yang hidup sudah dimatikannya, yang ada telah ditiadakannya, jadi bagaimana lagi. Syukur lagi kita ucapkan selawat dan salam pada nabi Muhammad Saw, karena beliau dulu maka adanya sekarang, kita menjunjung agama, mengikuti perkataan, dan meninggalkan larangan perbuatan agama kita. Pada hari ini telah datang padanya perintah, pada saudara kita yang meninggal ini pada jam 12.00 tadi malam dia menghembuskan nafas penghabisan, meninggalkan dunia ini kembali ke alam barzah, karena

dia begitu janji dahulu dengan Allah. Jadi bagaimana ibu-ibu dengan bapak-bapak saudara-saudara pertama pemaman (dari hak laki-laki), kedua penakberun (dari pihak perempuan), ketiga dari sahabat, dan keempat dukun sudahlah di sini kita duduk berdekatan di sini semua, karena dia ini umurnya telah lanjut, sudah kira-kira setengah abad. Karena dia ini pertama meninggal dengan meninggalkan anak yang banyak, kedua ditinggalkan harta yang ada, jadi bagaimanalah ini, karena dia menghidupkan anaknya dulu, memperjuangkan rumah tangganya, baik yang dapat dikatakan cari lemak manis menjadi nafkah pada suami isteri. Ada dengan perkataan ada dengan perbuatan, ada dengan diminta dan ada pula dengan seluk beluk kita semua di atas dunia ini. Jadi ini pun semuanya ibu-ibu dan bapak-bapak, dapat dikatakan dia telah meninggal dunia, entah ada misalnya perkataannya yang terlanjur karena lidahnya yang tak bertulang, karena bibirnya tak berbentuk, jadi bagaimana mungkin entah ada perkataan terlanjur, karena dia bersifat baharu, entah ada utang kata pada kita semua, janganlah kita terus itu nanti menjadi pertimbangan di yaumul mahsyar sesuai menurut hadist Nabi sesuai menurut firman Tuhan. Jadi bagaimanalah itu saya minta waktu pada kita semua yang ada di sini atau yang tidak ada di sini, kita sama-sama menyampaikan perkataan ini, yah inilah saya minta khabar selapis. Jadi khabar selapis lagi ulama-ulama semua, tak ada utang emas atau ketip, entah ada dibayarnya, entah ada kesilapannya, sampaikanlah pada kami, yah ada ahli waris membayarnya, kalau pantas kami minta ijin, kami minta ijin, kalau pantas kami bayar, kami bayar, yah ahli waris yang tinggal membayarnya. Itulah perkataanku pada kita semuanya, karena inipun ibu dengan bapak semua yang hadir, mayat ini sebentar lagi kita selesai ke kuburan, inipun saya harap sama-samalah kita pulang. Jadi kemudian ini kami ahli waris yang tinggal ini, tentu bersiraman air mata itupun saya harapkan baik pada ulama atau saudara-saudara, yah pimpinlah kami ini sebaiknya, jangan kehendak kami diikut kehendak syaitan, sesuai menurut ajaran nabi sesuai menurut firman Tuhan, supaya dapat kami rukun dan kami sadar yang ditinggalkan. Begitu juga ibu-ibu, bapak-bapak saudara semua, entah ada membawa beras sedikit, entah ada membawa uang seketip dua keti, entah ada yang membantu sejak ia mulai sakit sampai meninggal, saya minta izin pada saudara-saudara sekalian, lebih dan kurang supaya ia mendapat pertolongan di yaumul makh syar. Itulah perkataanku pada kita

semua, kalau panjangpun tak cuma dua puncanya, kalau banyakpun jalan ke tangga cuma jatuhnya juga. Itulah perkataanku dan sampaikanlah Jada kita semua, jadi saya mulaipun tadi dengan salam, saya sudahi juga dengan assalammualaikum wwb (informan, Akhmad Aman Muap).

Setelah selesai pidato ucapan terima kasih oleh salah seorang keluarga atau kerabat, maka selesailah upacara penguburan mayat. Kadang-kadang dalam pidato tadi disampaikan juga agar para warga kampung dan kerabat dapat mengunjungi rumah orang yang meninggal itu dari malam pertama sampai dengan malam ketiga. Dengan berakhirnya pidato ucapan terima kasih tadi, para pengantar mayat kembalilah mereka pulang ke rumah masing-masing.

4. Masa Takziah

Upacara takziah sering dilakukan pada setiap kematian pada umat Islam. Upacara ini dilakukan dengan membaca surat alfatihah sampai selesai dengan membaca doa amin (perkenankanlah) sebagai doa permintaan agar lapang kubur dan mendapat tempat yang baik di sisi Allah, serta mudah rezeki dan panjang umur orang yang ditinggalkan. Begitu jugalah pada masyarakat Alas di desa Kuning, takziah dilakukan pada malam pertama, malam kedua dan malam ketiga mayat dalam kubur.

Dalam upacara ini, takziah merupakan tekanan yang penting bukan pada hari-hari tertentu seperti pada masyarakat lain. Pada masyarakat Aceh di desa Bak Paoh yang yurut diteliti dalam penelitian ini upacara yang penting terletak pada hari-hari tertentu, sedangkan acara takziah sebagai penyerta upacara tersebut. Tetapi pada masyarakat desa Kuning maksud penyerta lainnya tidak mempunyai arti yang menentukan, karena arti yang sebenarnya dari upacara itu terletak pada acara takziah.

Peserta dalam upacara takziah baik malam pertama, kedua dan malam ketiga biasanya terdiri dari warga kampung dan beberapa kaum kerabat. Pada saat ini kaum kerabat tidak diundang hanya mereka datang sendiri terutama kaum kerabat dekat, karena mereka merasa turut bertanggung jawab dalam upacara tersebut. Para peserta terutama kaum ibu membawa kue-kue alakadarnya sebagai bahan

makanan setelah selesai takziah. Begitu juga kaum kerabat yang lain. Biasanya kaum laki-laki tidak membawa apa-apa, hanya cukup dengan kedatangan mereka saja.

Persiapan-persiapan dalam upacara takziah ini, tampaknya banyak menyibukkan keluarga almarhum. Upacara ini hanya dilakukan secara sangat sederhana, hanya acara minum saja setelah selesai acara takziah. Yang perlu dipersiapkan hanya berupa kue-kue dan minum kopi atau teh. Semua persiapan ini diusahakan oleh keluarga almarhum sendiri, di samping bawaan tadi oleh kaum ibu dari warga kampung atau yang berdekatan rumah dan oleh kerabat.

Upacara dimulai setelah sembahyang magrib. Imam memulai upacara pembacaan takziah setelah semuanya berkumpul. Imam membaca terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh hadirin lainnya. Lama takziah ini tergantung pada imam yang memimpinnya, sesuai dengan permintaan dari keluarga orang yang meninggal itu. Apabila pembacaan takziah dianggap sudah cukup, maka imam memberi aba-aba dengan nada suaranya bahwa pembacaan takziah berakhir. Kemudian imam menutup dengan pembacaan doa amin.

Begitu selesai pembacaan doa, terus dilanjutkan dengan acara minum bersama. Tuan rumah mengangkat minuman yang dibantu oleh beberapa orang lainnya. Para peserta upacara masih duduk tertib seperti pada saat pembacaan doa tadi. Minuman diangkat pada tempat duduk mereka masing-masing. Setelah minuman siap di hadapan mereka, salah seorang anggota keluarga bangun berdiri dari tempat duduknya, lalu mengucapkan pidato yang amat pendek sebagai pengantar untuk para peserta mencicipin makanan yang telah tersedia. Apabila acara minum sudah selesai, maka mereka pun mohon diri untuk pulang ke rumah mereka masing-masing. Dan Begitulah seterusnya sampai malam ketiga mayat dalam kubur.

5. Masa Hari ke Tujuh

Upacara ini dilakukan pada malam ke tujuh mayat dalam kubur. Dalam pelaksanaannya upacara ini lebih besar dari upacara-upacara lainnya. Bagi orang yang mempunyai kemampuan upacara ke tujuh dilakukan dengan memotong kerbau atau sapi, dan bagi orang yang kurang berkempuan hanya cukup dengan merayakan

dengan kenduri ala kadarnya saja. Perbedaan lain antara orang yang mempunyai kemampuan ekonomi dengan yang kurang mampu, tidak dijumpai dalam pelaksanaan upacara. Hanya perbedaan terletak pada kuantitas kenduri saja.

Sebelum sampai hari ketujuh, keluarga orang yang meninggal itu sibuk dengan membuat sirih undangan yang disebut dengan *pemango*. Sirih ini disampaikan kepada kaum kerabat dan orang-orang yang dianggap penting untuk datang pada upacara malam ke tujuh. Penyampaian sirih sebagai undangan dilakukan oleh salah seorang kerabat yang biasanya dari kaum perempuan, dan kadang-kadang dibantu oleh seorang laki-laki.

Kalau upacara dilakukan dengan memotong kerbau atau sapi, tentu para keluarga lebih sibuk lagi untuk mempersiapkan persiapan kebutuhan upacara dengan berbagai macam alat yang dibutuhkan. Begitu pula tempat penerimaan tamu mesti ditambah lagi karena undangan dengan sendirinya sudah bertambah pula. Dan anggota pelaksanapun sudah jauh bertambah dari upacara biasa. Kalau upacara itu besar, maka anggota pelaksana terdiri dari warga kampung dan kaum kerabat. Tetapi bila upacara dilakukan secara sederhana, maka anggota pelaksana cukup beberapa orang keluarga saja.

Kaum kerabat apabila sudah mendapat sirih *pemango*, ia sibuk mempersiapkan bahan bawaan untuk dipersembahkan kepada keluarga orang yang meninggal itu. Kesibukan ini lebih-lebih bagi kerabat yang masih dekat hubungan dengan orang yang meninggal itu. Bahan bawaan berupa limon satu lusin (12 botol), kerotuum,* lauk-pauk satu susun (rantang), kelapa alakadarnya, telur bebek, beras alakadarnya, dan uang sekitar Rp. 1.000,—.

Pada saat penyerahan bawaan itu, terdengar tutur kata adat yang sering dilakukan oleh masyarakat Alas desa Kuning yaitu :

Ende abang, kekhane sewakhi nde kami enggo khoh dalam kendukhi tungku, nemu kateken simeninggal dunie ende. Karane enggo kite mulai die mulai dari tumpuk tanohne

* Kerotuum adalah nasi bungkus yang dibungkus dengan daun pisang yang bentuknya bulat panjang.

soh me pitu wakhinende, soh me pebagak namipe tepe pemaman, tekune nek kamipe dengan made lootne, yah edine kusohken bante, terutame paban nawe ende, de sangkikhe si cut ulang kemin pebelin, de sangkikhe embelin ulang kenin pecuut maklumlah kami ende, pebelin ate pelin ambin kkeh bende, endeme kami soh ken benin. Adat mekhujud ukum bekhsipat, ende me iye babau nami.

Setelah ucapan penyerahan bahwa itu yang diucapkan secara adat oleh salah seorang kerabat, maka salah seorang anggota keluarga yang menerima bawaan itu menyampaikan pula ucapan secara adat pula :

Abang de te cekhone, kami enggome semekhahin mate nekhimese kakhene kamipe enggo kite kande same-same siloot ne me kite pangan, semadene, te kune ngo kamipe abang, asal kami pulung pelin me kemin pemaman jahe akhi, maklumlah kamipe mu kateken taboh khut si loot, yah susah khut si made-made. Te kune nele enggo kami sohken bami, enggo kami nekhime, dalam nekhinepe yah same-same kite hande kekhine.

Terjemahan :

Ini abang, karena kami sudah datang dalam kenduri yang ke tujuh ini dari yang meninggal dunia. Karena kita telah mulai dulu dari tumpuk tanahnya (penguburan) sampai hari yang ke tujuh ini, sampailah undangan kamipun pada pemaman, jadi bagaimanalah kami pun lantaran tidak ada, ada juga nasi sebutir, pakis seranting, untuk jalan kami datang kemari, yah inilah saya sampaikan pada kita. Terutama bawaan kami ini, seandainya yang kecil jangan kalian perbesar, seandainya besar jangan kalian perkecil. Maklumlah kami ini, karena kemauan, kami semua datang kemari, inilah kami sampaikan pada abang, adat berujud, hukum bersifat, terimalah bawaan kami.

Setelah selesai ucapan penyerahan bawaan ini, lalu keluarga yang menerimanya mengucapkan :

Abang kalau begitu kau katakan, kami sudah gembira menerimanya, karena kami pun, sudah kita di sini sama-sama yang ada

kita makan, yang tidak ada yah. Jadi bagaimanalah kami pun abang, hanya kami kumpulkan saja kalian pemaman dari hilir maklumlah kami pun, dapat kita katakan senang dengan yang ada, yah susah dengan yang tidak. Jadi bagaimanapun sudah kami sampai-kan pada kita, kami pun telah menerimanya, dalam menerimanya inipun yah sama-sama kita di sini semua. (informan, Teungku M. Saleh).

Setelah penyerahan bawaan secara adat ini, lalu bawaan itu dibawa masuk ke dalam kamar atau ke dapur. Dan bawaan ini dipergunakan untuk kebutuhan pada upacara malam ketujuh itu. Karena semua jenis bawaan memang untuk kebutuhan malam tersebut.

Kesibukan upacara semakin memuncak pada hari ketujuh sekitar jam 10.00 pagi. Bila dalam upacara itu ada memotong kerbau atau sapi, maka acara memotong dilakukan sewaktu hari masih pagi. Hal ini dilakukan agar tidak terlalu kesiangan dalam mengerjakannya. Dan apabila upacara itu hanya sekedar saja, maka kesibukan agak kesingan sedikit. Hal ini tergantung kepada besar atau kecil upacara yang dilakukan.

Pada malam hari sekitar sesudah magrib, tamu undangan sudah mulai berdatangan. Tamu diterima oleh salah seorang anggota keluarga dan dipersilakan pada kamar yang telah ditentukan. Mereka duduk berbaris di tikar sambil menunggu kedatangan semua tamu. Tingkah mereka bermacam-macam sambil menunggu waktunya ada yang mengobrol tentang hidupnya sehari-hari dan ada pula yang menceritakan tentang perilaku almarhum semasa hidupnya dahulu. Biasanya yang diceritakan itu adalah hal-hal yang baik-baik saja.

Sesudah semua tamu datang, imam atau teungku memulai acara dengan samadiah. Ia memimpin samadiah sampai selesai sesuai dengan permintaan tuan rumah atau menurut ukuran pertimbangan teungku. Dalam pertimbangannya tentu dihubungkan dengan acara upacara. Kalau upacara itu besar, maka samadiah yang dilakukan agak lama. Kalau pembacaan samadiah sudah selesai, maka teungku menutup dengan membaca doa yang diikuti pula oleh peserta lainnya. Peserta pembacaan amadiah ini terdiri dari orang-orang tua dan muda serta anak-anak yang ikut-ikutan, yang semuanya biasanya orang laki-laki.

Sesudah selesai pembacaan doa oleh teungku imam, acara dilanjutkan dengan penentuan siapa yang bertanggung jawab terhadap ahli waris. Acara ini sering disebut dengan acara *berbadas*. Kalau yang meninggal itu ada meninggalkan anak laki-laki yang sudah berumur, acara berbadas tidak dilakukan, karena ia dapat langsung bertanggung jawab terhadap ahli waris yang ditinggalkan. Acara berbadas ini sering dilakukan, apabila ahli waris yang ditinggalkan belum tentu identitas yang jelas siapa yang bertanggung jawab terhadap ahli waris itu.

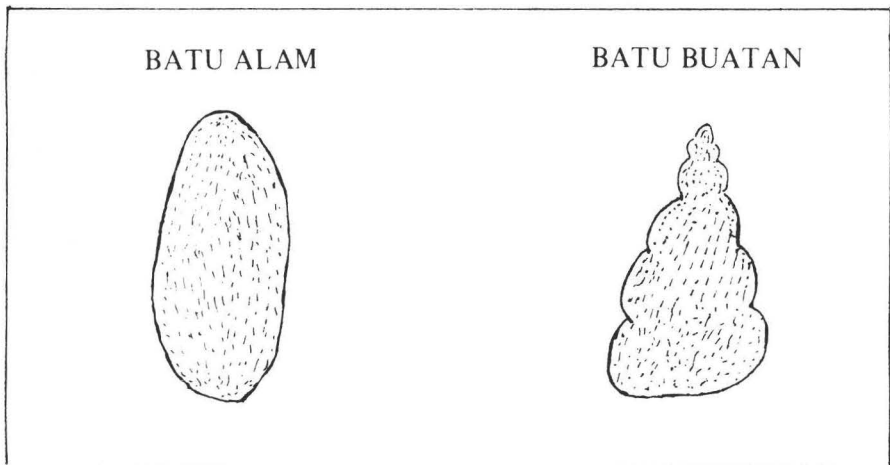
Acara berbadas dipimpin oleh teungku imam dengan disertai oleh penghulu desa (kepala desa). Karena secara adat dan hukum mereka lebih mengetahuinya. Adat ada pada penghulu dan hukum ada pada teungku imam. Pada saat ini semua kerabat duduk menyaksikan acara. Tanggung jawab yang dilimpahkan ini meliputi tentang status hukum seperti bila anak yang ditinggalkan itu hendak kawin, maka yang bertanggung jawab adalah wali yang diputuskan dalam acara berbadas itu. Begitu juga tanggung jawab tersebut meliputi juga untuk membesarkan anak-anaknya dan termasuk juga pendidikan anak tersebut.

Setelah selesai acara berbadas kepada tamu masih diberikan hidangan lagi dengan minum bersama. Setelah selesai acara minum bersama seorang kerabat yang dilimpahkan tanggung jawab dalam berbadas tadi menyampaikan pidato sebagai kata sambutan dan menutup upacara malam ke tujuh. Dengan demikian selesailah upacara malam ke tujuh, dan para peserta yang hadir, mohon diri untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

6. Masa Tanam Batu

Semua kuburan pada masyarakat Alas di desa Kuning memakai batu nisan sebagaimana pada masyarakat Islam lainnya. Tujuan penanaman batu pada kuburan tidak mendapat keterangan yang jelas. Menurut keterangan mereka maksud penanaman batu, adalah suatu kebiasaan yang telah turun-temurun. Kalau batu belum ditanam seakan-akan ada kesan bahwa proses upacara belum selesai. Suatu kemungkinan bahwa keharusan menanam batu agar jangan kehilangan identitas, bertukar dengan kuburan lain atau hilang sama sekali.

Batu untuk anak-anak lebih kecil dari batu untuk orang dewasa. Akan tetapi besar batu baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak tidak persis sama besar semuanya. Bentuk batu itu adalah bulat panjang, dan dipilih warna keputih-putihan. Batu yang semacam ini adalah batu alam yang tidak sengaja dibuat oleh manusia. Pada dewasa ini ada juga batu yang sengaja dibuat dari semen. Batu ini berbeda bentuk dengan batu alam. Bentuk batu-batu itu dapat dilihat seperti di bawah ini :

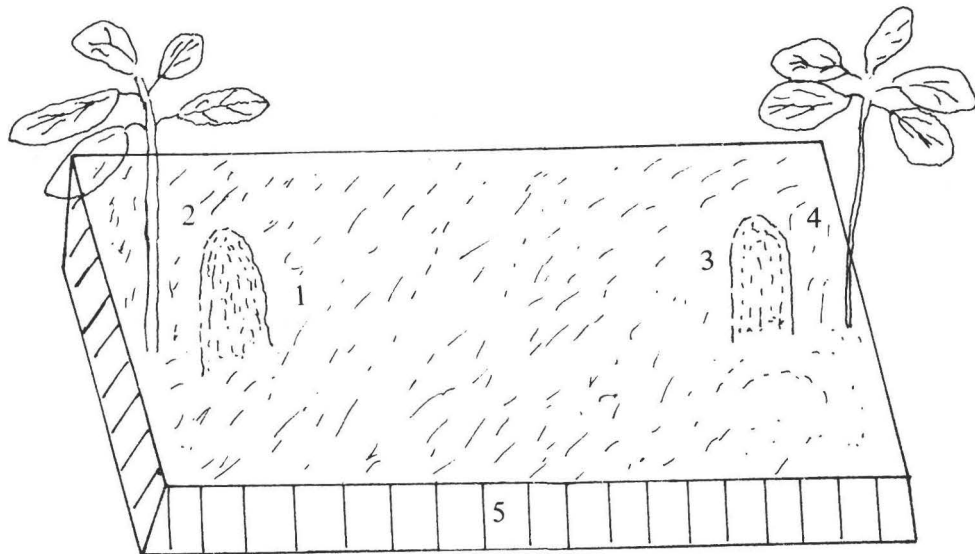


Di samping batu sebagai bahan utama dalam upacara ini, kain putih masih juga diperlukan sebagai bahan yang diletakkan di atas batu. Bagian atas batu dibalut dengan kain putih, sedangkan bagian bawah yang ditanam ke dalam tanah tetap terbuka tidak dibungkus. Pembungkusan dengan kain putih bagian atas, sudah sejak turun-temurun dilakukan. Maksud dan tujuannya mereka tidak mengetahui lagi.

Persiapan lain dalam upacara ini tidak banyak diperlukan, karena upacara ini merupakan kelanjutan dari upacara ke tujuh. Upacara tanam batu dilakukan pada pagi hari ke delapan mayat dalam kubur. Sebenarnya upacara ini bersamaan dengan upacara ke tujuh, tetapi pada hari ke tujuh, semua orang sibuk dengan persiapan untuk menerima tamu yang datang. Sebagai bahan penyerta lainnya ialah nasi ketan kuning untuk dimakan bersama dan air yang diramu dengan irisan jeruk purut untuk disiram di atas kuburan.

Penanaman batu dilakukan pada pagi hari. Peserta terdiri dari teungku imam, beberapa orang keluarga dan warga kampung lainnya. Mereka ini tidak diundang secara resmi, kecuali teungku imam. Di samping itu anak-anak turut pula menyertainya, sebagai kawan untuk menemani mereka.

Setelah mereka sampai ke tempat kuburan, lalu teungku imam menyiram kuburan tiga kali dari kepala ke kaki sambil membaca doa. Kemudian batu dengan kain putih yang sudah disediakan dalam talam (tapesi) diambil oleh teungku. Kemudian sambil membaca doa dengan perlahan-lahan tanah bagian kepala dikorek dengan tangan oleh teungku untuk tempat menanam batu. Cara menanam batu kira-kira setengah bagian ke atas yang terbungkus harus tampak dilihat dan setengah bagian lagi dimasukkan ke dalam tanah. Setelah selesai penanaman batu bagian kepala, kemudian teungku melanjutkan bagian kaki. Kedua batu itu terletak berdekatan dengan pohon *geloah* (jarak). Dengan demikian mungkin penanaman pohon *geloah* pada saat penguburan dilakukan agar jangan hilang jejak atau bertukar dengan kuburan lain. Di bawah ini dapat dilihat kuburan yang sudah ditanam batu dan sekelilingnya sudah dibeton dengan semen.



Keterangan :

- 1. Batu bagian kepala
- 2. Batang geloah bagian kepala

3. Batu bagian kaki

4. Batang geloah bagian kaki

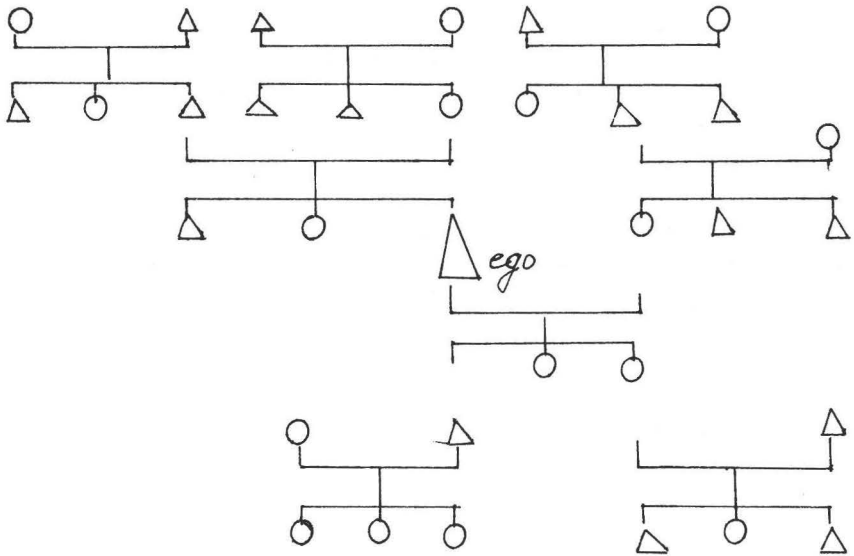
5. Pinggir sekeliling dibeton dengan semen.

Sesudah selesai teungku imam menanam batu, para peserta disuruh duduk atau berjongkok untuk membaca doa. Pembacaan doa dipimpin oleh teungku imam yang diikuti oleh peserta lainnya. Biasanya mereka berjongkok atau duduk di sekeliling kuburan. Sesudah selesai pembacaan doa, lalu dilanjutkan dengan acara makan nasi ketan kuning bersama. Nasi ini sudah disediakan dalam satu baskom yang di atasnya diletakkan kelapa yang sudah dicampur dengan gula. Nasi ini dibagi-bagi kepada semua peserta. Dengan demikian, maka selesailah acara tanam batu dan peserta pulang masing-masing ke rumahnya.

7. Masa Empat Puluh

Pelaksanaan malam keempat puluh mayat dalam kubur pada masyarakat Alas di desa Kuning, tampaknya tidak seberapa meriah bila dibandingkan dengan upacara-upacara lain sebelumnya. Upacara ini merupakan upacara penutup dalam suatu kematian, di mana setelah upacara ini tidak diadakan lagi upacara-upacara. Dan dalam upacara ini juga sebagai upacara permintaan terima kasih kepada semua peserta yang terlibat sejak mulai hari pertama oleh orang meninggal sampai dengan upacara tanam batu.

Peserta undangan tidak disertai dengan *sirih pemanggo* (sirih undangan) seperti pada upacara malam ke tujuh. Kepada peserta cukup dengan diberitahukan bahwa malam keempat puluh telah tiba. Mereka ini terdiri dari kaum kerabat, warga desa dan handai tolan lainnya. Kaum kerabat yang diundang ini biasanya yang berdekatan tempat tinggal saja, kecuali kaum kerabat yang masih dekat hubungan darah. Kepada mereka harus diberi tahukan setiap diadakan upacara, apalagi yang bertanggung jawab atas keluarga orang meninggal itu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam keputusan *berbadas* pada malam ke tujuh dahulu. Ini menunjukkan hubungan kekerabatan pada masyarakat Alas di desa Kuning masih kuat, walaupun hubungan ini hanya dikenal dua tingkat ke atas dan dua tingkat ke bawah. Hubungan kekerabatan ini dapat dilihat seperti di bawah ini.



Keterangan :

ego = pokok pembicaraan

— = garis keturunan

— = garis perkawinan

△ = laki-laki

○ = perempuan

Persiapan-persiapan dalam upacara ini sesuai dengan besar atau kecil upacara yang dilakukan. Persiapan-persiapan ini berupa bahan-bahan kebutuhan kenduri seperti lauk-pauk, sayur-mayur dan lain-lain kebutuhan lagi. Di samping itu disediakan juga kue-kue dan minuman kopi dan teh untuk hidangan kepada tamu. Semua persiapan pada upacara ini disediakan oleh keluarga almarhum. Akan tetapi kaum kerabat yang masih dekat hubungan darah seperti tingkat paman dan tingkat anak sebagai orang yang terlibat langsung membawa apa yang ada kemudahan.

Upacara malam ke empat puluh seperti halnya dengan upacara-upacara lain, tamu mulai berdatangan setelah sembahyang magrib. Mereka ini diterima oleh salah seorang keluarga almarhum, dan di-

persilakan pada tempat yang telah disediakan. Karena upacara ini biasanya lebih kecil dari malam ke tujuh, maka persediaan tempat tamu tidak membutuhkan lebih luas lagi. Kalau malam ke tujuh biasanya ditambah lagi tempat tamu dengan membuat tenda, tetapi pada upacara ini biasanya cukup persediaan di rumah saja.

Sambil menunggu semua tamu datang, tuan rumah menjamu para tamu terlebih dahulu dengan sirih dan rokok. Rupanya sirih bagi masyarakat Alas di desa Kuning sebagai makanan iseng sambil mengobrol-ngobrol. Mereka yang makan sirih biasanya, orang-orang yang telah agak tua umurnya. Sirih bagi mereka, mempunyai makna tertentu. Kalau dalam suatu upacara tidak disertai dengan sirih seakan-akan belum lengkap upacara itu. Ini mengandung makna sebagai hubungan penghormatan kepada tamu, selain hubungan pergaulan bagi orang tua-tua.

Setelah tamu semuanya datang, teungku imam mulai memimpin acara. Acara pertama dilakukan samadiah sebagaimana halnya dengan malam ke tujuh dahulu. Teungku imam menutup samadiah dengan pembacaan doa. Maksud pembacaan samadiah adalah sebagai permintaan pada Tuhan agar orang yang meninggal itu mendapat tempat yang baik di sisiNya. Oleh karena itu bagi para peserta samadiah mempunyai makna sebagai sumbangsihnya kepada orang yang meninggal itu. Maka karena itu pula mereka melakukan samadiah dengan penuh keikhlasan hati. Ini merupakan syarat utama para peserta, agar doanya itu diterima oleh Allah. Begitu juga makna doa yang dibaca setelah samadiah dilakukan.

Setelah usai pembacaan doa, acara selanjutnya diadakan penghidangan kenduri untuk dimakan bersama. Para peserta masih duduk di tikar secara berlingkar, dan hidangan makanan diangkat ke depan mereka masing-masing. Sesudah makanan semuanya dihidang, salah seorang yang mewakili keluarga almarhum bangun dengan mengucapkan assalamuallaikum dan meneruskan pidato pengantar untuk makan bersama. Dengan demikian acara makan kenduri dapat dilakukan.

Para kaum wanita, makan kenduri biasanya terpisah dengan kaum laki-laki. Untuk mereka disediakan tempat tertentu biasanya di dalam kamar bagian belakang dan di dapur. Ini tergantung pada posisi rumah. Bentuk rumah masyarakat Alas di desa Kuning ke-

banyakkan sekarang terdiri dari rumah yang beralas semen, bukan rumah panggung. Di dalamnya terbagi atas empat bagian. Bagian muka dijadikan kamar tamu dan bagian belakang untuk kamar tidur. Pada saat ada upacara-upacara semua kamar ini diisi untuk tempat menerima tamu. Kalau upacara itu agak besar, maka akan ditambah lagi tempat untuk menerima tamu dengan membuat tenda di muka atau di samping rumah.

Setelah selesai makan kenduri bersama, acara dilanjutkan dengan pembacaan Al Qur'an. Pesertanya ialah orang-orang yang dapat membaca dengan pasih. Pembacaan Al Qur'an ini mempunyai tujuan agar mendapat pahala bagi orang yang meninggal. Oleh karena itu bagi pembaca harus berniat dalam hati bahwa pembacaan Al Qur'an itu ditujukan untuk orang yang meninggal tersebut.

Pembacaan Al Qur'an dilangsungkan menurut waktu yang telah direncanakan. Biasanya tentang lama atau tidak ada kata mufakat terlebih dahulu antara teungku imam dengan yang mewakili keluarga almarhum. Dalam pembacaan itu dilakukan secara bergiliran menurut tempat duduk mereka. Acara pertama dimulai oleh teungku imam kemudian dilanjutkan oleh peserta yang duduk di sebelah kanannya dan demikianlah dilakukan secara terus-menerus sampai acara pembacaan Al Qur'an selesai.

Apabila acara dianggap sudah cukup, maka teungku imam menutup acara dengan membaca doa, yang diikuti oleh para peserta lainnya dengan menyebut amin. Setelah selesai pembacaan doa ini, sekali lagi kepada hadirin dihidang minuman untuk diminum bersama. Pada saat ini tuan rumah menyuguhkan kue-kue yang dibawa oleh tetangga dekat dan handai tolan lainnya. Suatu kebiasaan pada upacara empat puluh ini, peserta yang dekat membawa berupa kue-kue, dan kadang-kadang dibawa juga gula dan kopi.

Pada upacara ini penggali kubur dan teungku imam, khatin dan bilal tidak lupa diundang. Kepada mereka ini diundang khusus oleh keluarga agar mereka tidak lupa hadir dalam upacara. Setelah selesai acara minum bersama, salah seorang yang mewakili keluarga dari orang yang meninggal itu duduk bersama hadirin dan memanggil penggali kubur, teungku imam, khatib dan bilal. Kepada penggali kubur diberikan sebuah *supit* yang berisi cawan, pinggan (piring) dan beras. Jumlahnya tergantung pada status ekonomi orang yang

meninggal itu, ada yang memberikan dua cawan dan dua piring serta beras dua bambu, dan ada pula yang kurang dari itu. Kepada teungku imam, khatib dan bilal diberikan uang sekitar seribu rupiah atau lima ratus rupiah untuk satu orang. Setelah selesai acara ini, maka para hadirin mohon diri untuk pulang ke rumahnya masing-masing. Maka dengan demikian selesailah upacara-upacara yang dilakukan dalam suatu kematian pada masyarakat Alas.

BAB IV

P E N U T U P

Upacara tradisional adalah berupa tingkah laku resmi yang dibakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan kepada kegiatan-kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau gaib. Begitu jugalah tentang upacara tradisional kematian dalam penelitian ini. Sejak seseorang menghembuskan nafas terakhir, telah diperlakukan dengan upacara-upacara tradisional di samping ketentuan-ketentuan agama hingga selesai semua prosesnya.

Penelitian yang dilakukan pada tiga etnis suku bangsa di Aceh yaitu suku bangsa Aneuk Jamee, suku bangsa Aceh bagian Barat Aceh, dan suku bangsa Alas mempunyai variasi yang berbeda dalam proses terutama tentang tahap-tahap upacara dan pelaksanaan upacara itu sendiri disamping mempunyai dasar yang sama yaitu ketentuan dari agama Islam sebagai agama yang dianut pada ketiga suku bangsa tersebut.

Tahap-tahap upacara dan pelaksanaan yang sangat bervariasi pada ketiga suku bangsa ini dilandasi oleh sosial budaya yang berbeda, dan sudah terjadi sejak turun-temurun dilakukan. Oleh sebab itu banyak teknis upacara dan lambang-lambang yang dipergunakannya, oleh mereka sendiri tidak tahu maksud dan tujuannya. Sedangkan pada ajaran agama tidak pula menentukan keharusan teknis dan lambang-lambang tersebut.

Teknis dan lambang-lambang yang dipergunakan dalam proses upacara kematian pada ketiga suku bangsa ini sejak dahulu sampai sekarang tampaknya masih memiliki fungsi dan bertahan dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tiada atau lupa dilakukan, maka akan mengurangi makna dan tujuan upacara, bahkan menjadi batal sama sekali.

Upacara kematian mulai dilakukan sejak hari pertama atau mayat masih di rumah sampai dengan hari ke empat puluh dan empat puluh empat, bahkan ada yang merayakan sampai pada hari ke seratus seperti pada suku bangsa Aceh bagian Barat Aceh di desa Bak

Paoh. Tentunya pelaksanaan upacara itu dilakukan bertahap-tahap sejak hari pertama hingga selesai.

Tahap-tahap upacara yang dilakukan pada ketiga suku bangsa ini, saling menampak tahap yang berbeda. Pada suku bangsa Aneuk Jamee Tahap-tahap upacara kematian melalui tahap upacara mayat di rumah, mandi mayat, penguburan, kenduri malam pertama, malam ka tujuh, malam ampek puluah, dan malam ka seratus. Pada suku bangsa Aceh upacara-upacara itu melalui upacara mayat di rumah, penguburan mayat, kenduri teunujoh, uroi keusiploh, dan upacara peut ploh atau peut ploh peut. Sedangkan pada suku bangsa Alas upacara itu melalui upacara mayat di rumah, mandi mayat, penguburan, takziah, hari ketujuh, tanam batu, dan upacara empat puluh.

Pada umumnya semua upacara-upacara yang dilakukan oleh ketiga suku bangsa ini urgensinya terletak pada tahap-tahap tertentu. Tahap-tahap ini dianggap sebagai tahap atau hari sakral oleh ketiga suku bangsa tersebut, ataupun paling kurang bagi mereka merupakan hari yang mempunyai nilai keramat (*sacred value*). Pada hari-hari ini dianggap roh orang yang telah meninggal itu ada atau pulang ke rumah, maka suatu kaharusan bagi keluarganya untuk menyajikan berupa bahan makanan melalui upacara-upacara.

Kenyataan *sacred value* pada hari-hari tertentu dapat dilihat seperti kenduri malam pertama, malam ke tujuh, malam duwo kali tujuh, malam ampek puluah dan malam ka seratus bagi masyarakat Aneuk Jamee. Upacara kenduri teunujoh, uroi keusiploh dan peut ploh atau peut ploh peut pada suku bangsa Aceh. Dan upacara hari ketujuh dan hari keempat puluh bagi suku bangsa Alas.

Selain dari pada *sacred value* dalam upacara-upacara yang dilakukan di kalangan tiga etnis suku bangsa di atas tadi, masih juga dikenal upacara yang bersifat *physical value*. Sifat ini urgensinya terletak pada benda (lambang) atau aktifitas upacara. Kenyataan ini dapat dilihat pada suku bangsa Aneuk Jamee seperti upacara pada saat mayat di rumah, mandi mayat, dan penguburan mayat. Ketiga bentuk upacara yang terakhir ini terdapat pula pada suku bangsa Aceh dan Aneuk Jamee. Maka semua upacara-upacara yang dilakukan pada ketiga etnis suku bangsa ini mempunyai sifat yang berbeda apabila dilihat dari hari yang dianggap sakral oleh masing-masing

suku bangsa. Di samping itu dapat pula bersifat sama apabila dilihat dari nilai yang terkandung pada benda (lambang) atau aktifitas upacara.

Sifat sacred value selalu pengaruh mempengaruhi dengan sifat physical value, seperti pengaruh doa terhadap benda-benda yang dipakai dalam upacara, sehingga benda-benda itu dapat bersifat sakral. Doa merupakan ucapan seseorang (teungku) bagi atnis Aceh yang kemudian diikuti oleh peserta upacara lainnya, untuk meminta sesuatu pada Tuhan. Pengertian doa bagi ketiga etnis dalam penelitian ini termasuk juga dengan talkin di kubur pada saat selesai penguburan, tahlil, dan samadiah serta pembacaan ayat-ayat suci. Setelah pembacaan doa-doa tersebut, barulah kenduri, batu nisa, mandi mayat, buat kain kafan, buat kerenda mempunyai makna tertentu.

Dari semua upacara-upacara kematian yang dilakukan pada ketiga etnis suku bangsa tersebut di atas sebagian besar mengandung religious emotion, sebagai dasar pendorong aktifitas mereka, baik yang dilakukan secara individu seperti membaca doa, maupun yang dilakukan secara bersama-sama seperti tadarrus atau membaca Al Qur'an secara sambung-mnyambung setiap peserta.

Sungguhpun pada ketiga suku bangsa di atas melakukan upacara kematian pada tahap-tahap tertentu menurut pandangan mereka tidak berarti semua upacara itu mempunyai bentuk sifat dan skala yang sama. Ini tergantung pada status ekonomi orang yang meninggal itu atau keluarga yang ditinggalkannya. Bagi orang yang status ekonominya mengizinkan, maka kuantitas upacara agak besar bila dibandingkan dengan status ekonomi yang sederhana.

DAFTAR INDEKS

Anak badagang 33
Aie sambilan 35
Air limau 35
Aie babungo 44, 53
Aliran tua 44
Aliran muda 45
Assalammualaikum 51
Amin 52, 80
Air Badar 86
Bujang itom 16, 23
Burung tujuh 16
Breuh baro 23
Batu nerijan 44
Batu nisan 50
Burong punjeot 67
Ba naleeh 71
Bu beut 77
Berbadas 117

Cempaka 33
Cingkhui 70
Cang boh panah 78
Datang bakunjunag 32
Du-'a eit 74

Gampong 19
Geu peu euntat 58
Geucik 59, 78
Geunap sibuleun 75
Geupulang buut 78, 80
Geloah 100, 114

Induk semang 15, 16, 31
Iee sikureung 62
Ija reuhap 77

Jeurat 68

Kubu-kubu 19
Keumunjong 20
Kaoy 23
Kuala krung 24
Kenduri padee 24
Kenduri blang 24
Kabelu 33

Kain kafan 33, 86
Kain panuri 35
karanda 37
Kue apam 47
Kanduri kubu 56
Keurreunda 85
Kafan 59
Keureunda 59, 64
Lanun 21
Lubang lahat 85
Loyang led 98

Malam katujuoh 48
Moi ba-ee 64
Mengidang bu 64
Mengkiran 90

Ninieki mamak 15, 16, 31
Nasie kunyiek 47

Pandak 33
Pandan musang 33
Peraraan 86
Pampi 70

Putroi manau 70
Peut ploh 76
Peut ploh peut 76
Pula batee 77, 81

Saboh bhom 19
Sanak 30, 45
Sulanga 33
Sunat 35
Samadiyah 46
Saket nadak 58
Sinaleeh 78
Sirih pemanggo 116
Supit 121

Tulak bala 4,24
Ta buoh 31
Tuangku 35
Tanaman jarak 44
Tanaman puding 44
Tadarrus 52
Teungku imeum 65
Talkin mayat 69
Tahlil 70
Tiree 78
Tong juadah 79

DAFTAR BACAAN

Benedict, Ruth, *Poa-pola Kebudayaan*, Pustaka Rakyat Jakarta, 1962

Beal R and Harry, *An Introduction to Antropology*, The Mac Millan Company New York Second adition, 1959

Baal, J. Van, *Symbols for Communication, An Introduction to the Antropoloical Study of Religion*, Assen, Van Garcum & Camp. N.V.

Harsoyo, Prof, *Pengantar Antropologi*, Binacipta, Bandung Cetakan ke II, 1972

Hasan Husin, T.A., *Sistem Gotong-royong dalam Masyarakat Gayo di Aceh Tengah*, PDIA, Banda Aceh 1980

-----, et-al, *Upacara Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dep. P dan K, 1981/1982.

Hoesin, Dyajadiningrat, Dr, *Upacara Pula Batee pada Makam Sultan Iskandar II*, alih bahasa Abu Bakar, PDIA, 1980

Iskandar, Dr. Teuku, *De Hikayat Atjeh*, S. Graven Hage, Martinus Nijhoff, 1958

Isa Sulaiman, M, *Adat dan Upacara Perkawinan di Daerah Adat Istiadat Aneuk Jamee*, PDIA, Banda Aceh, 1978

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1974

-----, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, 1980, Jakarta

Langen, K.F.H. *Atjeh's Westkust*, E.J. Brill, Leiden, 1888,

Muhammad Husin, *Adat Atjeh*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.

Muhammad Said, *Atjeh Sepanjang Abad*, Pengarang sendiri, Medan, 1961

Siegel, James T, *The Rop of God*, University of California, Press, Berkeley and Los Angeles, 1969

Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Iskandar Muda, Medan, 1961

Lampiran I

DAFTAR INROMAN

A. SUKU BANGSA ANEUK JAMEE

Hasyimy : Lahir di Manggeng, umur 48 tahun, pendidikan tkt SMP, pekerjaan Peg. Kantor Kecamatan.

Teungku Abu Bakar : Lahir di Kampung Hilir, umur 72 tahun, Pendidikan , Pekerjaan Imam Mesjid

Teungku Khatib Jazid : Lahir di Manggeng Kampung Padang, umur 70 tahun, pendidikan . . . , Pekerjaan pegawai.

Teungku Abd Hamid : Lahir di Kampung Padang, umur 54 tahun, pendidikan Tkt SMA, Pekerjaan Pegawai.

Siti Ranah : Lahir Kampung Padang, umur 65 tahun, Pendidikan , Pekerjaan Memandi Mayat

Usman Tb : Lahir di Kampung Padang, umur 52 tahun, Pendidikan tkt SD, Pekerjaan Memandikan Mayat.

B. SUKU BANGSA ACEH

K.H. Yunus : Lahir di Pantee Keutapang, umur 45 tahun, Pendidikan SMEA, Pekerjaan Pegawai.

Keucik Hasan Abu : Lahir di Kampung, Bak Paoh, umur 47 th, Pendidikan SMEA, Pegarai

Nyak Ti : Lahir di Kampung Bak Paoh, umur 60 tahun,

Nyak Him : Lahir di Kampung Bak Paoh, umur 43 tahun, Pendidikan , Pekerjaan memandi mayat.

Teungku M. Hasan

: Lahir di Lamno, umur 70 tahun, pendidikan Pesantren, Pensiunan.

Teungku Mubin

: Lahir di Menasah Pantee Keutapang, umur 63 tahun, pendidikan, Pekerjaan juru memandi mayat.

Zainab Ibrahim

: Lahir di Kampung Bak Paoh, umur 52 tahun, Pekerjaan juru memandi mayat.

C. SUKU BANGSA ALAS

Achmad Aman Munap

: Lahir di Blang Keujeren, umur 76 tahun, pendidikan, Pekerjaan bekas kepala desa.

A. Samad

: Lahir di desa Kuning, umur 48 tahun, Pendidikan SD, Pekerjaan dagang.

Buman

: Lahir di desa Kuning, umur 35 tahun, pendidikan PGA, Pekerjaan Kepala Desa Kuning II

Hamzah

: Lahir di desa Kuning, umur 40 tahun, pendidikan SD, Pekerjaan Kepala Desa Kuning I

Nyak Ubat

: Lahir di Desa Kuning, umur 36 tahun, Pendidikan SMP, Kepala Mukim.

Sidiq Karo-karo

: Lahir di desa Kuning, umur 48 tahun, pendidikan SMP, Pekerjaan, Pegawai.

Alidin Bangko

: Lahir di desa Kuning, umur 38 tahun, pendidikan SMP, Pekerjaan, Pegawai.

Teungku Muh. Saleh

: Lahir di Blang Keujeren, umur 56 tahun, pendidikan Pesantren, pekerjaan imam dan juru memandi mayat.

Lampiran II

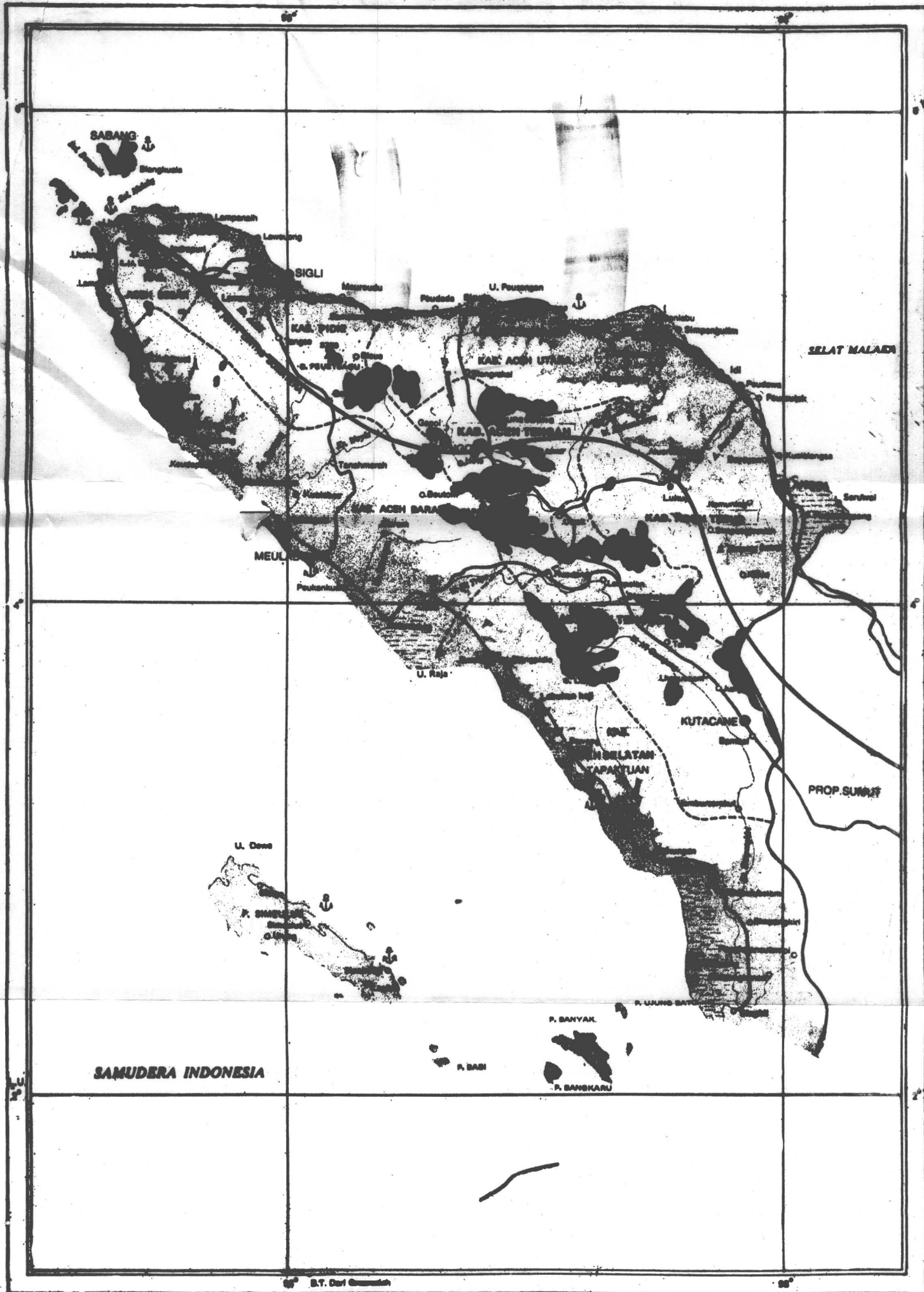
PEDOMAN WAWANCARA

1. Jumlah penduduk pada lokasi penelitian
 - Jumlah penduduk menurut kelompok etnis yang ada pada lokasi penelitian
 - Penduduk asli dan penduduk pendatang
 - Migrasi penduduk
 - Penyebaran penduduk dalam komunitas
2. Lokasi penelitian
 - Letak dan gambaran umum daerah penelitian
 - Pola perkampungan
 - Letak perumahan penduduk
3. Latar belakang historis
 - Sejarah asal usul suku bangsa
 - Sejarah percampuran nilai-nilai budaya
 - Sejarah asal mula yang menempati lokasi penelitian
4. Sistem religi dan alam pikiran
 - Sistem kepercayaan
 - Sistem pengetahuan
 - Sistem upacara-upacara
5. Deskripsi upacara kematian
 - Menurut kelompok etnis yang ada pada lokasi penelitian.
 - Berbagai variasi upacara berdasarkan stratifikasi sosial, agama, lingkungan geografis, dan mata pencaharian hidup.
6. Isi deskripsi upacara kematian
 - Maksud dan tujuan upacara
 - Upacara sebagai peralihan status (mungkin dibekali dengan kelengkapan hidup, makanan, pakaian, kendaraan dan lain-lain).
 - Sebagai saluran untuk menyatakan dukacita (apa atribut-attributnya)

- Sebagai pengembalian keseimbangan hubungan sosial (mengukuhkan orang-orang yang menggantikan kedudukan sosial si mati/kedudukan dalam keluarga).
 - Sebagai pengukuh nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan yang berlaku dalam masyarakat atau keluarga, misalnya pidato pada acara pelepasan dan penguburan mayat.
7. Waktu atau tahap-tahap penyelenggaraan upacara
 - Tahap-tahap upacara mulai seseorang mendinggal sampai dengan habis semua tahap-tahap upacara
 - Waktu dimulai tiap-tiap tahap upacara.
 8. Tempat-tempat penyelenggaraan upacara
 - Penyelenggaraan upacara di rumah si mati
 - Penyelenggaraan upacara di luar rumah
 9. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara
 - Pihak kekerabatan
 - Pihak warga desa/kampung
 - Pihak handai tolan lainnya.
 10. Bahan-bahan persiapan dalam upacara sejak seseorang meninggal sampai dengan selesai semua upacara-upacara
 - Persiapan dari keluarga orang mati
 - Persiapan dari kaum kerabat
 - Persiapan dari handai tolan
 - Persiapan dari warga desa/kampung
 11. Penyelenggaraan teknis upacara
 - Penyelenggara utama
 - Penyelenggara sebagai pembantu
 - Jalannya upacara hingga selesai.
 12. Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara
 - Makna bagi orang yang mati
 - Makna bagi orang yang ditinggalkan si mati
 - Makna yang berhubungan dengan religi dan kepercayaan.

13. Pantangan-pantangan yang harus dihindari dalam upacara
 - Pantangan dari segi kepercayaan
 - Pantangan dari segi keagamaan.
14. Alat-alat yang diperlukan atau mendukung penelitian
 - Peta daerah lokasi dan daerah suku bangsa yang diteliti dalam penelitian ini
 - Photo-photo upacara kematian
 - Rekaman-rekaman yang dirasa penting
 - Identitas informan
 - Dan lain-lain yang dianggap penting.

DAERAH ISTIMEWA ACEH



Tidak diperdagangkan untuk umum